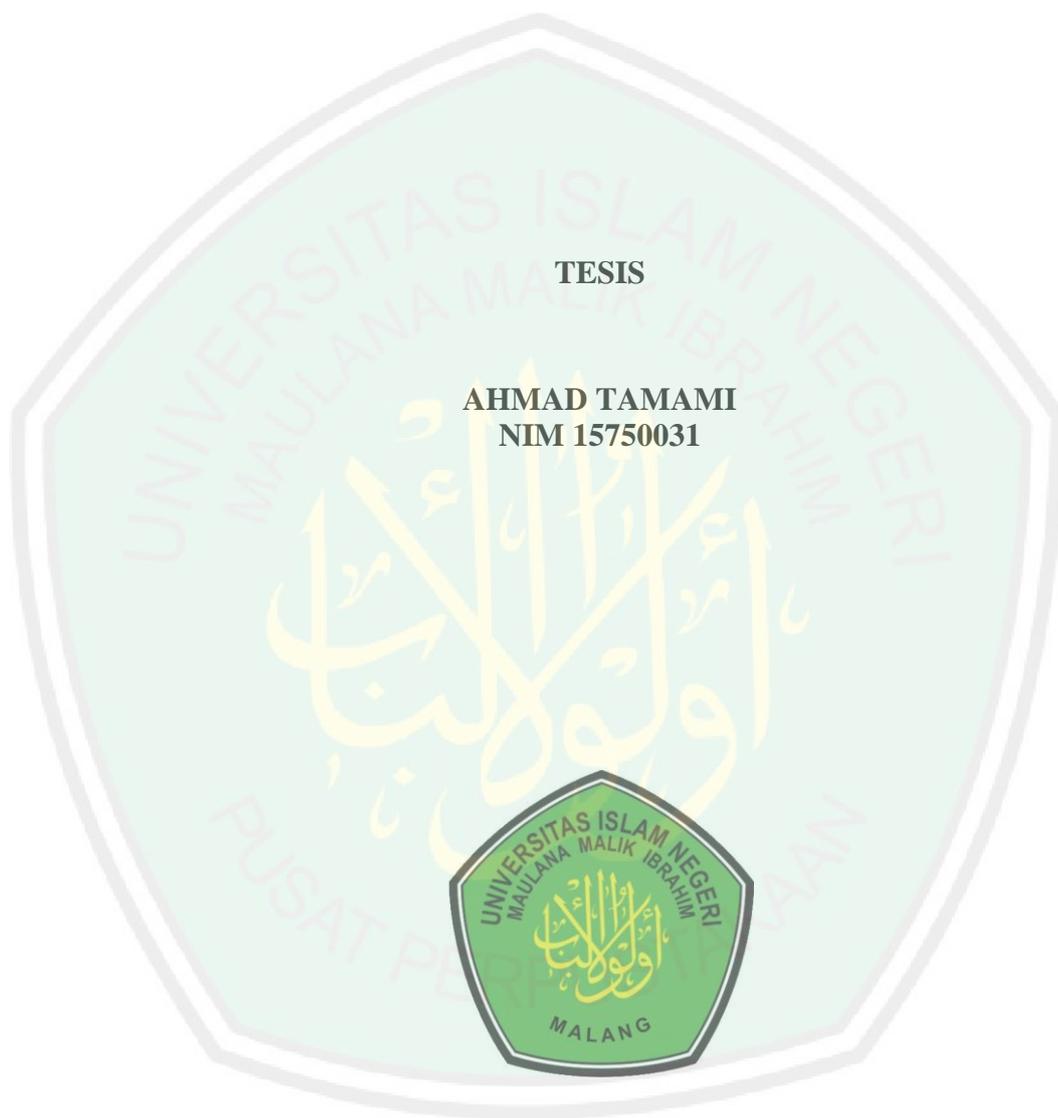


**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL MAHASISWA**

**(Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam & Pesantren
Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)**

TESIS

**AHMAD TAMAMI
NIM 15750031**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**



**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL MAHASISWA**

**(Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren
Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)**

TESIS

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam**

Oleh

**Ahmad Tamami
NIM 15750031**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "*Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)*" telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 5 Juni 2017

Pembimbing I

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag

NIP. 19590431986032003

Pembimbing II

Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M

NIP. 197409182003122004

Malang, 5 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Studi Ilmu Agama Islam

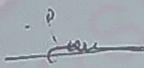
Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag

NIP. 19590431986032003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *“Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)”* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Juni 2017

Dewan Penguji,


Dr. Fahim Tharaba, M.Pd.
 NIP. 198010012008011016

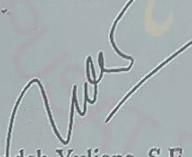
KETUA


Dr. Muftah Ch., M.Ag.
 NIP. 196009101989032001

PENGUJI UTAMA


Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag.
 NIP. 195904231986032003

ANGGOTA

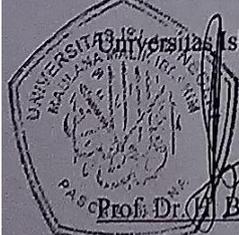

Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M
 NIP. 197409182003122004

ANGGOTA

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I

NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tamami
NIM : 15750031
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
Alamat : Campang Jaya, Sungkai Tengah, Kota Bumi, Lampung Utara
Judul Penelitian : “Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

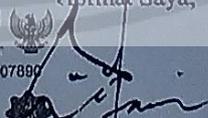
Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 Juni 2017

Hormat Saya,




Ahmad Tamami

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)*” sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan jalan manusia menuju dunia Islam dan yang kelak memberi syafa’at di Hari Kiamat.

Penulis juga menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag, yang sekaligus sebagai Ibu dari teman-teman PKU UIN Malang angkatan 2015, beserta Sekretaris Prodi H. Aunur Rofiq, Lc, P.h.D. Terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan kepada kami.
4. Dosen Pembimbing tesis, Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag dan Dr. Indah Yuliana, S.E, M.M. terimakasih atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan dan penyusunan tesis.
5. Seluruh Staff Tata Usaha dan Staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala bantuan dan pelayanan yang begitu baik.
6. Istriku tercinta Noor Indah Kusumawardani, terimakasih atas do’a dan support yang selalu mengalir. Semoga kelak membawa keberkahan untuk keluarga kecil kita. Amiin.

7. Keluarga Besar di Lampung, Kedua Orang Tua, Bapak Sahuri dan Ibu Hj. Srikatun, Mbak Ummi Kholifah, Mas Musthofa, Mas Rozi, Mbak Sholihah, Mbak Anis dan Suami. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
8. Kedua Orang tua di Kudus, alm Bapak Sugeng Subagya, B.A dan Ibu Hj. Nafisatun, terimakasih atas segala do'a dan support yang telah diberikan. Semua adek-adekku Dyah Ayu Fatmawati, S. SI, Siti Noor Aisyah, dan Ahmad Ainul Yakin, terimakasih atas do'a dan semangat yang selalu kalian berikan untuk mas Tamam dan mbak Indah.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, alm. Abah KH. Hasyim Muzadi beserta Ibu Nyai Hj. Mutammimah Hasyim dan segenap Asatidz, H. Hilman Wajdi, Ustadz Nafi', Ustadz Abdul Hadi, Ustadz Muzammil, Ustadz Noor Cholis. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan. Semoga bermanfaat kelak. Amiin.
10. Keluarga Besar Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang, terimakasih atas kesempatan penelitian yang telah diberikan dan terimakasih atas segala kerjasama yang telah terjalin dengan baik.
11. Teman-teman Penerima Beasiswa Pendidikan Kader Ulama' UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015. Terimakasih atas persahabatan dan segala motivasi yang telah diberikan.

Malang, 5 Juni 2017
Penulis,

Ahmad Tamami

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas karunia Allah Tesis ini saya persembahkan dan saya dedikasikan untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Untuk Orang tua tercinta Bapak Sahuri dan Ibu Hj. Srikatun yang saya sayangi sepenuh hati. Bapak Ibu adalah motivator terbesar dalam hidup ananda. Terimakasih telah mengantarkan ananda sampai pada titik ini. Bapak Ibu yang tak pernah letih menyiramiku dengan do'a disetiap sujud kepada-Nya.
2. Untuk Orang tua tersayang, alm Bapak H. Sugeng Subagyo, B.A dan Ibu Hj. Nafisatun yang telah begitu baik merawat dan mendidik perempuan yang sekarang sudah menjadi bagian terpenting dalam hidup saya. Terimakasih atas do'a yang selalu mengalir untuk kami berdua.
3. Istriku tercinta Noor Indah Kusumawardani, yang selalu mendukung dan menemani di setiap keadaan. Terimakasih atas segala do'a yang telah tercurah untukku. Semoga keberkahan selalu menyelimuti keluarga kita, amin.
4. Keluarga besar di Lampung dan Kudus, Mbak Ummi Kholifah, Mas Musthofa, Mas Rozi, Mbak Sholihah, Mbak Anis dan Suami. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan. Adek-adekku tersayang, Dyah Ayu Fatmawati, S.Si, Siti Noor Aisyah, Ahmad Ainul Yakin yang selalu memberi motivasi dan mendoakan.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, Penerima Beasiswa PKU Kemenag 2015, terimakasih banyak atas persahabatan yang begitu luar biasa. Semoga kita sukses di jalan kita masing-masing, amin.
6. Kementrian Agama Republik Indonesia, terimakasih atas kesempatan studinya di UIN Maliki Malang, semoga kelak bermanfaat untuk Bangsa dan Negara, amin.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Persembahan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Motto.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Penelitian Terdahulu	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Manajemen.....	20
1. Pengertian Manajemen	20
2. Fungsi Manajemen.....	24
a. Fungsi <i>Planning</i>	25
b. Fungsi <i>Organizing</i>	31
c. Fungsi <i>Actuating</i>	33

d. Fungsi <i>Controlling</i>	35
B. Kurikulum.....	35
1. Pengertian Kurikulum	35
2. Teori Kurikulum.....	37
3. Fungsi Kurikulum.....	42
4. Klasifikasi Kurikulum.....	42
5. Terminologi Kurikulum.....	43
C. Manajemen Kurikulum.....	46
1. Pengertian Manajemen Kurikulum.....	46
2. Fungsi Manajemen Kurikulum.....	47
a. Perencanaan Kurikulum.....	48
b. Organisasi Kurikulum.....	52
c. Implementasi Kurikulum.....	53
d. Evaluasi Kurikulum.....	54
3. Prinsip Manajemen Kurikulum.....	55
D. Pesantren Mahasiswa.....	56
1. Pengertian Pesantren Mahasiswa.....	56
2. Manajemen Pesantren Mahasiswa yang Ideal.....	57
3. Proses di pondok pesantren.....	58
4. Input Pesantren Mahasiswa.....	59
E. Kecerdasan Spiritual.....	60
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	60
2. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual.....	66
3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	70
4. Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual.....	73
F. Kecerdasan Intelektual.....	77
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual.....	77
2. Teori-Teori Intelligensi (IQ)	79
3. Faktor-Faktor Intelligensi (IQ)	85
4. Klasifikasi dan Karakteristik Intelligensi (IQ)	89
G. Kerangka Berfikir.....	93

BAB III: METODE PENELITIAN.....	95
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	95
B. Lokasi Penelitian.....	97
C. Kehadiran Peneliti.....	97
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	98
E. Teknik Pengumpulan Data.....	100
F. Teknik Analisis Data.....	106
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	109
 BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	 111
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian.....	111
1. Profil Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	111
2. Profil Pesantren Mahasisa Firdaus.....	119
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 1 di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	127
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	128
2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	136
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	143
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	146
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 2 di Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	148
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	148
2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	151
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	154
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	158
 BAB V: PEMBAHASAN.....	 164
A. Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	164

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	164
2. Pepengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	168
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	172
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	179
B. Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	181
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	181
2. Pepengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	185
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	187
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa.....	191
C. Ananlisis Temuan Lintas Kasus di Pesantren Mahsiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	192
BAB VI: PENUTUP.....	198
A. Simpulan.....	198
B. Saran-saran.....	200

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 2. 1. Tingkatan IQ.....	90
Tabel 4.1 . Data Asatidz Pesantren Al-Hikam.....	118
Tabel 4. 2. Data Santri Pesantren Al-Hikam.....	119
Tabel 4. 3. Data Muallim Pesantren Firdaus.....	126
Tabel 4. 4. Data Santri Pesantren Firdaus.....	127
Tabel 4. 5. Matrik Sebaran Materi Pesantren Al-Hikam.....	133
Tabel 4. 6. Matrik 3 Motto Pesantren Al-Hikam.....	138
Tabel 4. 7. Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus.....	151
Tabel 4. 8. Evaluasi Karakter dan Kepribadian Pesantren Firdaus.....	159
Tabel 5. 1. Analisis temuan lintas kasus pada setiap fokus penelitian.....	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Tiga Komponen Intelegensi.....	81
Gambar 2. 2. Ilustrasi Model Teori Spearman.....	83
Gambar 2. 3. Kerangka Berfikir.....	93



MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Melestarikan budaya/metodologi/sesuatu yang kuno tetapi masih relevan dan mengambil sesuatu/metodologi /terobosan baru/langkah inovatif.



ABSTRAK

Ahmad Tamami, 2017. “*Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multisitus di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)*”. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing I Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Pembimbing II Dr. Hj. Indah Yuliana, S.E, M.M

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum dapat kita pahami sebagai pertanggungjawaban (akuntabilitas) lembaga pendidikan terhadap masyarakat luas dan pemerintah agar *outcomes* yang dihasilkan dapat bermanfaat. Dengan adanya perencanaan kurikulum yang baik, maka akan dapat membantu terbentuknya kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual santri mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : (1) perencanaan kurikulum; (2) pengorganisasian kurikulum; (3) pelaksanaan kurikulum; dan (4) evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kualitatif interaktif yang berupa studi multi kasus, Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang telah terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa yaitu berdasarkan motto, visi, misi, dan tujuan pesantren. (2) Pengorganisasian kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dibagi menjadi tiga: *Kedirosah*, *Pengasuhan*, dan *Kesantrian*. Pengorganisasian kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus berdasarkan waktu pelaksanaan, pagi dan malam. (3) Pelaksanaan kurikulum di Pesantren mahasiswa Al-Hikam dan Firdaus yaitu tingkat pesantren (Pengasuh/Kepala Pesantren), dan tingkat kelas melalui pembagian tugas mengajar. Pembentukan intelektual mahasiswa (kognitif) di Pesantren Al-Hikam melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas (*muhadlarah* dan kuliah tamu). Pembentukan mental-spiritual mahasiswa (afektif) melalui pemahaman terhadap kitab Al-Hikam, Al-Mursidu al-Amin,

Bidayatu Al-Hidayah, dan Ta'limu al-Muta'alim. Untuk prakteknya berupa kegiatan keseharian, seperti shalat berjama'ah di masjid, wirid setelah shalat fardhu, shalat tahajut, dan istighasah. Sedangkan pembinaan ruhaniah atau mental spiritual di Pesantren Firdaus melalui pemahaman buku "Menggapai Hidayah" dan Buku Rangkaian do'a dan dzikir. Untuk prakteknya melalui pembiasaan shalat berjama'ah, dzikir, puasa sunnah Senin dan Kamis, hafalan al-Qur'an dan kegiatan dzikir jama'i. Untuk pembinaan kecerdasan intelektual melalui diskusi interaktif, seminar, dan bedah buku. (4) Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz. Sedangkan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus ada tiga, evaluasi dalam bidang kognitif, evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian dan terakhir evaluasi dalam bidang kedisiplinan.



ABSTRACT

Ahmad Tamami, 2017. “ *Curriculum Management Pesantren Student in Shaping Spiritual Intelligence and intellectual intelligence of students (Multisitus Study at Pesantren Al-Hikam Al-Hikam and Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang East Java)*”. Thesis. Islamic Studies Program Postgraduate Islamic University of Malang. Supervisor I Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag and Advisor II Dr. Hj. Indah Yuliana, S.E, M.M

Keywords: Curriculum Management, Spiritual Intelligence and Intellectual Intelligence

Curriculum management is a system of curriculum management that is cooperative, comprehensive, systemic, and systematic in order to realize the achievement of curriculum goals. Curriculum management can be understood as the accountability (accountability) of educational institutions to the wider community and government so that the resulting outcomes can be useful. With the existence of good curriculum planning, it will be able to help the formation of spiritual intelligence and intellectual intelligence students santri.

This study aims to know and analyze: (1) curriculum planning; (2) organizing curriculum; (3) curriculum implementation; And (4) curriculum evaluation in shaping the spiritual intelligence and intellectual intelligence of students at Pesantren Mahasiswa Al-Hikam and Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang East Java.

This research uses descriptive qualitative method, with qualitative approach of interactive in the form of multi case study. The data collection of this research use observation, interview and documentation method. After that the data has been collected analyzed with data reduction stages, data presentation and the last is verification or draw conclusions.

The results of this study show that: (1) Curriculum planning in Pesantren Al-Hikam Students and Pesantren Mahasiswa Firdaus in shaping the spiritual intelligence and intellectual intelligence of students is based on the motto, vision, mission, and purpose of boarding. (2) Organizing curriculum at Ppesantren Mahasiswa Al-Hikam is divided into three: *Kedirosah*, *Kepegasuhan*, and *Kesantrian*. Organizing the curriculum in the Pesantren Mahasiswa Firdaus based on the execution time, morning and night. (3) Implementation of curriculum at Pesantren Al-Hikam and Pesantren Firdaus are boarding school level (Nurse/Head of boarding school), and class level through the division of teaching tasks. The formation of student intellectuals (cognitive) in Pesantren Al-Hikam through classroom activities and activities outside the classroom (*muhadlarah* and guest lecture). Student's mental-spiritual formation (affective) through the understanding of Al-Hikam, *Al-Mursidu al-Amin*, *Bidayatu Al-Hidayah*, and

Ta'limu al-Muta'alim. For practice in the form of daily activities, such as praying in congregation at mosque, wirid after *fardhu* prayer, *tahajut* prayer, and *istighasah*. While spiritual guidance in Pesantren Firdaus through understanding the book "Menggapai Hidayah" and Books Series of prayers and dhikr. To practice through the practice of praying congregation, dhikr, fasting sunnah Monday and Thursday, memorization of al-Qur'an and dhikr jama'i activity. For the development of intellectual intelligence through interactive discussions, seminars, and book review. (4) The curriculum evaluation conducted by Pesantren Mahasiswa Al-Hikam based on several things, namely: based on the needs and conformity, and based on the suggestions based on the results of the semester exam and observations made by the homeroom and asatidz. While the evaluation of curriculum conducted by Pesantren Mahasiswa Firdaus there are three, evaluation in the field of cognitive, evaluation in the field of character and personality and the last evaluation in the field of discipline.



مستخلص البحث

أحمد التمامي، ٢٠١٧. "طلاب مدرسة داخلية إدارة المناهج في تشكيل الذكاء الروحي والطلاب الاستخبارات الفكرية (دراسة في مواقع متعددة في المدارس الإسلامية الداخلية آلحكم الطلاب والطلاب مدرسة داخلية فردوس مالانج في جاوة الشرقية)". أطروحة. جامعة برنامج دراسات عليا الدراسات الدراسات الإسلامية الإسلامية نيجري مالانج. المشرفة I الدكتور الحاجة. توتيك حميدة الماجستير، والمشرفة II الدكتور الحاجة. انداه يوليانا الماجستير .

كلمات البحث: إدارة المناهج والمخبرات الروحية والفكرية المخبرات

منهج إدارة هو نظام إدارة المناهج التي هي تعاونية وشاملة ومنهجية ومنتظمة من أجل تحقيق أهداف المنهج. منهج إدارة نستطيع أن نفهم عن المساءلة (المساءلة) إلى المؤسسات التعليمية العامة العامة والحكومة بحيث نتائج الناتجة يمكن أن تكون مفيدة. مع تخطيط المناهج الدراسية جيدة، وبعد ذلك سوف تكون قادرة على مساعدة في تشكيل الذكاء الروحي وذكاء الطلاب الطلاب

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل: (١) تخطيط المناهج. (٢) تنظيم المنهج؛ (٣) تنفيذ المنهج؛ (٤) وتقييم المناهج الدراسية في شكل المخبرات الروحي وذكاء التلاميذ في مدرسة داخلية ومدرسة داخلية آلحكم و فردوس مالانج في جاوة الشرقية

هذه الدراسة استخدام أسلوب نوعي وصفي، مع نهج نوعي التفاعلي في شكل دراسات متعددة حالة، وقد تم جمع هذه البيانات الابحاث التي تستخدم الملاحظة والمقابلات والوثائق. مرة واحدة وقد تم تحليل البيانات عن طريق المراحل للحد من البيانات، وعرض البيانات وآخر واحد هو التحقق أو استخلاص النتائج. هذه الدراسة استخدام أسلوب نوعي وصفي، مع نهج نوعي التفاعلي في شكل دراسات متعددة حالة، وقد تم جمع هذه البيانات الابحاث التي تستخدم الملاحظة والمقابلات والوثائق. مرة واحدة وقد تم تحليل البيانات عن طريق المراحل للحد من البيانات، وعرض البيانات وآخر واحد هو التحقق أو استخلاص النتائج

الطلاب والطلاب وتشير هذه النتائج ما يلي: (١) منهج التخطيط في المدارس الإسلامية الداخلية آل. مدرسة داخلية فردوس في تشكيل الذكاء الروحي والفكري للطلاب تقوم على شعار، الرؤية والرسالة الطلاب والأهداف الصعود. (٢) وتنقسم تنظيم المناهج الدراسية في المدارس الإسلامية الداخلية آلحكم

تنظيم المناهج الدراسية في المدارس الإسلامية . كديروسهان، الأبوة والأمومة، وكسانتريان : إلى ثلاث الداخلية الطلاب فردوس تستند إلى الوقت التنفيذ، صباحا ومساء. (٣) تنفيذ المناهج الدراسية في اللجنة التي هي على مستوى المدارس الإسلامية الداخلية المدارس الإسلامية الداخلية طالب آحكم (مقدمي الرعاية / رئيس مدرسة داخلية)، والصف المستويات من خلال تقسيم واجبات التدريس. تشكيل من خلال أنشطة التعلم في الفصول الفكرية طالب (المعرفي) في المدارس الإسلامية الداخلية آحكم الدراسية وخارجها الأنشطة الصفية. تشكيل العقلي الروحي للطلاب (الوجداني) من خلال فهم الكتاب لممارسة المهنة في شكل أنشطة اليومية، مثل . مرشد الأمين، بداية الهداية، وتعليم آلمتعلم ، آل آحكم في حين أن التنمية . صلاة الجماعة في المسجد، الأوراد بعد صلاة الفريضة، صلاة التهجد، واستغشة الروحية أو العقلية والروحية في الصعود اللجنة من خلال فهم كتاب "الوصول إلى الهداية" وكتاب سلسلة من الصلاة والذكر. لممارسة بالصلاة جماعة التعود، الذكر، السنة صيام الاثني والخميس وتلاوة القرآن لصالح المخبرات التوجيه من خلال مناقشات تفاعلية والندوات والمناقشات . والذكر الأنشطة جماعي مرشداً الأمين، ، الكتاب. تشكيل العقلي الروحي للطلاب (الوجداني) من خلال فهم الكتاب آحكم لممارسة المهنة في شكل أنشطة اليومية، مثل صلاة الجماعة في . آل بداية الهداية، وتعليم المتعلم في حين أن التنمية (٤) إجراء تقييم . المسجد، الأوراد بعد صلاة الفريضة، الصلاة التهجد، واستغشة الحكم بناء على عدة أمور، وهي: على أساس الحاجة ومدى المناهج من قبل طلاب مدرسة داخلية آل ملاءمتها، واستنادا إلى المقترحات التي تستند على نتائج امتحان نهاية الفصل الدراسي والملاحظات التي في حين أن تقييم المناهج الدراسية التي أجرتها المدارس الإسلامية الداخلية . أدلى بها نظار واساتذ الطلاب فردوس هناك ثلاثة، في مجال التقييم المعرفي والتقييم في مجال الحرف وشخصية والتقييم النهائي في مجال الانضباط. الروحية أو العقلية والروحية في الصعود اللجنة من خلال فهم كتاب "الوصول إلى الهداية" وكتاب سلسلة من الصلاة والذكر. لممارسة بالصلاة جماعة التعود، الذكر، السنة صيام لصالح المخبرات التوجيه من خلال مناقشات . الاثني والخميس وتلاوة القرآن والذكر الأنشطة جماعي محاضرة وانتقادات المحاضرات.) تفاعلية والندوات والمناقشات الكتاب

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren Mahasiswa merupakan bentuk lembaga pendidikan yang tranformatif dan alternatif sebagai lembaga pendidikan penyempurna bagi proses pendidikan mahasiswa, khususnya dalam aspek yang tidak atau kurang disentuh oleh lembaga pendidikan formal yaitu aspek mental spiritual. Selain itu, keberadaan pesantren mahasiswa merupakan bentuk keprihatinan dengan makin banyaknya mahasiswa yang kurang maksimal mengelola waktunya dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Sehingga rentan terjerumus terhadap pergaulan bebas yang dapat merusak masa depannya. Oleh karena itu Pesantren Mahasiswa berupaya menyediakan lingkungan kondusif bagi mahasiswa.

Pesantren Mahasiswa merupakan fenomena yang berkembang dalam merespon kebutuhan mahasiswa untuk memperdalam ilmu agama. Pesantren ini merupakan model pengembangan dari pesantren salafiyah dan khalafiyah dalam membantu pengayaan ilmu keagamaan maupun pembinaan prilaku keberagamaan mahasiswa.¹

Namun seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan cakupan kegiatan pesantren mahasiswa semakin luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan saja, tetapi juga merambah pada kegiatan

¹ Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, Desertasi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. xi

keilmuan yang berbasis di universitas ataupun di sekolah tinggi. Seperti adanya mata pelajaran interdisipliner dan *muhadlarah*, kegiatan di dalamnya berupa seminar, diskusi interaktif, bedah buku, pelatihan jurnalistik, *publik speaking*, pelatihan wirausaha, dll.

Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa santri mahasiswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu menyeimbangkan fikir dan dzikir, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan.³ Seperti yang dibuktikan oleh Mashadi dalam penelitiannya,⁴ bahwa melalui manajemen kurikulum yang baik, pesantren dapat meningkatkan mutu santri. Selain itu, penelitian terkait langsung dengan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Simon, dalam penelitiannya menegaskan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seseorang

² Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, Desertasi, hlm. 6

³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13

⁴ Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*, Tesis, (Surakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2014).

dan pola perkembangan spiritual keagamaannya.⁵ Dari penelitian Simon dapat difahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, dalam memberikan tugas atau kegiatan hendaknya memperhatikan karakteristik seseorang. Sehingga jika peneliti Simon dikaitkan dengan kegiatan manajemen kurikulum, maka akan ada titik kesamaan dalam cara memberikan materi ataupun kegiatan, yaitu dengan memperhatikan terlebih dahulu karakteristik peserta didik.⁶ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Rahmawati,⁷ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Rumah TahfidzQu melalui kegiatan keagamaan yang dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Jika ditarik pada kegiatan manajemen kurikulum, maka kegiatan memprogram (membagi atau menjadwalkan) kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi juga merupakan kegiatan manajemen kurikulum. Jika demikian, dari ketiga penelitian di atas dapat difahami bahwa kegiatan manajemen dapat menunjang atau membantu kelancaran dalam mewujudkan tujuan kegiatan.

Pemikiran tentang perlunya manajemen kurikulum di pesantren mahasiswa dipandang sebagai suatu kebutuhan agar pesantren mahasiswa dapat secara maksimal memberikan perannya kepada santri mahasiswa dalam membina mental spiritual dan intelektualnya.

Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Hikam merupakan pelopor pesantren khusus untuk mahasiswa, sasaran sekaligus misi dan visi yang ingin

⁵ Simon M. Tampubolon, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013)

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hlm. 28

⁷ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2016)

dicapai Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah ingin menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mewujudkan Pesantren Mahasiswa sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial dengan menjadikan pesantren sebagai pusat penempatan moral agama; pusat penumbuhan budaya ilmiah; pusat pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dan tanggung jawab sosial.⁸ Pesantren Mahasiswa Al Hikam di asuh oleh KH. A. Hasyim Muzadi yang resmi berdiri pada 17 Ramadan 1413 bertepatan dengan 21 Maret 1992 terletak di Jl. Cengger Ayam No. 25 Kel. Tulusrejo Kec. Lowokwaru Kota Malang.⁹

Dalam mewujudkan visi misi dan tujuannya, pesantren Mahasiswa Al-Hikam layaknya seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya, yaitu Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membuat atau mendesain kurikulumnya berdasarkan teori manajemen kurikulum pada umumnya mulai dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), dan *Controlling* (Pengendalian)/ *Evaluating* (Penilaian).

Perencanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam didasarkan pada filosofi berdirinya pesantren, tujuan, visi misi, dan disesuaikan dengan motto pesantren yaitu; amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup. Dalam pelaksanaan kurikulumnya membentuk (mengorganisasikan) tiga bidang yang menangani tugas sistemik pesantren secara proporsional, yaitu: *dirosah* menangani bidang pengajaran, *kepengasuhan* menangani bidang

⁸ <http://alhikam.ac.id/page/detail/visi-misi> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 08:10

⁹ <http://alhikam.ac.id/page/detail/visi-misi> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 08:10

mental spiritual, dan kesantunan menanggapi mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu santri dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Selanjutnya, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam melakukan evaluasi atau meninjau ulang kurikulumnya pada kurun 5 tahunan dengan tidak menutup kemungkinan adanya evaluasi setiap semester untuk tujuan penyesuaian, penyesuaian di tingkat aplikasi pengajaran tanpa merubah esensi dan target yang telah dicanangkan.¹⁰

Dalam Pelaksanaan kurikulumnya, bidang *dirosah* mendampingi proses aktifitas belajar-mengajar yang dilakukan di kelas-kelas. Perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang telah dilakukan, menetapkan beberapa materi yang akan diberikan kepada santri mahasiswa yaitu meliputi Aswaja (Ahlu al-Sunah Wa al-Jama'ah), Fiqih Ibadah, Baca Tulis Al-Qur'an, Tarikh Tasyri', Mustholah Tafsir, Kaidah Fiqih, Ushul Fiqih, Masail Fiqih, Ekonomi Islam, Fiqih Mu'amalah, Fiqih Munakahat, Manajemen Komunikasi, Sejarah Kebudayaan & Pemikiran Islam, Bahasa Inggris, Al-Mursyidul Amin, Riyadhushsholihin, Nashoihul Ibad, dan Tafsir. Semua materi yang telah direncanakan disajikan dalam bentuk klasikal yaitu mulai dari kelas satu sampai kelas empat dengan materi disesuaikan dengan tingkatan kelas.

Selanjutnya, bidang kepengasuhan bertanggung jawab pada kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa yang meliputi shalat berjama'ah, dzikir setelah shalat, shalat tahajut, dzikir asmaul husna di sepertiga malam,

¹⁰ Dokumen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

Istighasah dan kegiatan yang bersifat teoritis yang dilakukan setelah shalat subuh dan materi yang disajikan meliputi Al-Mursyidu al-Amin, Kifayatu al-Adzqiya', Nashoihu al-'Ibad, al-Riyadhu as-Sholihin, dan Tafsir (materi yang diarahkan langsung pada pembinaan rohani mahasiswa).¹¹

Sedangkan bidang kesantrian dalam prakteknya mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu santri dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya melalui kegiatan yang bersifat keorganisasian, seperti adanya organisasi santri pesantren mahasiswa (OSPAM) yang ada di Al-Hikam. Kegiatan yang ada di dalam OSPAM yaitu kegiatan yang sifatnya menunjang keilmuan mahasiswa seperti diadakannya *Muhadharah* (kegiatan malam Jum'at) materi yang disajikan disesuaikan dengan tema kekinian dan penerapan diambil dari luar pondok atau santri mahasiswa sendiri (sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah). Selain itu, ada kegiatan kuliah tamu (kegiatan bulanan yang penerapannya (dosen) diambil dari luar Al-Hikam).

Selain Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, ada Pesantren Mahasiswa Firdaus yang didirikan oleh beberapa orang yang memiliki komitmen terhadap dakwah Islam, diantaranya adalah Ust. H. Masrihan alumni pesantren Gontor Ponorogo dan Ketua Muhammadiyah Kebon Agung, Ust. Naher Safrih, Drs. Sholeh Maryono profesional yang bekerja di Saudi Arabia, Drs. Suherfi akuntan publik, Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag alumni Pesantren Gontor Ponorogo serta dosen Universitas Brawijaya, serta Dra. Nur'aini. Pesantren

¹¹ Dokumen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.

Firdaus bertujuan menghasilkan santri yang memiliki dasar-dasar nilai keagamaan yang kuat seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, cerdas, peka terhadap lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dirinya dan lingkungannya,¹²

Pesantren Mahasiswa Firdaus adalah salah satu Pesantren Mahasiswa yang ada di kota Malang. Dalam pengamatan sementara Pesantren Mahasiswa Firdaus membentuk kecerdasan spiritual santrinya melalui kegiatan aplikatif dan bersifat rutinitas yang telah direncanakan seperti shalat berjamaah, dzikir setelah shalat Magrib dan Subuh, puasa sunnah, shalat tahajud dan Dzikir bersama yang dilakukan seminggu empat kali. Selain itu para santri juga diberikan materi seperti tasawuf, akhlaq, tauhid, dan lain-lain. Selain itu para santri juga diberikan buku panduan do'a dan dzikir dalam menunjang kecerdasan spiritual santri.¹³

Sedangkan untuk membina kecerdasan intelektual santri mahasiswa, melalui materi interdisipliner Pesantren Firdaus mengadakan kegiatan berupa seminar, diskusi interaktif, bedah buku, pelatihan jurnalistik, *pubilk speaking*, dan lain-lain. Semua kegiatan yang terangkum dalam materi interdisipliner dimaksudkan untuk mendidik atau membentuk kecerdasan intelektual para santri mahasiswa.¹⁴

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri Firdaus:

¹² <http://www.firdaus-malang.or.id/visi-dan-misi> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 09:00

¹³ Observasi dan wawancara prapenelitian dengan pengasuh putri Pesantren Mahasiswa Firdaus, Dra. Nur Ainy Almasatty, pada tanggal 27 Maret 2017

¹⁴ Observasi dan wawancara prapenelitian dengan pengasuh putri Pesantren Mahasiswa Firdaus, Dra. Nur Ainy Almasatty, pada tanggal 27 Maret 2017

..... setiap malam Sabtu kita ada kajian yang namanya interdisipliner, kita mendatangkan dosen-dosen dari luar, bentuk kegiatannya berupa seminar untuk intern untuk santri sendiri, dan ada kegiatan yang sifatnya bebas, dalam artian pelaksanaannya diberi keleluasaan kepada para santri, seperti bedah buku dan diskusi berdasarkan tema-tema yang diinginkan santri.¹⁵

Pesantren Mahasiswa Firdaus banyak melahirkan kader-kader mahasiswa yang memiliki peranan yang sangat luas di masyarakat. Umumnya para santri Pesantren Mahasiswa Firdaus mampu berkiprah dalam organisasi-organisasi kampus semisal senat, unit kegiatan mahasiswa. Bahkan Pesantren Firdaus telah mampu melahirkan ulama lokal di daerah Malang. Alumni-alumni pesantren Firdaus berkiprah dalam syiar Islam dimanapun mereka berada setelah mereka lulus. Profesi apapun yang diembannya maka para alumni ini tetap berkewajiban membawa tugas mulia menyebarkan syiar Islam ketengah-tengah masyarakat. Baik itu profesi guru, profesional, wirausahawan, dosen, semuanya bisa berkiprah dalam mensyiarkan Islam di tempatnya masing-masing. Tentu ini merupakan sebuah kebanggaan bagi Firdaus tersendiri.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat difahami, bahwa kedua Pesantren Mahasiswa di atas mencoba membekali para mahasiswa melalui kurikulumnya dengan ilmu agama dan kerohanian/mental spiritual serta kegiatan yang dapat membangun kecerdasan intelektual, sehingga diharapkan mahasiswa menjadi santri yang memiliki nilai tambah yaitu insan yang mampu menyeimbangkan antara fikir dan dzikir sehingga pada penghujungnya menjadi insan yang berakhlak mulia, berbuat adil dan bijaksana, toleran, serasi, dan terhindar dari

¹⁵ Observasi dan wawancara prapenelitian dengan saudara Haki yang merupakan salah satu santri putra, pada tanggal 27 April 2017

¹⁶ <http://www.firdaus-malang.or.id/sejarah> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 09:10

sifat ekstrim dalam mengabdikan dirinya kepada agama, masyarakat, nusa, dan bangsa.

Agar misi, visi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa terwujud, maka pengelolaan kurikulumnya benar-benar harus efektif. Karena kurikulum merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nasution, kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.¹⁷

Dengan demikian, perlu adanya penelitian mendalam di kedua pesantren tersebut di atas (Al-Hikam dan Firdaus) karena untuk mengetahui kurikulum yang bagaimana dan materi/kegiatan apa saja yang harus dituangkan ke dalam kurikulum dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan acuan dalam upaya melihat bagaimana eksistensi Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

¹⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.
2. Melakukan analisis pengorganisasian kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.
3. Melakukan analisis pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.
4. Melakukan analisis evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Pada tataran teoritis
 - a. Diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan yang substantif yang terkait dengan manajemen kurikulum pesantren mahasiswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang manajemen kurikulum pesantren mahasiswa.

2. Pada tataran praktis

- a. Sebagai masukan pemikiran atau konsep kepada pengasuh dan para pengurus pesantren di dalam mendesain dan melaksanakan kurikulum pesantren mahasiswa.
- b. Bagi peneliti bermanfaat dalam memahami secara luas dan mendasar tentang bagaimana mendesain kurikulum pesantren dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

E. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dibatasi pada fungsi manajemen kurikulum, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santri mahasiswa, agar visi misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

3. Pesantren Mahasiswa

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan lembaga pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di kelas, masjid, dan halaman asrama (pesantren) untuk membahas dan mengkaji buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.¹⁸

Berdasar pada pengertian pesantren di atas yang peneliti maksud pesantren di sini adalah pesantren yang santrinya hanya terdiri dari mahasiswa, sehingga dinamakan pesantren mahasiswa (PESMA).

4. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan untuk jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, peneliti kemukakan beberapa kajian hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sisi mana penelitian yang telah diungkap dan sisi mana penelitian yang belum diungkap.

¹⁸ Team Penulis Departemen Agama (2003), hlm. 3

Penelitian yang dilakukan oleh Mashadi,¹⁹ Manajemen kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren didalam meningkatkan mutu santri yitu: a) Program kurikulum dilakukan oleh Badan Pengawas Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) bersama pengurus pondok dan pengurus madrasah diniyah dengan berlandaskan kaidah memakai, menganalisa kebutuhan santri dan menerima usulan; b) Pelaksanaan terbagi menjadi dua pelaksanaan, Kepala Madrasaah dan Ketua Pondok, yang kedua pelaksanaan kelas dilakukan oleh guru; c) Pengawasan program dilakukan oleh Pengasuh Pondok; d) Evaluasi terhadap program dan pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh BPK-P2L.

Afifah Nur Hidayah,²⁰ berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terjadi peningkatan kecerdasan spiritual anak setelah diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran. Ulfah Rahmawati,²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan yang meliputi tiga bagian, 1) yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-Quran, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. 2), kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi,

¹⁹ Mashadi, Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi 'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawatimur*, Tesis, (Surakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2014).

²⁰ Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, Jurnal (Jakarta Timur: Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013)

²¹ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2016)

membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', 3), kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.

Selain itu, dalam penelitiannya Ulfah Rahmawati menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yaitu berupa kegiatan keagamaan yang meliputi tiga bagian, 1) yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-quran, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. 2), kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', 3), kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.²²

Simon M. Tampubolon,²³ dalam penelitiannya menyimpulkan pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual keagamaannya. Atau pada intinya model pembelajaran dan penugasan dan kehidupan kampus dengan segala dinamikanya, haruslah menjadi gaya hidup yang merupakan penempuhan jalan dan langkah praktis menuju perkembangan spiritual.

²² Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2016).

²³ Simon M. Tampubolon, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, judul, dan tahun penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
1	Mashadi, <i>Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur</i> , Tesis (Srakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri, 2014).	Mendeskripsikan manajemen kurikulum pondok pesantren salaf dalam meningkatkan mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur.	Manajemen kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren didalam meningkatkan mutu santri yaitu: a) Program kurikulum di lakukan oleh BPK-P2L bersama pengurus pondok dan pengurus madrasah diniyah dengan berlandaskan kaidah memakai, menganalisa kebutuhan santri dan menerima usulan; b) Pelaksanaan terbagi menjadi dua pelaksanaan, Kepala Madrasaah dan Ketua Pondok, yang kedua pelaksanaan kelas dilakukan oleh guru; c) Pengawasan program dilakukan oleh Pengasuh Pondok; d) Evaluasi terhadap program dan pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh BPK-P2L.
2	Afifah Nur Hidayah, <i>Peningkatan Kecerdasan</i>	Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk memahami secara komprehensif	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terjadi peningkatan kecerdasan spiritual anak setelah diberikan pembelajaran dengan

	<i>Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini,</i> Jurnal (Jakarta Timur: JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 7, Edisi 1 April 2013)	upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas tiga SD Darul Hikmah Islam. Metode yang telah digunakan dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah role play.	metode bermain peran.
3	Akhirin, <i>Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam,</i> Jurnal (Jepara: Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013)	Bertujuan untuk menjabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam.	Disini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam.
4	Ulfah Rahmawati, <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri,</i> Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus,	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan yang meliputi tiga bagian, 1) yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-quran, salat berjamaah diawal waktu,

	Vol. 10, No. 1, Februari 2016)		salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. 2), kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', 3), kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.
5	Simon M. Tampubolon, <i>mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi</i> , Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013)	Penelitian ini membahas bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi. Artikel ini menjelaskan prinsip-prinsip penerapan enam jalan pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam model-model pembelajaran, penugasan dan kehidupan kampus.	Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual keagamaannya. Atau pada intinya model pembelajaran dan penugasan dan kehidupan kampus dengan segala dinamikanya, haruslah menjadi gaya hidup yang merupakan penempuhan jalan dan langkah praktis menuju perkembangan spiritual.

Penelitian ini merupakan penguatan dari penelitian yang dilakukan Afifah Nur Hidayah, Akhirin, Ulfah Rahmawati dan Simon, bahwa dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual dapat dilakukan melalui pemahaman secara mendalam terhadap apa yang akan dilakukan dan mendesain kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada kondisi peserta didik. Selain itu, yang menjadi faktor penting lainnya adalah memahami bagaimana cara memanaj kegiatan yang sudah direncanakan. Dari penelitian yang mereka lakukan dapat diambil benang merah (kesimpulan), bahwa keberhasilan dalam membangun atau membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual tergantung pada kegiatan yang disajikan. Oleh karenanya peneliti berasumsi bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual juga dapat dibangun atau dibentuk melalui kegiatan manajemen kurikulum pesantren yang baik (desain materi dan kegiatan yang baik).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan management.²⁴ Hal yang sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut M. Manullang bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan" seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen pengurusan dan lain sebagainya.²⁵
- b. Dalam Kamus Ekonomi, *management* berarti pengelolaan, kadangkadang ketatalaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁶

Secara terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis.²⁷

Halini dapat dilihat sebagai berikut:

²⁴ Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Semarang: Satya Wacana. 1993), hlm.8-9.

²⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Balai Aksara, 1963), hlm. 15 dan 17

²⁶ DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 708.

²⁷ Moekiyat, *Kamus Management*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 320.

a. Manajemen seperti dikemukakan George. R.Terry adalah: *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.* (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).²⁸

Dalam buku lainnya, George. R. Terry menyatakan, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.²⁹

b. Menurut Sofyan Syafri Harahap manajemen adalah proses tertentu yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.³⁰

²⁸ George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977, hlm. 4.

²⁹ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), hlm. 9.

³⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992), hlm. 121.

- c. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³¹
- d. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).³²
- e. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³³
- f. Menurut Sukarno manajemen ialah: 1) Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2) Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.³⁴
- g. Menurut Manullang, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada

³¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 5.

³² T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 10.

³³ Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. (Jakarta: PT Gunung Agung, 1989), hlm. 3.

³⁴ Sukarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Miswar, 1983), hlm. 4.

sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kegiatan manajemen selalu diawali dengan perencanaan. Perencanaan dalam sebuah kegiatan sangat penting. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)

Inti dari manajemen adalah mengelola sumber daya yang ada, terutama sumber daya manusia agar melakukan kerjasama melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kegiatan manajemen identic dengan saling membantu melaksanakan berbagai kegiatan. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

³⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 6.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al-Maidah: 2).

2. Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), dan *Controlling* (Pengendalian). Menurut Koont O' Donnel and Niclender fungsi manajemen meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Penyusunan pegawai), *Directing* (Pemberian bimbingan), *Controlling* (Pengendalian). Menurut Henri Fayol fungsi manajemen meliputi: *Forecasting and Planning* (Forkasting dan perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Perintah), *Coordinating* (Koordinasi), dan *Controlling* (Pengawasan).³⁶ Sondang P. Siagian membagi fungsi manajemen meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Motivating* (Pemberian motivasi), *Controlling* (Pengendalian), dan *Evaluating* (Penilaian).³⁷

Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry adalah sebagai berikut:

³⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 22.

³⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 23.

a. Fungsi *Planning*

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.³⁸ Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada.³⁹ Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.⁴⁰

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsiasumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁴¹ Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang

³⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta:Gema insani, 2003), hlm. 77.

³⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992), hlm. 131.

⁴⁰ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., hlm. 948.

⁴¹ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 163.

paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran. Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:⁴²

- 1) *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- 2) *Survey* terhadap lingkungan
- 3) Menentukan tujuan (*objectives*)
- 4) *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- 5) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber penerahan
- 6) *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- 7) Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- 8) *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan. Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis

⁴² Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 24,

mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Forecasting*

Forecasting adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.⁴⁴ Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisikondisi yang mungkin terjadi di masa datang.⁴⁵ Perencanaan di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif suatu kegiatan di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan itu, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan suatu kegiatan.

⁴³ A.Rosyad Shaleh, *Management Da'wah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 64. 21

⁴⁴ A.Rosyad Shaleh, *Management Da'wah*, hlm. 65.

⁴⁵ George R.Terry, dan Leslie.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 56.

2) *Objectives*

Objectives diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau.⁴⁶ Penyelenggaraan suatu kegiatan usaha dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapantahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan kegiatan usaha. Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran suatu usaha yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai.⁴⁷ Sasaran tersebut harus diperjelas secara jelas guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ Robert H. Davis, *Learning System Design*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 1974), hlm. 90.

⁴⁷ Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), hlm, 189-190.

⁴⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, hlm. 184-185.

3) Mencari berbagai tindakan

Tindakan harus relevan dengan sasaran dan tujuan, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan harus sinkron dengan masyarakat, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan tindakan dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

4) Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan.⁴⁹ Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

⁴⁹ George R. Terry, dan Leslie. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, G.A. Ticoalu, hlm. 69.

5) Penjadwalan (*Schedul*)

Schedul merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses kegiatan suatu usaha. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi.⁵⁰ Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.

6) Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan suatu usaha.

7) Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan suatu usaha.

⁵⁰ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 11.

b. Fungsi *Organizing*

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.⁵¹ Sedangkan Fayol menyebutkan *sebagai to organize a business is to provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*⁵² Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan). Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁵¹ Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Barata, 1975), hlm. 23.

⁵² Henry Fayol, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, (London: Sir Issac and Son, 1985), hlm. 53.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur organizing yaitu:

- 1) Pengenalan dan pengelompokan kerja
- 2) Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.
- 3) Pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran tentang pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi.⁵³

Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu kegiatan usaha akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang

⁵³ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis*, hlm. 32.

lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

c. Fungsi *Actuating*

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁵⁴ Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan itu disebut "penggerakan" (*actuating*).

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain.⁵⁵ Menurut SP. Siagian bahwa suatu organisasi hanya bias hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan

⁵⁴ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.139.

⁵⁵ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, hlm. 36.

norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.⁵⁶

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses suatu kegiatan usaha, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan usaha. Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim disebut dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).⁵⁷

⁵⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 80.

⁵⁷ Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 39-40.

d. Fungsi *Controlling*

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekanan, pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.⁵⁸ Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.⁵⁹

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan.

⁵⁸ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 543

⁵⁹ Abdul Arifin Rahman, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976), hlm. 99.

Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll : “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.⁶⁰

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik

⁶⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), hlm. 1-2.

baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁶¹

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶²

2. Teori Kurikulum

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda (1995) dijelaskan bahwa Theory adalah:

- a. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.

⁶¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 3.

⁶² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

- b. Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
- c. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam.⁶³

Mouly dalam Beaucham (1975) menegaskan bahwa teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi generalisasi empiris, sistem generalisasi, menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta, dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori, *Brodbeck menyatakan "a theory not only explains and predicts, it also unifies phenomena"*. Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

Menyimak definisi, karakter dan fungsi teori tersebut, berarti kurikulum mempunyai pengaruh besar terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum. Teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan, tetapi juga dapat menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Teori kurikulum mencari prinsip-prinsip atau pernyataan

⁶³Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18-21.

tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya ada/terjadi dalam pendidikan. Teori kurikulum selalu mengandung implikasi terhadap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologis (eksistensi atau realitas), dan aksiologis (nilai-nilai). Walaupun aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan satu dengan lainnya, ahli teori kurikulum dapat menekankan pada salah satu aspek tertentu yang dianggap urgen.

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu : pertama, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin sosial ilmu lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan dari teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum. Kedua, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting, yaitu:

- a. Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum;

- b. Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai) yang harus dikuasai peserta didik;
- c. Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, seperti utjuan, isi/materi, metode, dan evaluasi;
- d. Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.

John D. McNeil (1977) menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variabel kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program. Implikasinya, teori kurikulum harus dapat:

- a. Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum;
- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris;
- c. Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum; dan
- d. Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif

Dalam teori kurikulum juga terdapat bagian-bagian pokok, diantaranya yaitu:

a. Konsep

Membicarakan masalah teori kurikulum pada hakikatnya sama dengan memusatkan pembicaraan pada apa yang dimaksud. Pernyataan ini mengandung maksud, bahwa teori kurikulum pada dasarnya bukanlah

hal yang stabil keberadaannya, namun selalu berkembang mengikuti arus dua arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian teori kurikulum akan sangat berguna dan memberikan arti penting bagi para praktisi, yaitu mereka yang mengelola dan menjalankan sistem pendidikan.

Seperti halnya dengan pengambilan keputusan praktis lainnya, teori kurikulum yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktek (pelaksanaan) sistem kurikulum dan sistem pendidikan memerlukan sifat eklektif, yang berarti dalam mengambil keputusan praktis kurikulum maupun pendidikan harus didasarkan pada penggabungan beberapa teori kurikulum dari berbagai aliran (misalnya humanisme, subyek akademik, rekonstruksi sosial, teknologi dan sebagainya) untuk mewujudkan suatu keputusan yang sesuai dimana keputusan kurikulum itu akan diterapkan. Aspirasi semacam inilah yang biasanya digunakan oleh para praktisi.⁶⁴

Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan. Teori kurikulum merupakan serangkaian konsepsi yang berhubungan dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistematis, perspektif terhadap kurikulum. Beauchamp (1975) mengemukakan bahwa teori kurikulum lebih dikenakan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada

⁶⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 6

dari sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pengarah pengembangan, penggunaan dan evaluasinya.⁶⁵

3. Fungsi Teori Kurikulum

Dalam kaitan ini, fungsi teori kurikulum meliputi:

- a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun, dan membuat urutan isi kurikulum.
- c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

4. Klasifikasi Teori Kurikulum

Teori kurikulum dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang para ahlinya. Seperti John D. McNeil (1990) mengklasifikasikan kurikulum atas: a) *soft curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada filsafat, agama dan seni, dan b) *hard curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada pendekatan rasional dan data lapangan.

Sedangkan menurut Pinar kurikulum diklasifikasikan atas teori tradisional, konseptualis-empiris, dan rekonseptualis. Teori tradisional adalah teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan

⁶⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 10-11.

pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya. Teori konseptualis empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah. Sedangkan teori konseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

5. Terminologi Kurikulum

Terminologi ini hanya untuk memperkaya pengetahuan kita tentang pengertian kurikulum, diantaranya adalah:

a. *Core Curriculum*⁶⁶

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individu maupun kebutuhan umum. Di dalam praktek, pelaksanaan *core curriculum* mempunyai banyak arti dan digunakan dalam berbagai cara. Namun sementara ahli menyamakan antara *core curriculum* dengan general education. Memang keduanya ini memiliki penekanan obyek yang berbeda.

Alberty (1953) menggunakan istilah *core curriculum* dan general education dalam pendidikan digunakan secara simultan yang akhirnya dia berpendapat atas kedua istilah tersebut dengan sebutan core program. Dalam kaitannya dengan core program tersebut, Alberty mengajukan enam jenis core program, yaitu:

⁶⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 13-20.

- 1) Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang masing-masing dapat diajarkan secara bebas tanpa sistematika untuk mempertunjukkan hubungan masing-masing pelajaran itu.
- 2) Core program terdiri atas sejumlah pelajaran yang dihubungkan satu dengan yang lainnya.
- 3) Core program terdiri atas masalah yang luas, unit kerja, atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Core program merupakan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan.
- 5) Core program merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, masalah minat anak (peserta didik).
- 6) Core program merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa (peserta didik) dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.

b. *Hidden Curriculum*

Sesuai dengan namanya *Hidden Curriculum* berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentranformasikan standar moral. Sedangkan Robert S. Zais

(1981), ia mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum, diantaranya sebagai

berikut:

1) *Curriculum Foundation*

Artinya Pondasi kurikulum. Maksudnya adalah asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa menyusun kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

2) *Curriculum Construction*

Kurikulum ini disebut juga dengan konstruksi kurikulum. Maksudnya, membahas berbagai komponen kurikulum dengan berbagai pertanyaan, misalnya seperti, apa masyarakat yang baik itu?, ke arah mana tujuan pendidikan itu?, apa hakikat manusia?, apa hidup yang baik itu?, apa ilmu pengetahuan itu?, dan lain-lainnya.

3) *Curriculum Development*

Curriculum Development atau pengembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengembangan kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, orang tua, atau siswa, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk, bagaimana cara mengaturnya dan sebagainya.

4) *Curriculum Imlementation*

Curriculum Imlementation membicarakan sejauhmana kurikulum dilaksanakan dilapangan, dari itu perlu pantauan dan mengavaluasi kembali untuk kedepannya.

5) *Curriculum Engineering*

Disebut juga pengembangan kurikulum. Beauchamp (1981) mendefenisikannya, yaitu proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah. Dalam system ini ada tiga fungsi, yaitu:

- a) Menghasilkan kurikulum.
- b) Melaksanakan kurikulum.
- c) Menilai keefektifan kurikulum dan sitemnya.

C. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum mengatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum.⁶⁷

Oleh karena itu otonomi yang diberikan oleh lembaga pendidikan sebaiknya digunakan sebaik-baiknya dan akuntabel terhadap masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan dituntut masyarakat untuk kooperatif, mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran,

⁶⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3.

menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum kepada masyarakat dan pemerintah.⁶⁸ Makna manajemen kurikulum tersebut dapat kita pahami sebagai pertanggungjawaban (akuntabilitas) lembaga pendidikan terhadap masyarakat luas dan pemerintah agar *outcomes* yang dihasilkan dapat bermanfaat.

Menurut Ibrahim Bafadhal bahwa Manajemen Kurikulum pada tingkat kanak-kanak merupakan pengaturan semua kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang pelaksanaannya sudah terorganisasi, dan terstruktur. Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien.⁶⁹

2. Fungsi Manajemen Kurikulum

Sejak perubahan tatanan pendidikan Indonesia telah beralih dari sentralisasi dimana segala peraturan pemerintah harus berpusat pada pemerintah (*governmental role*) menjadi desentralisasi yang berpusat pada kebutuhan masyarakat (*community role*), lembaga pendidikan berlomba - lomba untuk menjadi yang terbaik, diantaranya dengan pengembangan kurikulum.⁷⁰ Dalam proses pengembangan kurikulum, lembaga tidak lepas dengan kegiatan manajemen.

Desentralisasi telah membuat pemerintah dan lembaga pendidikan serta masyarakat bersama-sama bekerja sama dalam mencapai *life skill*. Pemerintah pusat perlu merumuskan dan menetapkan kurikulum standar

⁶⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3.

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Rosdakarya, 2005), hlm. 41

⁷⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 17.

bersifat nasional (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum.

Ada enam fungsi manajemen yaitu; meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran, meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktifitas siswa, meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.⁷¹

Secara garis besar ada beberapa kegiatan yang merupakan keutamaan dari fungsi manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan Kurikulum adalah perencanaan yang bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Dalam perencanaan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah landasan perencanaan kurikulum, perumusan tujuan kurikulum, dan perumusan isi kurikulum.

1) Landasan Perencanaan Kurikulum

Landasan kurikulum yang harus diperhatikan meliputi kekuatan social, perlakuan pengetahuan dan pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁷²

⁷¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 5.

⁷² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 171

a) Kekuatan Sosial

Perubahan system pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan di Indonesia menggunakan system terbuka, sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu system politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

b) Pengetahuan

Perencanaan kurikulum bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran.

c) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Informasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat penting. Guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

2) Perumusan Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum menjadi dasar orientasi pengembangan dan pemakai kurikulum. Tujuan kurikulum ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum disusun dalam konteks yang lebih luas dan kaya dan masih dapat dibuat penjelasan yang lebih khusus. Tujuan ini mendeskripsikan apa yang akan dicapai yang biasanya merupakan penjabaran atau pengoperasionalan pikiran yang terkandung dalam tujuan tingkat di atasnya(yang mirip dengan selgan) namun ia masih bersifat deskriptif.

Sedangkan tujuan khusus memiliki bentuk yang eksplisit dan operasional. Ia berusaha mendeskripsikan pengertian sejelas mungkin tentang apa yang harus dipikirkan, diperkuat, dan dirasakan siswa setelah berakhir kegiatan belajar mengajar.⁷³

3) Perumusan Isi Kurikulum

Dalam perumusan isi kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: kriteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum. Penjelasan secara rinci berikut ini:

a) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Ada beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum yang harus diperhatikan diantaranya: Signifikansi (seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi); Validitas (keotentikan isi kurikulum tersebut); Relevansi social (terkait dengan nilai-nilai moral, cita-cita, permasalahan social, dan isu kontroversi, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif di masyarakat; *utility* atau kegunaan; *learnability* atau kemampuan untuk dipelajari; dan minat yaitu berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.⁷⁴

⁷³ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Krikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Cet. 2 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008), hlm. 40

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm. 178

b) Ruang Lingkup Isi Kurikulum

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi: isi yang bersifat umum (berlaku untuk semua siswa) dan isi yang bersifat khusus(hanya siswa tertentu yang mengikuti program).⁷⁵

c) Urutan Isi Kurikulum

Ada empat prinsip dalam urutan materi dalam kurikulum: sederhana menuju kompleks, pelajaran prasyarat, secara keseluruhan, dan kronologis atau kejadian.⁷⁶

Selanjutnya, proses perencanaan kurikulum perlu memperhatikan sumber yang mendasar perumusan tujuan kurikulum, yaitu sebagai berikut.⁷⁷

1) Sumber Empiris

Sumber empiris berkaitan dengan pemeliharaan diri secara langsung, pemeliharaan diri secara tidak langsung (melalui makanan, keamanan, perlindungan, dan lain-lain), kewarganegaraan, aktivitas. Kurikulum harus ditujukan untuk mendidik siswa pada bidang-bidang yang menjadi tuntutan untuk bisa hidup sukses di luar lingkungan sekolah.

Sumber empiris juga digunakan sebagai kebutuhan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya dan mempunyai pembawaan yang baik serta menjadikan individu sebagai pusat aktivitas pendidikan.

⁷⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 28.

⁷⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 28.

⁷⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

2) Sumber Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Baik artinya sesuai dengan nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara.⁷⁸ Selain itu filosofis juga digunakan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang sesuai dengan kondisi yang ada.

3) Sumber Bahan Pembelajaran

Sumber bahan pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam merumuskan tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran secara langsung (*aims*).

b. Organisasi Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan sebaiknya berisi tentang bahan belajar, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai karakteristik tersendiri, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (*life skill*).⁷⁹

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif. Bentuk organisasi kurikulum ada beberapa macam, yaitu: *Separated Subjec*

⁷⁸ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11.

⁷⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 59.

Curriculum (kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah), *Corolated Curriculum* (mata pelajaran yang digabungkan), dan *Integrated Curriculum* (kurikulum yang dipadukan).⁸⁰

c. Implementasi Kurikulum

Menurut Hasan, bahwa implementasi kurikulum yaitu “karakteristik kurikulum, srategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan”.⁸¹ Suatu pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaannya di lapangan segala kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*).⁸² Dalam tahap ini, semua perangkat baik kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan potensi siswa serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan kurikulum ada dua tingkatan, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah adalah: kepek sebagai pimpinan, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola system komunikasi dan pembinaan

⁸⁰ Abu Ahmadi, Pengantar Kurikulum, Cet. 6 (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 30-31

⁸¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 74.

⁸² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 75.

kurikuler. Sedangkan pembagian tugas pelaksanaan tingkat kelas meliputi: pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.⁸³

Tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: *pertama*, Pengembangan Program (mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian); *kedua*, Pelaksanaan Pembelajaran; dan *tiga*, evaluasi proses.⁸⁴

d. Evaluasi Kurikulum

Menurut Gronlund bahwa Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi / data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵ Intinya pada evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikatornya yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program.

1) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuannya evaluasi kurikulum meliputi:

- a) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum;
- b) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor dan berkontribusi dalam suatu lingkungan;

⁸³ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 238

⁸⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

- c) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum; dan
- d) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.⁸⁶

2) Fungsi Evaluasi Kurikulum

a) Fungsi Formatif

Evaluasi difungsikan untuk memberikan informasi dan pertimbangan berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*).

b) Fungsi Sumatif

Evaluasi difungsikan untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum baik berupa dokumen, hasil belajar, maupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat.⁸⁷

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam merealisasikan dan merelevansikan kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga yang bersangkutan, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum.

Ada lima prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya, yaitu:

a. Produktivitas

Bahwa harus adanya pertimbangan agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai kurikulum.

⁸⁶ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41.

⁸⁷ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 46

b. Demokratis

Bahwa pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kurikulum.

c. Kooperatif

Bahwa untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak.

d. Efektifitas dan Efisiensi

Bahwa kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dan sesuai dengan biaya, tenaga, dan waktu yang tepat.

e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan

Bahwa dalam proses kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarah pada visi, misi, dan tujuan kurikulum.

D. Pesantren Mahasiswa

1. Pengertian Pesantren Mahasiswa

Pesantren Mahasiswa merupakan tempat tinggal bagi mahasiswa yang juga mempunyai keinginan untuk memperdalam ilmu agama di pesantren.⁸⁸ Melihat latar belakang berdirinya, Pesantren ini dirintis sebagai usaha untuk memadukan dimensi positif perguruan tinggi dan pesantren. Dimensi positif ini adalah mewujudkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkepribadian yang baik dan bermoral. Pesantren

⁸⁸ Aisyah Umaroh, *Sistem Manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa yang Ideal*, Karya Ilmiah <http://educationaisy.blogspot.co.id/2011/01/sistem-manajemen-pondok-pesantren.html> diakses pada hari Minggu 16 April 2017 Pukul 05.00

Mahasiswa menginginkan pandangan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama memperoleh pengakuan dan pembenaran oleh masyarakat luas. Demikian juga, keyakinan agama akan mendapatkan pertimbangan yang sangat penting dalam disiplin keilmuan.⁸⁹

2. Manajemen Pesantren Mahasiswa yang Ideal

Manajemen Pesantren Mahasiswa yang ideal setidaknya memiliki beberapa target capaian atau output lulusan seperti:

a. Output berupa prestasi pengetahuan akademik-keagamaan.

Prestasi pengetahuan yang merupakan output andalan dan sekaligus menjadi ciri khas dari pendidikan di pondok pesantren tanpa output tersebut secara baik maka suatu pondok pesantren akan kehilangan jati dirinya yang memang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan lulusan dalam bidang keagamaan misalnya: kemampuan dalam bidang bahasa Arab yang sangat mahir dengan nahwu sharafnya dapat membaca kitab kuning secara bagus, membaca Al-Quran dengan sangat lancar, menguasai hukum Islam secara baik, memiliki akhlak yang baik, memiliki ketrampilan berdakwah secara bagus, memiliki wawasan keislaman secara baik, dan kemampuan keislamannya yang lain secara baik pula.

b. Output berupa prestasi pengetahuan akademik-umum.

Prestasi pengetahuan yang merupakan di harapkan dapat meningkatkan para lulusan pondok pesantren agar ahli dalam mata

⁸⁹ Tim Penyusun Buku “Visi, Misi dan Tradisi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam”, Malang, Cengger Ayam, hlm 1

pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Indonesia serta bahasa asing sebagai modal dalam peningkatan kemampuan serta memenangkan persaingan yang ketat di era global. Untuk mencapai bidang ini di harapkan sebuah pondok pesantren mau melakukan kerja sama dengan lembaga lain.

c. Output berupa prestasi dalam hal ketrampilan/kecakapan hidup.

Dengan di bekalnya ketrampilan/kecakapan hidup (life skill achievement) di harapkan para santri setelah keluar dari pondok pesantren dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Misalnya di ajarkannya cara penulisan buku yang memang ketika ia menuntut ilmu di universitas sudah di bekali untuk itu, media dakwah modern, dan ketrampilan lain yang intinya dapat meningkatkan skill para santri.

d. Output berupa prestasi dalam bidang non akademik

Kemampuan yang tentunya dapat mendukung dari tiga kemampuan di atas misalnya: rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, kejujuran, keingintahuan yang tinggi, kedisiplinan, dan dapat bekerjasama dengan baik kepada sesamebaik secara kooperatif maupun secara kolaboratif.⁹⁰

3. Proses di pondok pesantren

Di antara karakteristik yang harus di miliki oleh pondok pesantren mahasiswa yang ideal adalah:

a. Menjunjung tinggi IMTAQ dan akhlakul karimah;

⁹⁰ Aisyah Umaroh, *Sistem Manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa yang Ideal*, Karya Ilmiah <http://educationaisy.blogspot.co.id/2011/01/sistem-manajemen-pondok-pesantren.html> diakses pada hari Minggu 16 April 2017 Pukul 05.00

- b. Proses pembelajaran di pondok pesantren yang memiliki keefektifan yang tinggi sehingga membedakan dengan lembaga lain;
- c. Adanya kepemimpinan pondok pesantren yang kuat;
- d. Lingkungan pondok pesantren yang aman dan tertib yang menjadikan mahasiswa tidak kelayapan mengurus hal-hal yang tidak berguna;
- e. Adanya pengelolaan tenaga yang efektif;
- f. Pondok pesantren memiliki kelompok kerja (team work) yang cerdas, dinamis, dan kompak;
- g. Pondok pesantren memiliki kemandirian yang tinggi;
- h. Adanya partisipasi yang tinggi dari warga pondok pesantren dan masyarakat;
- i. Adanya transparansi manajemen;
- j. Adanya kemampuan dan kemauan untuk berubah;
- k. Adanya perencanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkala;
- l. Pondok pesantren responsive, dan antisipatif, terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat;
- m. Pondok pesantren memiliki komunikasi yang baik;
- n. Pondok pesantren memiliki akuntabilitas yang tinggi; dan
- o. Pondok pesantren memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas (kelangsungan hidupnya) secara baik.⁹¹

4. Input Pesantren Mahasiswa

Karakteristik dari pondok pesantren yang efektif diantaranya memiliki input dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas;
- b. Sumber daya tersedia dan siap;
- c. Staf yang kompeten berdedikasi tinggi dan berakhlakul karimah;
- d. Memiliki harapan prestasi yang tinggi;
- e. Fokus pada pelanggan khususnya para santri; dan
- f. Adanya input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda pondok pesantren (adanya tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana, adanya

⁹¹ Aisyah Umaroh, *Sistem Manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa yang Ideal*, Karya Ilmiah <http://educationaisy.blogspot.co.id/2011/01/sistem-manajemen-pondok-pesantren.html> diakses pada hari Minggu 16 April 2017 Pukul 05.00

aturan yang jelas dan tegas, serta adanya system pengendalian mutu yang efektif.

Apabila ada 3 aspek ini yang meliputi input, proses dan output maka di harapkan setiap santri tentunya akan mendapatkan bekal yang cukup sehingga setelah keluar dari pondok pesantren kelak seorang santri tak kan mungkin membebankan hidupnya kepada orang lain dan dia akan mampu hidup mandiri.⁹²

E. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris intelligence yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).⁹³

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “spiritual” yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani

⁹² Aisyah Umaroh, *Sistem Manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa yang Ideal*, Karya Ilmiah <http://educationaisy.blogspot.co.id/2011/01/sistem-manajemen-pondok-pesantren.html> diakses pada hari Minggu 16 April 2017 Pukul 05.00

⁹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1994), hlm. 188

meliputi emosi dan karakter.⁹⁴ Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁹⁵

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut tinjauan terminologi, antara lain:

a. K.H. Toto Tasmara

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah.⁹⁶

b. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dalam penjelasannya, ia lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual. SQ yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita

⁹⁴ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2003), hlm. 6

⁹⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 480

⁹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Hlm. 50

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita).⁹⁷

c. Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁹⁸

d. Sukidi

Kecerdasan ruhaniah adalah suatu dimensi manusia nonmaterial jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁹⁹

⁹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 5

⁹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm.57

⁹⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.77

e. Gay Hendricks dan Kate Ludeman

Seperti yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan adalah roh atau spirit yang bisa memberikan energi jiwa dahsyat sehingga melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran.¹⁰⁰

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual secara terminologi yang diutarakan oleh beberapa ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

Demikian juga sebaliknya. Dan hati ini merupakan cermin dari pada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana hadist nabi:

¹⁰⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hlm. 78

*Rasulullah SAW bersabda : ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati.*¹⁰¹

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada hati. Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu fuad, shadr, dan hawa. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.¹⁰²

Sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ٩٣

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(Q.S. al-Maidah: 93).¹⁰³

Dari ayat di atas, tampak dengan jelas keterkaitan antara takwa (sikap tanggung jawab), iman (sikap) dan amal saleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Orang-orang yang bertanggungjawab itu disebutkan dengan jelas dan aplikatif di dalam al-Qur’an. Istilah kecerdasan qalbiyah adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk

¹⁰¹ K.H. Wahid Hasyim, *Terjemah Hadis Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1951), hlm.

¹⁰² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 5

¹⁰³ Depag, Op. Cit, hlm.124

membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Allah.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional.¹⁰⁴

Sayyed Hossein Nasr mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, athome atau in side, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.¹⁰⁵

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian

¹⁰⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 64

¹⁰⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003), cet. Ke-1, hlm. 7

yang luhur. Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

2. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti: sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

1) God- Spot (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi God-Spot dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.¹⁰⁶ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God-Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

¹⁰⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hlm. xxxviii

2) Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan ‘polemos’ amarah, ‘eros’ cinta dan ‘logos’ pengetahuan.¹⁰⁷ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Fu’ad

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu’ad memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu’ad adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur’an. Fungsi akal adalah membantu fu’ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indra penglihatan.

¹⁰⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 93

b) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan Fu'ad yang berorientasi kedepan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.¹⁰⁸

c) Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa

¹⁰⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 101

rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.

3) Nafs atau kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah fu'ad, shadr, dan hawaa yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilakunya nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.¹⁰⁹

b. Faktor Penghambat

Penyakit spiritual dan reduksi dalam SQ merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri. Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: “(Ia) timbul ketika seorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagianbagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dapat menimbulkan keutuhan dan rasa berharga,

¹⁰⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 110

luka jiwa menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.”¹¹⁰

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali;
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau destruktif; dan
- 3) Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagianbagian.

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

a. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.¹¹¹

¹¹⁰ <http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimana-seseorang-menjadi-terhambat.html>, diakses pada hari Selasa 28 Maret 2017 Jam 17:15

¹¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 14

b. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan qalburnya sebagai suara hati yang selalu didengar.¹¹²

c. Berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir fikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud disini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.¹¹³

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.²⁴

e. Cenderung pada kebaikan

Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya

¹¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 6

¹¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 23

sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.¹¹⁴

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.¹¹⁵

g. Memiliki jiwa yang besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang cerdas secara ruhani adalah mereka yang mampu memaafkan kesalahan orang lain, karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.¹¹⁶

h. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citradiri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka menunjukkan sikapnya selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain.¹¹⁷

¹¹⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 33

¹¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 34

¹¹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 35

¹¹⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 38

4. Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi hal-hal sebagai berikut:¹¹⁸

- a. Melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya
- b. Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu:
 - 1) Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati.
 - 2) Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah.
 - 3) Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
 - 4) Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan.
 - 5) Melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah.
 - 6) Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah.
 - 7) Menziarahi kubur.
- c. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah.
 - 2) Merasakan adanya pengawasan Allah terhadap diri sendiri.
 - 3) Urgensinya adanya penguasaan diri kita kepada Allah.
 - 4) Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah nafilah (sunnah).
 - 5) Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka.

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah, (Terj.), Ajid Muslim*, (Rabbani Press, cet. X, 2002), hlm. 72.

- 6) Mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebaikan-Nya dan pengabdian-Nya.
- 7) Reli atas qadha dan qadar Allah.

Dengan beberapa aspek di atas, seorang yang cerdas secara ruhaniyah mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga batin dirinya yang merindukan sang kekasih akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia sebagai rahmatan lil'alam. Inilah bentuk mahabbah yang paling sejati kepada tuhan.

Sebagaimana sikap dan perilaku akhlak Rasulullah saw yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang cerdas secara ruhaniyah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniyah atau spiritual. Adapun karakteristik kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:¹¹⁹

- 1) Mengenal motif diri sendiri yang paling dalam.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendensikan kesulitan.
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan.
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti

Adanya karakteristik kecerdasan spiritual, dapat dijadikan petunjuk atau kiat-kiat praktis tentang bagaimana mengembalikan kecerdasan

¹¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Menyinari Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, (Jakarta: diterbitkan atas kerja sama Iman dan Hikmah, 2002), hlm. 129

spiritual dalam keluarga, dalam hubungan antar manusia, dalam lingkungan kerja, dalam mencari makna dari kehidupan ini. Mengingat sifatnya yang spesifik, temporer, personal dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.

Sekalipun demikian, secara umum tiga nilai kehidupan dapat menjadi sumber makna hidup yaitu:

Nilai-nilai kreatif (creative values): berkarya, bekerja, mencipta dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan.

Nilai-nilai penghayatan (experiential values): menghayati, mengalami dan meyakini kebenaran, keindahan cinta kasih dan keimanan.

Nilai-nilai bersikap (attitudinal values): mengambil sikap tepat dan benar atas peristiwa-peristiwa tragis yang tidak dapat dihindarkan lagi setelah berbagai upaya maksimal dilakukan tetapi tidak berhasil.¹²⁰

Di samping makna hidup yang sifatnya personal, temporer, unik dan spesifik ada juga makna hidup yang mutlak, universal dan paripurna sifatnya. Bagi mereka yang non-agama terhadap nilai-nilai agama, mungkin saja semesta alam, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai paripurna yang dijadikan landasan dan sumber makna hidup.

Sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi keagamaan, sudah tentu Tuhan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm.

Untuk menjadi pribadi manusia agar senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual, maka setiap pribadi yang bertuhan harus membersihkan hatinya dari hal-hal kotor yang berpotensi menutupi kebenaran. Pribadi yang memiliki spiritualitas akan selalu mengoptimalkan kiat-kiat melalui aktualisasi nilai-nilai hidup dalam pengalaman sehari-hari.

Sifat yang melekat pada diri seseorang akan berimbas positif dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki spiritualitas tinggi pada lingkungan sekitar baik keluarga maupun organisasi bisnis. Sifat-sifat inilah yang akan menuntun seseorang untuk menjadikan spiritualitas sebagai budaya kerja karyawan maupun roh dari perusahaan itu sendiri.

Lembaga maupun organisasi yang telah mencapai tahapan demikian, sistem, prosedur dan fungsi manajemen akan menjadi lebih ringan bebannya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung bersumber dari dan ke hati kita. Hati itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk Nya. Dalam tataran demikian, klaim bahwa manusia merupakan khalifatullah fil ardhi menjadi relevan.¹²¹

¹²¹ Muhammad Abdul Ghani, *The Spiritually in Business*, (Jakarta: Pena, 2005), hlm. 98

F. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Berikut beberapa definisi inteligensi menurut para ahli:

- a) Menurut Theodore Simon, mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.
- b) David wechsler, inteligensi adalah sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.
- c) Menurut H.H. Goddard, inteligensi adalah tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.
- d) Menurut walters dan Gardner, inteligensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.
- e) Donald Sterner mendefinisikan inteligensi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalahmasalah baru, tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.

f) Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.¹²²

Definisi-definisi kecerdasan diatas hanya merupakan contoh di antara banyaknya definisi kecerdasan. Bahkan menurut Sternberg, berbagai riset menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki konsepsi tentang kecerdasan yang berbeda pula.¹²³

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk dapat belajar dan berfikir secara rasional untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya secara efektif. Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas yakni ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog terkenal diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai apa itu kecerdasan. Sternberg mengungkapkan definisi mereka bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari pengalaman itu mengimplikasikan, misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan.¹²⁴

Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan

¹²² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

¹²³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.

¹²⁴ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

dan tidak melakukannya lagi. Nabi mengatakan, ”Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama”.¹²⁵

Sedangkan adaptasi terhadap lingkungan, kata Sternberg berarti bahwa untuk menjadi cerdas itu lebih sekedar hanya memiliki skor tes yang tinggi saja, cerdas itu mencakup bagaimana kita menangani sebuah pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana mengelola kehidupan kita secara umum. Sternberg juga mempresentasikan kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berfikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademis dan sehari-hari, yang secara terpisah dapat didiagnosa dan diajarkan.¹²⁶

2. Teori-Teori Inteligensi (IQ)

Menurut sudut pandang mengenai faktor-faktor yang menjadi elemen inteligensi, maka teori-teori inteligensi dapat digolongkan dalam paling tidak tiga golongan. Penggolongan pertama adalah teori-teori yang berorientasi pada faktor tunggal, yang kedua adalah teori-teori yang berorientasi pada dua faktor, dan yang ketiga adalah teori berorientasi pada faktor ganda. Walaupun demikian, uraian ringkas mengenai teori-teori inteligensi berikut tidak akan mengutamakan pengelompokan tersebut.

Berikut penyajian setiap teori beserta nama tokohnya masing-masing:¹²⁷

¹²⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, hlm. 8

¹²⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 85.

¹²⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 14.

a. Alfred Binet

Alfred Binet termasuk salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat monogenetic, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum.

Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Sebagaimana dalam definisinya yang telah dikemukakan terdahulu, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligensi atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi inteligensi.¹²⁸

b. Edward Lee Thorndike

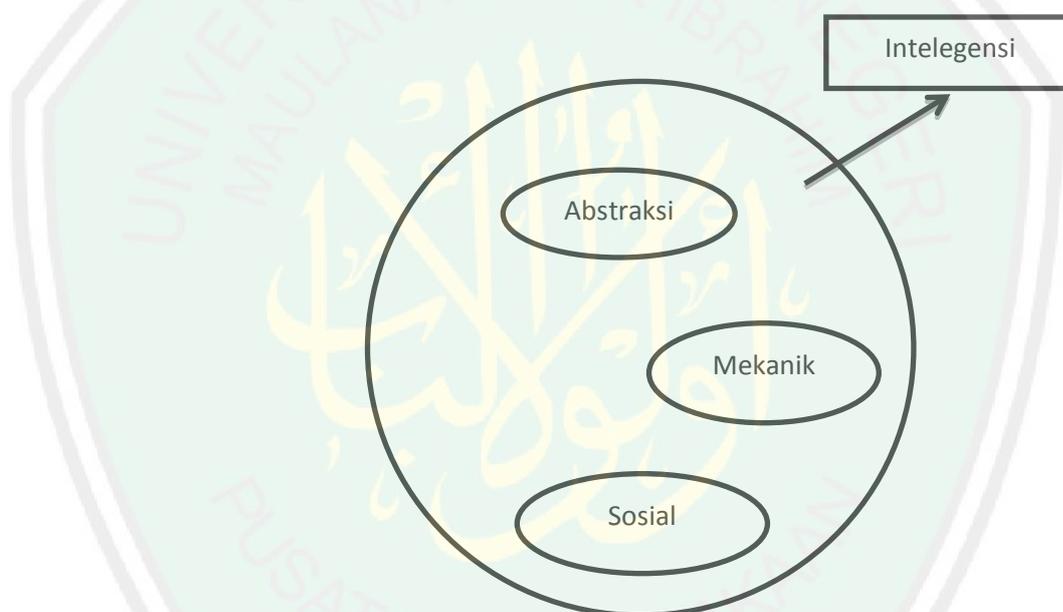
Pada dasarnya, teori Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda.

Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset. Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu 1) kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan

¹²⁸ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, hlm. 15.

menggunakan gagasan dan simbol-simbol, 2) kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera-gerak (sensory-motor), dan 3) kemampuan sosial yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.¹²⁹

Gambar 2.1
Tiga Komponen Inteligensi



Thorndike percaya bahwa tingkat inteligensi tergantung pada banyaknya neural connection atau ikatan syaraf antara rangkaian stimulus dan respon dikarenakan adanya penguatan yang dialami seseorang. Orang yang telah memiliki banyak ikatan pada bidang

¹²⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 87.

inteligensi mekanik akan meningkat kecakapannya pada bidang tersebut.¹³⁰

d. Charles E. Spearman

Pandangan Spearman mengenai inteligensi ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua faktor. Awal penjelasannya mengenai teori ini berangkat dari analisis korelasional yang dilakukannya terhadap skor seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan. Hasil analisisnya memperlihatkan adanya interkorelasi positif diantara berbagai tes tersebut.¹³¹

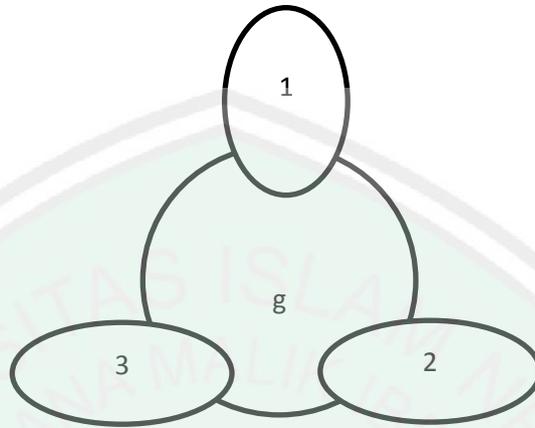
Menurut Spearman, interkorelasi positif itu terjadi dikarenakan masing-masing tes tersebut memang mengukur suatu faktor umum yang sama, yang dinamainya faktor-g. namun demikian korelasi-korelasi itu tidaklah sempurna disebabkan setiap tes, disamping mengukur faktor umum yang sama, mengukur pula komponen tertentu yang spesifik bagi tes masing-masing. Faktor yang spesifik dan hanya diungkap oleh tes tertentu saja ini disebut faktor.¹³²

¹³⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 26.

¹³¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 156.

¹³² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

Gambar 2.2
Ilustrasi Model Teori Spearman



Gambar 2 memberikan model ilustrasi teori Spearman mengenai kemampuan mental. Dalam model ini, dua tes akan berkorelasi tinggi satu sama lain hanya bila masing-masing mengandung factor-g dalam proporsi besar. Tes 3 dan tes 1 dalam gambar tersebut akan mempunyai korelasi yang lebih tinggi dari pada korelasi tes 3 dan tes 2 serta lebih tinggi dari pada tes 1 dan tes 2, dikarenakan tes 2 hanya mengandung sedikit faktor-g. Semakin besar korelasi suatu tes dengan g maka akan semakin besar pula korelasinya dengan tes lain yang juga mengandung g. Korelasi antara dua tes dapat diprediksikan dari korelasi masing-masing dengan faktor-g.¹³³

Disamping itu, Spearman juga mengemukakan lima prinsip kuantitatif dalam kognitif, yaitu:

¹³³ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

- 1) Energi Mental. Setiap fikiran cenderung untuk menjaga total output kognitif stimulannya dalam kuantitas yang tetap walau bagaimanapun variasi kualitatifnya.
- 2) Kekuatan Menyimpan (retentivity). Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk terulang kembali.
- 3) Kelelahan. Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk melawan terulangnya peristiwa tersebut.
- 4) Kontrol Konatif. Intensitas kognitif dapat dikendalikan oleh konasi (motivasi).
- 5) Potensi Primordial. Setiap manifestasi dari keempat prinsip kuantitatif terdahulu akan ditimbun di atas potensi awal individu yang bervariasi.¹³⁴

Ketiga teori tersebut sama-sama membahas tentang inteligensi, namun dalam segi komponen yang mempengaruhi inteligensi itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Dari ketiga teori tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap inteligensi.

Untuk teori yang pertama, yaitu teori Alfred Binet disebut dengan teori satu faktor. Menurut Binet inteligensi merupakan sebuah karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat berkembang sesuai dengan kematangan individu tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, misalnya dengan melihat bagaimana cara dan kemampuannya untuk mengubah tindakannya apabila dianggap kurang tepat

¹³⁴ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 37.

(cara beradaptasi), atau juga bisa mengukur inteligensi dengan cara mengamati bagaimana seseorang mengatasi masalah yang dialaminya. Sehingga dari kejadian-kejadian tersebut akan nampak suatu sikap yang dapat menunjukkan apakah individu tersebut mempunyai inteligensi yang tinggi atau tidak.

Yang kedua yaitu teori Thorndike, dimana teori ini menekankan pada tiga kemampuan pembentuk inteligensi. Ketiga kemampuan tersebut yaitu kemampuan abstraksi, mekanik, dan sosial. Inteligensi dapat diukur dengan menilai ketiga kemampuan tersebut dalam diri individu. Apabila kemampuan tersebut semuanya baik maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai inteligensi yang tinggi.

Teori yang ketiga yaitu teori Spearman, teori ini menjelaskan tentang seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan tetapi mempunyai korelasi yang positif karena sama-sama mengukur faktor umum yang sama, tetapi mengukur pula komponen yang spesifik. Dari beberapa tes tersebut diambil skor dua tes yang paling banyak mempunyai hubungan dengan faktor umum. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur inteligensi dengan mengkorelasikan beberapa tes yang mempunyai korelasi yang positif dengan inteligensi.

3. Faktor-Faktor Inteligensi (IQ)

Kontroversi mengenai apakah inteligensi lebih ditentukan oleh faktor bawaan ataukah oleh faktor lingkungan terus berlangsung. Pada masa sekarang ini boleh dikatakan sudah tidak ada lagi ahli psikologi yang

berpandangan cukup ekstrim untuk mengatakan bahwa inteligensi merupakan atribut bawaan yang ditentukan oleh faktor-faktor keturunan secara murni maupun yang sebaliknya mengatakan bahwa inteligensi hanya ditentukan oleh faktor lingkungan sebagai hasil belajar semata-mata.¹³⁵

Pokok perdebatan masa kini beralih pada faktor manakah yang lebih menentukan terjadinya perbedaan inteligensi individu yang satu dari individu yang lainnya, apakah faktor bawaan yang diwariskan berdasar keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari oleh individu.¹³⁶

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan, yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan berenang, burung terbang, sapi berkaki empat, hariamu makan daging, dan sebagainya. Faktor herediter menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupannya.¹³⁷

Berkaitan dengan kecerdasan manusia, semula teori yang dominan adalah teori IQ, yang meyakini bahwa kecerdasan manusia itu bersifat bawaan dan tidak bisa diubah dan dikembangkan. Oleh karenanya, jika kita membahas kecerdasan manusia maka isu yang pertama muncul adalah isu tentang fleksibilitas perkembangan kecerdasan manusia. Isu yang kedua adalah menyangkut sejauh mana identitas atau sifat dasar kemampuan inteligensi manusia bisa berkembang.¹³⁸

¹³⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 90.

¹³⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 71.

¹³⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 24.

¹³⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 95.

Dua orang anak dari orang tua yang sama masing-masing akan menerima 23 kromosom dari setiap orang tuanya. Namun mereka akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama. Bila gen yang mereka miliki sama dengan gen orang tuanya maka mereka akan mirip dengan orang tua mereka, sebaliknya bila gen yang mereka terima tidak sama dengan gen orang tuanya tentu mereka tidak dapat mirip orang tuanya. Suatu gen disebut dominan apabila ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen yang lain, dan gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain.¹³⁹

b. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah diawali sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi lewat ibunya. Setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar.¹⁴⁰

Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada seseorang akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Sikap, perilaku, reaksi emosional, dan semacamnya merupakan atribut yang dipelajari dari lingkungan. Seorang

¹³⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

¹⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, hlm. 20.

anak yang diasuh dalam keluarga yang terbiasa menjerit-jerit bila memanggil dan menjerit-jerit pula bila memarahi akan tumbuh menjadi anak yang berbicara keras dan kasar.¹⁴¹

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan inteligensi anak, yaitu keluarga dan sekolah.

1) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang yang lain, dan gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain.¹⁴²

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak tersebut perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya.¹⁴³ Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
- b. Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai

¹⁴¹ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 45.

¹⁴² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

¹⁴³ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 75.

bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.

c. Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.

d. Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan inteligensi.¹⁴⁴

4. Klasifikasi dan Karakteristik Inteligensi (IQ)

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.¹⁴⁵

Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio dan dinamai intelligence quotient(IQ). IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk

¹⁴⁴ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76.

¹⁴⁵ Philip Carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 51.

melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis.¹⁴⁶

Tingkat IQ dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, yang akan diklasifikasikan sebagai berikut. Tingkat IQ dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, yang akan diklasifikasi sebagai berikut:¹⁴⁷

Tabel 2.1
Tingkatan IQ

IQ	Klasifikasi
diatas 130	Sangat Superior
120-129	Superior
110-119	Di atas rata- rata
90-109	Rata-rata
80-89	D bawah rata-rata
70-79	Batas Lemah
di bawah 69	Lemah mental

Penelitian yang pernah dilakukan untuk menyelidiki karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu berkemampuan superior menunjukkan bahwa dari segi fisik, secara kelompok, mereka ini memiliki kelebihan dari rata-rata individu lainnya dalam banyak aspek. Terman dan kawan-kawan menyajikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai karakteristik yang ditemukan pada individu yang memiliki IQ sangat tinggi adalah cepat belajar, berminat dalam membaca biografi-biografi, punya kecenderungan ilmiah, telah dapat membaca sebelum masuk sekolah, suka belajar, punya

¹⁴⁶ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Aerlangga, 2000), hlm. 36.

¹⁴⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Aerlangga, 2000), hlm. 61.

pelaran abstrak yang baik, mampu berbahasa dengan baik, tulisan tangannya jelek, anak tunggal, anak sulung, lahir dari pasangan suami istri yang agak tua, penyesuaiannya baik, sehat jasmaniah, punya skor tinggi dalam berbagai tes prestasi, imajinasinya baik, tingkat energi tinggi.¹⁴⁸ Itulah beberapakarakteristik yang banyak ditemukan oleh Terman dan kawan-kawannya dalam pengamatan mereka terhadap anak-anak yang tergolong superior. Namun Wolf dan Stephen mengingatkan bahwa pengamatan tersebut mungkin agak bias dan menguntungkan anak-anak dari golongan keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi.¹⁴⁹

Karakter individu yang digolongkan sebagai gifted secara akademis dikemukakan pula dalam bentuk sifat-sifat intelektual sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk belajar:

Cermat dalam mengamati situasi sosial dan alamiah, independen, cepat, dan efisien dalam mempelajari fakta dan prinsip-prinsip, cepat faham dalam membaca disertai oleh daya ingat yang superior.¹⁵⁰

b. Kekuatan dan kepekaan fikiran:

Siap mengungkap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu seperti apa adanya; kepekaan akan interferensi terhadap fakta, konsekuensi suatu proporsi, penerapan suatu gagasan peningkatan langsung pengamatannya pada level abstraksi yang lebih tinggi, daya imajinasi, interpretasi dan daya penyimpulan orisinal, daya untuk membedakan, cepat untuk

¹⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 136.

¹⁴⁹ Philip carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 92.

¹⁵⁰ Philip carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, hlm. 94

mengetahui persamaan dan perbedaan diantara berbagai hal dan gagasan. Mampu melakukan analisis, sintesis, dan mengorganisasikan unsur-unsur, situasisituasi kritis, diri sendiri dan orang lain.¹⁵¹

c. Keinginan tahu dan dorongan-dorongan:

Ketahanan mental; keteguhan pada tujuan, ulet, kadang-kadang menolak aturan, mampu melakukan rencana-rencana dengan ekstensif tapi bermakna, ingin tahu segala hal, minat intrinsik dalam hal yang sulit dan menantang, berminat dan pandai dalam banyak hal, bosan akan rutinitas.¹⁵²

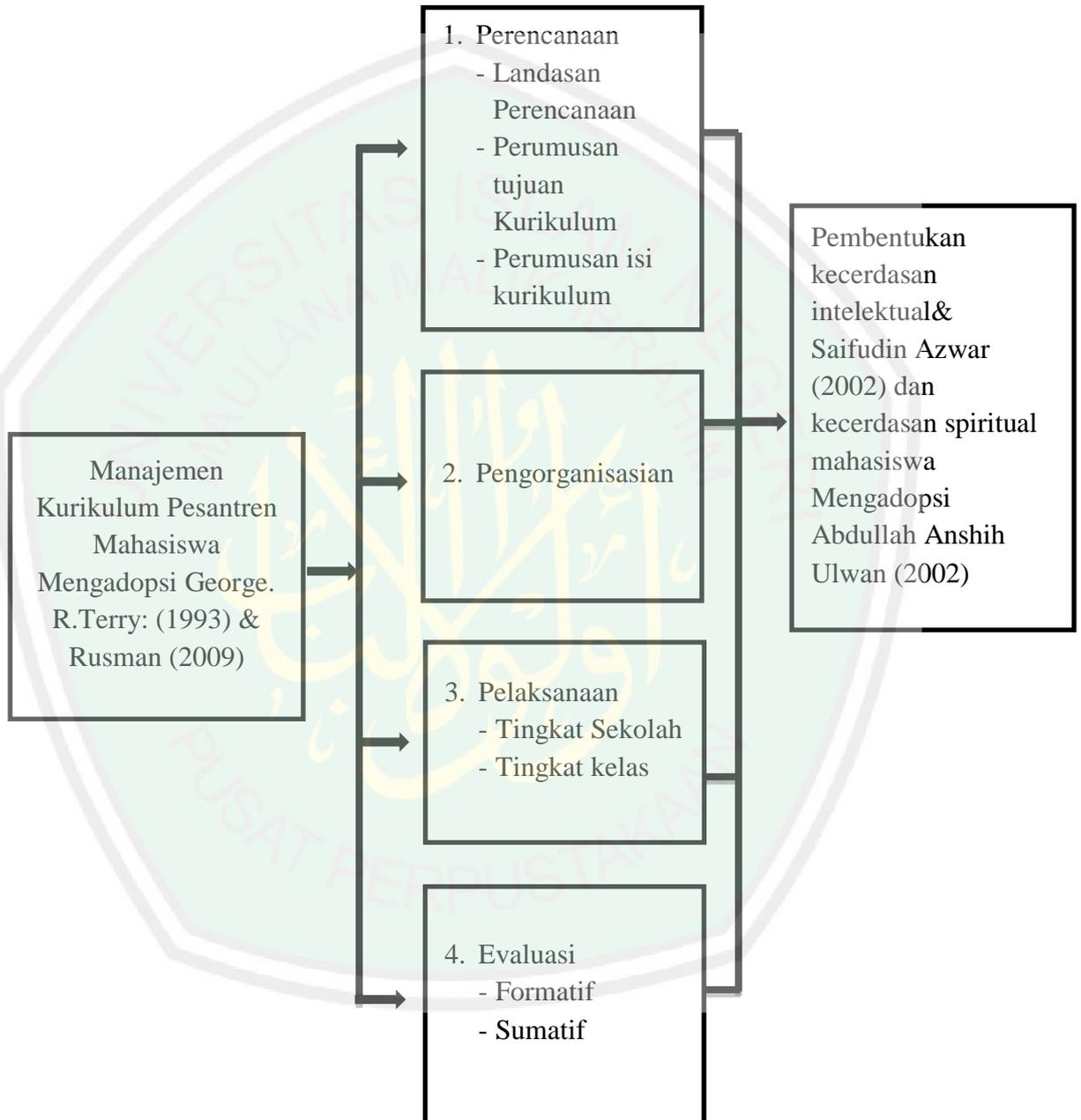
Demikianlah karakteristik atau cirri-ciri yang dimiliki oleh individu yang mempunyai IQ yang tinggi, secara garis besar karakteristik inteligensi dibagi menjadi dua yaitu baik dari segi fisik atau kemampuannya.

¹⁵¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

¹⁵² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, hlm 55.

G. Kerangka Berfikir

Bambar 2.3
Kerangka Berfikir



Berdasarkan konsep dan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti berasumsi bahwa Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur akan berjalan baik, apabila dikelola dengan baik oleh penyelenggara pendidikan di Pesantren seperti kepala Pesantren dan wakil kepala Pesantren bagian kurikulum.

Proses yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

Proses yang dikaji oleh peneliti berikutnya adalah pembentukan kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Pembentukan kecerdasan spiritual peneliti asumsikan sebagai akibat dari adanya manajemen kurikulum yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang Manajemen Kurikulum Pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Al-Hikam dan Pesantren Firdaus Malang Jawa Timur, secara alami, apa adanya, tanpa ada perlakuan atau pemberian tindakan oleh peneliti. Untuk itu, digunakan pendekatan kualitatif.

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁵³

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹⁵⁴

¹⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

¹⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 11

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, bukan angka-angka (yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹⁵⁵

Jenis penelitian ini studi kasus, dikarenakan dalam penelitian ini memaparkan serta membahas secara mendalam tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Al-Hikam dan Pesantren Firdaus Malang Jawa Timur, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

¹⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di: *Pertama*, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang terdapat di Jl. Cengger Ayam No. 25 Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur Indonesia. Sebelah Timur Pesantren ini terdapat perumahan Bantaran, sebelah barat terdapat kantor camat Lowokwaru, sebelah Utara terdapat Smesco Mart dan sebelah selatan terdapat perumahan Amarylis. *Kedua*, Pesantren Mahasiswa Firdaus yang terdapat di Jl. Mertojoyo Selatan Blok B/10 Merjosari Malang Jawa Timur.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama pengumpulan data. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.

Dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrument di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.¹⁵⁶

Berdasarkan pada pandangan di atas, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama, maka pada dasarnya kehadiran

¹⁵⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 168

peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan itu diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey.¹⁵⁷

Menurut Suharsimi Arikunto, Sumber data penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.¹⁵⁸ Sedangkan menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵⁹

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (*soft data*). Sedangkan sumber bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumentasi bersifat data keras (*hard data*).¹⁶⁰

¹⁵⁷ Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Press, 2005), hlm. 63

¹⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 107

¹⁵⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157

¹⁶⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶¹ Data primer juga merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian.

Untuk menggali data primer pada penelitian ini, peneliti akan menggali informasi kepada beberapa informan, seperti Kepala Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. H. Hilman Wajdi) dan Ketua Yayasan Pesantren Mahasiswa Firdaus (Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag) untuk memperoleh data gambaran umum pesantren yang meliputi filosofi berdirinya pesantren, tujuan pesantren, dan visi misi pesantren. Yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum pesantren. Kepala Bidang *Kedirosahan* Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. Muzammil Zaini, MA) dan ketua Majelis Pengajaran Pesantren Mahasiswa Firdaus (Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag) untuk memperoleh data manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Bagian *kepengasuhan* Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. H. Abdul Hadi) dan pengasuh putri Pesantren Firdaus (Dra. Nur Ainy Almasatty) untuk memperoleh data pelaksanaan

¹⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

kegiatan yang mengarah pada kecerdasan spiritual mahasiswa baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁶² Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan dan penyelenggaraan manajemen kurikulum.

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan diantaranya dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan kurikulum (labul, absensi, dan dokumen hasil pembelajaran), dan data data lain yang dapat mendukung data penelitian.

3. Sumber Data Kepustakaan

Sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka teoritik sebagai kerangka berpikir penulis dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Adapun metode-metode tersebut adalah:

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 253

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁶³ Sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁶⁴

Dalam metode ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan artinya peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan, yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terkait Manajemen Kurikulum Pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

Di samping itu, metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum pesantren, seperti kegiatan kepengasuhan, kedirosahan, dan kegiatan kesantrian serta kegiatan lainnya sebagai pelengkap penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi lembaga tersebut guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang menjadi obyek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat seluruh kegiatan pondok pesantren.

Adapun teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana pesantren serta dilanjutkan pada proses

¹⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 136

¹⁶⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), hlm. 157

penelitian yang mengacu pada penggalian informasi terkait. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengamati:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.
- b. Berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.
- c. Pelaksanaan kurikulum (kegiatan) yang dirancang untuk membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden.¹⁶⁵ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶⁶

Metode wawancara dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Pengasuh Pesantren, Kepala Pesantren, guru-guru, dan staf kantor yang berperan langsung dalam pendokumentasian kurikulum tentang

¹⁶⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey, cet II*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 192

¹⁶⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

informasi yang berkaitan dengan manajemen kurikulum Pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

Selanjutnya wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur artinya wawancara dengan perencanaan, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai nara sumber seperti pengasuh, kepala pesantren, kabag kepengasuhan, kabag kedirosahan, kabag kesantrian, serta para ustadz.

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut.¹⁶⁷

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang manajemen kurikulum Pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa

¹⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 132

Timur, dengan menggunakan teori manajemen secara umum dan teori manajemen kurikulum secara khusus. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak penyelenggara pendidikan pondok pesantren mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum.

Untuk memperoleh data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus peneliti mewawancarai beberapa informan, diantaranya:

1. Kepala Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. H. Hilman Wajdi) dan Ketua Yayasan Pesantren Mahasiswa Firdaus (Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag) untuk memperoleh data gambaran umum pesantren yang meliputi filosofi berdirinya pesantren, tujuan pesantren, dan visi misi pesantren. Yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum pesantren.
2. Kepala Bidang *Kedirosohan* Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. Muzammil Zaini, MA) dan ketua Majelis Pengajaran Pesantren Mahasiswa Firdaus (Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag) untuk memperoleh data manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.
3. Bagian *kepengasuhan* Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (Ust. H. Abdul Hadi) dan pengasuh putri Pesantren Firdaus (Dra. Nur Ainy Almasatty) untuk memperoleh data pelaksanaan kegiatan

yang mengarah pada kecerdasan spiritual mahasiswa baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

4. Beberapa ustad Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan ustad Pesantren Mahasiswa Firdaus, untuk memperoleh data pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang terkait langsung dengan pembentukan kecerdasan spiritual mahasiswa.
5. Beberapa santri mahasiswa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus, untuk memperoleh data hasil pelaksanaan kurikulum (sebagai orang yang merasakan kegiatan yang direncanakan oleh kedua pesantren).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian, dan sebagainya.¹⁶⁸

Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur dan data lainnya yang mendukung atau dibutuhkan dalam penelitian ini.

¹⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 135

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah profil sejarah berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang, buku yang berkaitan dengan langkah-langkah kepengurusan, profil pondok pesantren, buku manajemen kurikulum pesantren, dan dokumentasi tata usaha meliputi keadaan siswa, daftar ustadz (termasuk jumlah dan latar belakang pendidikan guru), visi, misi, dan tujuan pesantren, sarana dan prasarana dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi-informasi yang telah diperoleh apa adanya, sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹⁶⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisa data yang berpedoman pada metode berpikir induksi dan deduksi. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengapa dan bagaimana.

Model pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interactive dari Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

¹⁶⁹ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

1. Pengumpulan Data

Data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, dan observasi. Semakin banyak data terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus.¹⁷⁰

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang telah tereduksi.¹⁷¹

Data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih

¹⁷⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 93

¹⁷¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, 96

hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang telah tereduksi.¹⁷² Dalam penelitian ini data-data yang tereduksi adalah data-data yang ada kaitannya dengan Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa.

3. Penyajian Data

Setelah data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, grafik, chard, dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.¹⁷³

4. Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam analisis data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan

¹⁷² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 96

¹⁷³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 97

kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁷⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data tentang manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Dalam proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Keikutsertaan itu

¹⁷⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 97

memerlukan waktu lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan jenuh.¹⁷⁵

2. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data, memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian data pembanding terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.¹⁷⁶

Trianggulasi yang peneliti lakukan adalah mengkroscek atau membandingkan kebenaran data dari wawancara yang peneliti lakukan dari masing-masing responden dan begitu juga data yang diperoleh melalui observasi dan data dokumentasi.

¹⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 327

¹⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

1. Profil Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

a. Sejarah

Pesantren Mahasiswa Al Hikam resmi berdiri pada 17 Ramadan 1413 bertepatan dengan 21 Maret 1992. Sebagai pelopor pesantren khusus mahasiswa, lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan memadukan dimensi positif perguruan tinggi yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang akan menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam menginginkan terwujudnya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh, tanpa dikotomi keilmuan. Sehingga, keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama.

Awal berdirinya pesantren Mahasiswa Al-Hikam digagas oleh KH. A. Hasyim Muzadi yang mulai berdomisili di Jalan Cengger Ayam no. 5, Kelurahan Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang. Sebagai ulama, ia merasa memiliki tanggung jawab berkhidmat pada umat seperti yang dipesankan oleh para gurunya termasuk Kiai Anwar, pendiri pondok Pesantren An Nur Bululawang, Malang.

Sebagai langkah awal, Hasyim Muzadi yang pada waktu itu sudah terkenal sebagai aktivis organisasi Nahdlatul Ulama dan mubaligh, merintis pengajian rutin pada setiap Jumat yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah. Pada tahun 1984, bersama dengan masyarakat Jantisari di atas tanah wakaf keluarga M. Cholil Alwi ia membangun surau kecil yang nantinya akan menjadi pusat pembinaan keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dirintis dan dibina Hasyim Muzadi di mushola kecil yang diberi nama At Taubah berjalan lancar dan mendapat respon positif dari warga masyarakat Jantisari dan sekitarnya. Pada tahun 1986, pamong desa Tulusrejo H. Nachrowi mewakafkan tanahnya seluas 800 meter persegi untuk pembangunan masjid. Pembangunan masjid akhirnya selesai pada tahun 1989 dan diberi nama Al-Ghazali.

Ketika masjid sudah berdiri, Hasyim Muzadi melanjutkan kegiatan pengajian rutin yang digelar setiap malam Ahad dan malam Kamis. Jamaah yang hadir pun semakin banyak termasuk dari warga Jantisari, Bantaran, Bukirsari, Kendalsari dan Karang Tengah. Khusus malam Kamis, dilaksanakan dengan istigosah yang berlanjut hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, semakin besar pula kepercayaan masyarakat padanya. Dan, cita-cita Hasyim Muzadi mendirikan pesantren mendapat dukungan besar dari masyarakat.

Sebagai langkah awal dalam mendirikan pesantren, disepakati bersama panitia membentuk yayasan yang akan menjadi sentral semua

program yang akan dikembangkan. Maka pada tanggal 3 Juli 1989, resmi berdiri Yayasan Al-Hikam. Yayasan ini pada awalnya bergerak dalam tiga bidang garapan; pertama, Majelis Ta'lim dan Dakwah; kedua, Pengembangan Sumber Daya Manusia; ketiga, Pesantren Mahasiswa Al Hikam sebagai garapan utama.

Pada awal berdiri, Al-Hikam hanya menerima santri dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi non-agama di Malang. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk didik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam. Adanya perbedaan latar belakang santri ini kemudian dikenal istilah santri 'pesma' untuk santri yang mukim di pondok tapi kuliahnya di luar dan santri 'ma'had aly' untuk santri yang mukim dan kuliah di Al Hikam. Dengan ikhtiyar ini, diharapkan akan terwujud komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam 'learning society' yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam

b. Lokasi Pesantren mahasiswa Al-Hikam

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berkedudukan di Jl. Cengger Ayam No. 25 Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

c. Motto, Tujuan, Visi, Misi, dan Jiwa Pesantren

Motto

Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam meliputi: Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup. Penjabaran dari ketiga motto tersebut yaitu:

- 1) Amaliah Agama mengandung pengertian adanya aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu Agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah).
- 2) Prestasi Ilmiah mengandung pengertian adanya motivasi yang kuat untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen menyumbangkan dan mendedikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemashlahatan umat manusia.
- 3) Kesiapan Hidup mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta ketrampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) Menghasilkan alumni yang berkarakter religius. Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki: kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah; pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam; kesadaran berakhlak mulia Kemantapan akidah ahli

sunnah wal jama'ah; dan pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam; Kesadaran berakhlak mulia.

2) Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan berpikir (thinking skill) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah; kemampuan untuk belajar secara mandiri; dan merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.

3) Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan keterampilan kejuruan; kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan); kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan; kepekaan sosial dan mampu memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat; kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi; kecakapan mengelola sumber daya; kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi); kecakapan berwirausaha; kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; dan kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

Visi

Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yaitu *“mewujudkan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial”*.

Misi

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan serta visi pesantren, misi yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah menjadikan Pesantren Mahasiswa sebagai:

- 1) pusat penempatan moral agama;
- 2) pusat penumbuhan budaya ilmiah; dan
- 3) pusat pembekalan kecakapan hidup [*life skill*] dan tanggung jawab sosial.

Jiwa Pesantren

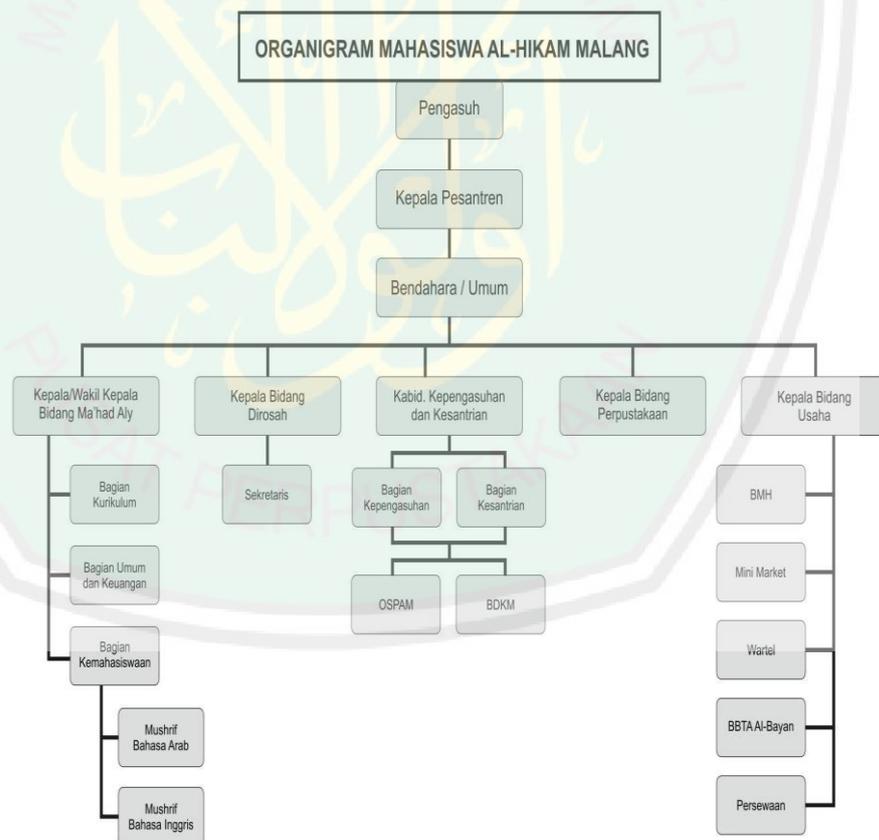
- 1) Ikhlas dalam beramal
- 2) Jujur dalam bersikap
- 3) Sederhana dalam hidup
- 4) Santun dalam bergaul
- 5) Mandiri dalam berusaha
- 6) Berjuang bersama-sama

d. Struktur Organisasi

1) Pimpinan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Pengasuh	: Drs. H. Muhammad Nafi'
Kepala Pesantren	: H. Hilam Wajdi, S.Pd
Bendahara Umum	: H. Nur Cholis, S.Sos
Kabid Kepengasuhan	: H. Abdul Hadi, Lc
Kabid Kedirosahan	: H. Muzammil Zaini, MA
Kabid Kesantrian	: H. Nur Cholis, S.Sos

2) Bagan Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam¹⁷⁷



¹⁷⁷ Dokumen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, hlm. 93

e. Data Asatidz dan Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

1) Data Asatidz

Tabel 4.1
Data Asatidz Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Muhammad Nafi'	S1 Universitas Gajah Mada
2	Hilman Wajdi, S.Pd	S1 Uneversitas Negeri Malang
3	Muzammil Zaini, MA	S2 Uneversitas Islam Negeri Malang
4	Abdul Hadi, Lc	S1 Lipia
5	Ali Rif'an, M.Pd.I	Sedang menempuh S3 di UNISMA
6	Handoko Ja'far, M.Pd	S2 Universitas negeri malang
7	Zaidun Na'im, M.Pd.I	S2 Universitas Islam Negeri Malang
8	M. Nur Choliq, M.Pd	Sedang menempuh S3 di UM
9	Muhammad Yusuf, Lc	S2 Universitas Islam Malang
10	Dr. Munjun Nasikh	S3 Universitas islam Negeri Surabaya
11	Ali Mukti, S.Pd	S1 Universitas Negeri Malang
12	M. Nadhif, S.Pd	S1 UIN Malang

Data kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang¹⁷⁸

¹⁷⁸ Data Asatidz Pesantren Mahasiswa AL-Hikam Tahun Pelajaran 2016-2017. Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Mei 2017

2) Data Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Tabel 4.2
Jumlah Santri Mahasiswa Al-Hikam

Kelas	Jumlah
I A	30
I B	30
I C	30
II A	27
II B	25
III	35
IV	25
Jumlah	202

Data kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang¹⁷⁹

2. Profil Pesantren Mahasisa Firdaus

a. Sejarah

Pesantren Mahasiswa FIRDAUS pertama kali didirikan di Jalan Gajayana No. 20 Malang. Didirikan pada tanggal 7 februari 1989 bertepatan dengan tanggal 1 Rajab 1409 H. dalam perkembangannya pesantren ini dipindahkan dan berkedudukan secara tetap di jalan Mertojoyo Selatan Blok B/10 Merjosari Malang sehingga sekarang.¹⁸⁰

Pesantren Mahasiswa FIRDAUS didirikan oleh beberapa orang yang memiliki komitmen terhadap dakwah Islam, diantaranya adalah Ust. H. Masrihan alumni pesantren Gontor Ponorogo dan Ketua

¹⁷⁹ Data Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Tahun Pelajaran 2016-2017. Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Mei 2017.

¹⁸⁰ <http://www.firdaus-malang.or.id/sejarah> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 09:00

Muhammadiyah Kebon Agung, Ust. Naher Safrih, Drs. Sholeh Maryono profesional yang bekerja di Saudi Arabia, Drs. Suherfi akuntan publik, Drs. Abdul Halim Rofii, M.Ag alumni Pesantren Gontor Ponorogo serta dosen Universitas Brawijaya, serta Dra. Nur'aini Al Mascatty penulis. Para pendiri memiliki cita-cita yang sangat mulia dengan pendirian Pesantren Mahasiswa ini yaitu, bertujuan melahirkan para santri yang menjadi pemikir-pemikir (cendekiawan) lokal, nasional, regional, maupun Internasional dan mampu berkontribusi bagi perkembangan Islam.

Dalam perkembangannya, Pesantren Mahasiswa FIRDAUS banyak melahirkan kader-kader mahasiswa yang memiliki peranan yang sangat luas dimasyarakat. Umumnya para santri Pesantren Mahasiswa FIRDAUS mampu berkiprah dalam organisasi-organisasi kampus semisal senat, unit kegiatan Mahasiswa. Bahkan pesantren Firdaus telah mampu melahirkan ulama lokal di daerah Malang. Alumni-alumni pesantren Firdaus berkiprah dalam syiar islam dimanapun mereka berada setelah mereka lulus. Profesi apapun yang diembannya maka para alumni ini tetap berkewajiban membawa tugas mulia menyebarkan syiar Islam ketengah-tengah masyarakat. Baik itu profesi guru, profesional, wirausahawan, dosen, semuanya bisa berkiprah dalam mensyiarkan Islam di tempatnya masing-masing. Tentu ini merupakan sebuah kebanggaan bagi Firdaus tersendiri.

Pesantren Mahasiswa Firdaus berada di bawah Yayasan Firdaus yang menaungi beberapa bidang, yaitu Pesantren Mahasiswa Firdaus, dan unit-unit usaha, antara lain : bisnis roti firda bakery, bisnis keterampilan menjahit (Firdaus Collection), Penerbitan Jaringan Islam Kafaah (JIK), serta Lembaga Training Kepemimpinan (FITRA CENTER). Perkembangan unit usaha Firda Bakery sangat terasa keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, karena bisa membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Hal ini merupakan tanggung jawab sebuah Yayasan Islam seperti Firdaus, yang bertujuan memberikan sumbangsuhnya agar bisa bermanfaat secara luas bagi masyarakat sekitar. Tentunya disamping mensyiarkan islam yayasan Firdaus pun turut serta dalam usaha memberikan keterampilan dan membuka lapangan pekerjaan.

Unit usaha lainnya adalah penerbitan Jaringan Islam Kaafah (JIK), penerbitan buku ini telah melahirkan beberapa buku diantaranya adalah Pedoman Belajar Al-Quran dan Bahasa Arab Al-Quran, Pedoman Tadabur Surat Al-Fatihah “Menggapai Hidayah”, Pedoman Dzikir sehari-hari, serta sebuah kumpulan puisi “Sekuntum mawar buat Mujahid”. Diantara buku-buku tersebut, buku Pedoman Belajar Al-Quran dan Bahasa Arab Al-Quran telah di launching di daerah Bali, Yogyakarta, Jakarta, Malang, Nusa Tenggara Barat, Sidoarjo, dan lain-lain.

Terobosan terbaru dari Pesantren Mahasiswa Firdaus adalah di launchingnya <http://www.firdaus-malang.or.id> sebuah website yang menyajikan informasi Pesantren Firdaus secara online dalam media internet. Tujuan dari website ini sebagai sarana informasi dan promosi bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin memperdalam ilmu Agama ketika akan berkuliah di daerah Malang. Alhamdulillah berkat adanya website ini Pesantren Mahasiswa FIRDAUS bisa lebih mengglobal dan lebih mensyiarkan Islam lagi ke seluruh dunia. Website ini telah dikunjungi muslim dari Saudi Arabia, Prancis, Amerika, Jepang, Canada, Taiwan, Jerman, Argentina dan seluruh Indonesia.

b. Lokasi Pesantren Mahasiswa Firdaus

Pesantren Mahasiswa Firdaus terletak di Jl. Mertojoyo Selatan Blok B No. 10 Merjosari Lowokwaru Malang 65144 Jawa Timur Indonesia. Telpon: (0341) 572212 email: pesmafirdaus@gmail.com website: www.firdaus-malang.or.id

c. Motto, Tujuan, Visi, dan Misi Pesantren Mahasiswa Firdaus

Motto

Motto Pesantren Mahasiswa Firdaus yaitu: *Dengan Al Qur'an Bangun Militansi, Intelektualitas dan Spiritualitas.*¹⁸¹ Penjabaran dari ketiga motto tersebut yaitu:

¹⁸¹ <http://www.firdaus-malang.or.id/motto> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 09:00

Militansi; adalah suatu kekuatan dalam jiwa yang berasal dari pemahaman terhadap kebenaran aqidah yang diyakini untuk selalu mempertahankan, mengamalkan dan memperjuangkannya.

Intelektualitas; adalah kemampuan untuk menyerap, mengolah, dan menganalisa berbagai informasi yang ada di alam semesta dan menemukan berbagai macam pengetahuan untuk perbaikan kualitas kehidupan manusia dan menjadi rahmatan lil alamin.

Spiritualitas; adalah kemampuan Ruhani untuk selalu melakukan hubungan dengan Dzat Yang Maha Agung (Allah Azza wa Jalla) agar mampu menyerap nilai-nilai keagungan Allah yang dapat melahirkan kecerdasan spiritual. (kemampuan untuk melahirkan kecerdasan dalam Ruhani karena telah berhasil menyerap nama-nama Allah Azza wa Jalla yang indah (al-Asma al-Husna).

Tujuan

Tujuan Pesantren Mahasiswa FIRDAUS selaras dengan tujuan pendidikan Yayasan FIRDAUS yaitu membentuk kader-kader muslim yang memahami ajaran Islam secara paripurna serta mampu mewujudkan nilai-nilai Islam secara kaffah dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Secara khusus tujuan pendidikan pondok mahasiswa adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang beraqidah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, faham terhadap ajaran Islam, dan memiliki

pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap Islam serta peka mengantisipasi perubahan sosial.¹⁸²

Visi Pesantren Mahasiswa Firdaus

Visi Pesantren Mahasiswa Firdaus yaitu: *“Melahirkan Generasi Cendikia yang Berfikir, Bertindak dan Hidup di Bawah Al-Qur’an”*.

Misi Pesantren Mahasiswa Firdaus

Untuk mewujudkan tujuan dan visi pesantren, Pesantren Mahasiswa Firdaus membuat misi sebagai berikut:

- 1) Mencetak Generasi Rabbani yang Siap Membangun Peradaban Islam Secara Kaffah;
- 2) Pencapaian mutu lulusan santri yang memadai dengan memiliki keterampilan yang siap diaplikasikan sebagai lahan pekerjaan dalam masyarakat;
- 3) Menghasilkan santri yang agamis dan terampil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan survive;
- 4) Menghasilkan santri yang berprestasi dan mandiri, penuh inisiatif, kreatif, inovatif dan produktif; dan
- 5) Menghasilkan santri yang memiliki dasar-dasar nilai keagamaan yang kuat seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, cerdas, peka terhadap lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dirinya dan lingkungannya.¹⁸³

¹⁸² <http://www.firdaus-malang.or.id/tujuan> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017 Jam 09:00

¹⁸³ <http://www.firdaus-malang.or.id/visi-dan-misi> diakses pada hari Senin 6 Maret 2017

d. Struktur Organisasi

Peangasuh	: Drs. Abdul Halim Rofi'e, M.Ag Dra. Nur Ainy Almassatty
Dewan Muallim	: Drs. KH. Abdul Wahab Husen Drs. Abdul Halim Rofi'e, M.Ag Dra. Nur Ainy Almassatty Drs. Fadlan Dra. Rukmini Amar Ir. Yayuk Istiqomah Muslikhuddin, S.Kom Moch. Agus Surosyid Selamet, S.Pd.I Hijriatun, S.Pd Salman Al Faris
Dewan Muallim Interdisipliner	: Dr. Ir. M. Sasmitha Djati, M.S Dr. Drs. Suryadi, M.S Drs. Muh. Natsir

e. **Data Muallim dan Data Santri Pesantren Mahasiswa Firdaus**

1) **Data Muallim Pesantren Mahasiswa Firdaus**

Tabel 4.3
Data Muallim Pesantren Mahasiswa Firdaus

No	Nama Muallim	Pendidikan Terakhir	Profesi
1	Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M.Ag	S2 UIN Syarif Hidayatullah	Dosen Agama di FH UB
2	Dra. Nur Ainy Almascatty	S1 IAIN Sunan Ampel	Penulis & Aktifis Organisasi
3	Drs. KH. Abdul Wahab Husen	S1 Fakultas Dakwah Surabaya	Pelatih Qira'atul Qur'an
4	Drs. H. Fadhlán	S1 IAIN Sunan Ampel Malang	Guru SMP & Dosen AIK
5	Dra. Rukmini Amar	S1 IAIN Sunan Ampel Malang	Dosen AIK & Aktifis Organisasi Malang
6	Ir. Yayuk Istiqomah	S1 UB	Pengusaha
7	Muslikhuddin, S.Kom	S1 UB	Karyawan di UIN Malang
8	Hijriatun, S.Pd	S1 Universitas Negeri Malang	Guru & Karyawan Pesantren Firdaus
9	Moch. Agus Surosyid	Sedang Menyelesaikan S1 di UB	Staf Karyawan di LBB
10	Selamet, S.Pd	S1 UMM	Guru & Pengajar Al-Qur'an
11	Salman Al-Fari	Sedang Menempuh S1 di UMM	Pengajar Al-Qur'an

Data Pesantren Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Firdaus¹⁸⁴

¹⁸⁴ Data Muallim Pesantren Mahasiswa Firdaus Tahun Pelajaran 2016-2017, dokumentasi diambil pada tanggal 27 April 2017

2) Data Santri Pesantren Mahasiswa Firdaus

Tabel 4.4
Komposisi Jumlah Santri Laki-Laki dan Perempuan
Pesantren Mahasiswa Firdaus

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	14	14	28
II	5	14	19
III	5	2	7

Data Pesantren Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Firdaus¹⁸⁵

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 1 di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data dan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan rumusan masalah. Langkah selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga akan mendapat pemahaman dan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh. Paparan data akan diawali pada perencanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, selanjutnya proses pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, dan diakhiri pada proses evaluasi kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

¹⁸⁵ Data Santri Pesantren Mahasiswa Firdaus Tahun Pelajaran 2016-2017, dokumentasi diambil pada tanggal 27 April 2017

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Al-Hikam

a. Landasan Perencanaan Kurikulum Pesantren Al-Hikam

Perencanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berlandaskan pada visi, misi, tujuan, dan motto pesantren. Selain itu, mengacu pada usulan-usulan yang telah masuk, saran dan kritik dari semua pihak (*Kepengasuhan, Dirosah, Kesantrian*, dan para Asatidz), dan selanjutnya dianalisa menggunakan qaidah ushul fiqh. Berusaha untuk tetap mempertahankan system lama yang memang masih relefan di samping mengadopsi hal-hal baru yang memang layak untuk dijadikan pijakan. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Hilman Wajdi:

Perencanaan kurikulum pesantren ini di didasarkan pada tujuan, keinginan dan yang dimisikan oleh Abah Hasyim dalam mendirikan pesantren, bahwa anak-anak itu punya tiga motto, maka perlu dijadikan kurikulum-kurikulum yang sifatnya klasikal dan non klasikal. Selain itu, perencanaannya berdasarkan pada usulan-usulan yang ada, baik dari *Dirosah, Kepengasuhan, Kesantrian*, dan dari ustad-utad yang lain.¹⁸⁶

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ustad Muzammil Zaini selaku Kabid *Kedirosahan*:

Kurikulum pesantren ini berpijak pada visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam (Amaliah Agama, Pretasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup). Sehingga semua aktifitas di pesantren didesain dengan mengacu pada visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam itu tadi.¹⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam mendesain kurikulumnya berdasarkan pada visi, misi, tujuan dan motto yang dimilikinya. Sehingga semua aktifitas

¹⁸⁶ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 11 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ustad Muzammil Zaini Yang Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

24 jam di pesantren didesain untuk memberikan pengalaman kepada para santri mahasiswa dan pada akhirnya dapat mewujudkan tujuan pesantren.

Dalam perencanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, peran pengasuh dalam hal ini adalah KH. Ahmad Hasyim Muzadi tidak ikut andil secara langsung, semua dipamanahkan langsung kepada para asatidz yang dikoordinatori oleh kepala pesantren. seperti yang di sampaika oleh Ustad Hilman Wajdi:

..... dalam perencanaan kurikulum di pesantren, Abah tidak ikut secara langsung, abah hanya memberi mandat bahwa kurikulum pesantren ini aturen bagaimana baiknya, yang terpenting tidak keluar dari ketiga motto (amaliah agama, prestasi imiah, dan kesiapan hidup). Dulu tidak ada pembagian kedirosahan, kepengasuhan, dan kesantrian, pokoknya ngaji, kalau bagian kitab seperti Ihyak abah langsung yang mengajar, sedangkan para untad hanya mengurus pembelajaran di kelas-kelas.¹⁸⁸

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ketidak terlibatannya secara langsung Bapak Pengasuh dalam membentuk kurikulum pesantren tidak menjadi suatu hambatan yang besar, karena dalam perencanaan kurikulum itu sendiri masih dikoordinatori oleh Kepala Pesantren terlebih Bapak Pengasuh KH. Ahmad Hasyim Muzadi percaya kepada para asatidz mampu untuk mendesain kurikulum pesantren.

b. Perumusan Tujuan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Yang perlu difahami bahwa tujuan kurikulum tidak lain adalah tujuan Pesantren yang dituangkan ke dalam visi misi pesantren. Dapat

¹⁸⁸ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 11 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45

peneliti ketahui melalui pengamatan dokumentasi bahwa yang menjadi visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah sebagai berikut:

1) Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

“Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yaitu mewujudkan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial”.

2) Misi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

- a) pusat penempatan moral agama;
- b) pusat penumbuhan budaya ilmiah; dan
- c) pusat pembekalan kecakapan hidup [*life skill*] dan tanggung jawab sosial.

3) Tujuan yang diharapkan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dari terlaksananya visi-misi pesantren yaitu:

- 1) Menghasilkan alumni yang berkarakter religius. Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki: kemantapan akidah ahli sunnah wal jama’ah; pemahaman dan pengamalan Syari’ah Islam; kesadaran berakhlak mulia Kemantapan akidah ahli sunnah wal jama’ah; dan pemahaman dan pengamalan Syari’ah Islam; Kesadaran berakhlak mulia.
- 2) Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah; kemampuan

untuk belajar secara mandiri; dan merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.

- 3) Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan keterampilan kejuruan; kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan); kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan; kepekaan sosial dan mampu memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat; kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi; kecakapan mengelola sumber daya; kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi); kecakapan berwirausaha; kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; dan kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustah Hilman Wajdi pada tahap perencanaan, bahwa terbentuknya perencanaan kurikulum di Pesantren Al-Hikam atas dasar visi, misi, tujuan, dan motto yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.

c. Perumusan Isi Kurikulum

Materi kurikulum yang direncanakan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam semua di dasarkan pada motto pesantren (Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, Kesiapan Hidup) ketiga motto tersebut merupakan wujud kongkrit yang bersifat aplikatif dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Seperti yang dikatakan oleh Ustad Hilman Wajdi selaku Kepala Pesantren:

..... dalam mewujudkan tujuan pesantren, semua materi diarahkan kepada tiga motto pesantren, dipilah-pilah mana materi bagian dirosah yang itu bersifat kognitif (kecerdasan intelektual), terus materi apa yang bagian kepengasuhan yang sifatnya afektif (pembinaan spiritual) dan yang terakhir yaitu kesantrian bersifat pendampingan terhadap materi yang bersifat aplikatif adanya kegiatan dimas. Selanjutnya, itu semua perlu dijadikan kurikulum-kurikulum yang sifatnya klasikal dan non klasikal, seperti bahasa Arab, Shorof, Bahasa Inggris. Kemudian yang non klasikal sifatnya ekstra, seperti *gaes lacer*, seminar, latih jurnalistik, dan bedah buku. Itu semua masuk kurikulum.¹⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustad Muzammil Zaini:

.....karena kurikulum pesantren ini berpijak pada visi, misi, tujuan, dan motto pesantren, maka semua aktifitas di pesantren secara aplikatif berdasarkan tiga motto tadi (Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup). Yang kemudian perencanaan materi dan kegiatannya dibagi, mana yang masuk kepengasuhan (amaliah agama), mana yang kedirosahan (Kedirosahan), dan mana yang kesantrian (Kesiapa hidup).¹⁹⁰

Melalui pengamatan data dokumentasi, peneliti menemukan perencanaan materi yang akan diberikan kepada para santri mahasiswa selama dua semester pada setiap kelasnya. Berikut daftar materi yang akan diberikan selama dua semester pada setiap kelasnya:

¹⁸⁹ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ustad Muzammil Zaini Yang Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

Tabel 4.5
Matrik sebaran materi

No	Materi	Kelas & Semester										
		1		2		3		4		Ekstensi		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Pengajaran di Kelas												
1	Aswaja	1										
2	Fiqih Ibadah	1	1									
3	Muhadatsah (B.Arab)	2	2									
4	Baca Tulis al-Qur'an	2	2	1	1							
5	Nahwu Shorof			1	1	1	1					
6	Tarikh Tasyri'		1									
7	Bahasa Inggris			2	2	2	2					
8	Mustholah Tafsir			1								
9	Kaidah Fiqih			1	1							
10	Mustholah Hadits				1							
11	Ushul Fiqh					1	1					
12	Ekonomi Islam						2					
13	Fiqih Mu'amalah					2						
14	Bimbingan Baca Kitab							1	1			
15	Pembekalan Pengabdian Masyarakat (PPM)							2	2			
16	Masail Fiqh							1	1			
17	Sejarah Kebudayaan & Pemikiran Islam							2	1			
18	Fiqih Munakahat								1			
19	Kajian Kitab									1	1	
20	Tafsir									1	1	
21	Hadits									1	1	
22	Fiqih									1	1	
Pengajian Kepengasuhan												
1	al-Mursidul Amin	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1

2	Riyadussholihin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Tafsir Jalalain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Kifayatul Adzkiya'					1	1	1	1	1	1
5	at-Ta'hdzib	1	1	1	1						
6	Mukhtar al-Hadits	1	1	1	1						
7	Ta'lim al-Muta'alim	2	2	1	1						
8	Bidayatul Hidayah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah Pertemuan Perminggu		1	1	1	1	1	1	1	1	9	9
		5	5	5	5	2	2	2	2		

Data Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang¹⁹¹

Melalui tabel matrik sebaran materi di atas dapat dilihat bahwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membagi materi ke dalam dua bagian. Bagian pertama diarahkan untuk pengajaran di kelas dan jika dilihat materi yang diberikan mengarah pada kognitif atau pembinaan atau pembentukan kecerdasan intelektual mahasiswa. Sedangkan bagian ke dua diarahkan kepada pengajian kepengasuhan yang pembelajarannya dilaksanakan di masjid dengan metode bandongan. Materi yang diberikan pada bagian kedua ini diarahkan kepada pembinaan atau pembentukan mental spiritual, sehingga kitab yang diajarkan berupa kitab al-Hikam, al-Mursidu al-Amin, Kifayatu al-Adzkiya', Mukhtar al-Hadits, at-Ta'hdzib, Bidayatul Hidayah, Riyadussholihin, Tafsir Jalalain, dan Ta'lim al-Muta'alim.

Selain perencanaan yang tertulis berupa dokumen dukurikulum, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam juga merencanakan beberapa kegiatan untuk menunjang kegiatan yang secara jelas dituangkan ke dalam kurikulum yang kemudian disebut *Hidden Curriculum*. Seperti dalam

¹⁹¹ Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Tahun Pelajaran 2016-2017. Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Mei 2017

pembinaan mental spiritual dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah, wirid setelah shalat fardhu, baca al-Qur'an setiap mau memulai pelajaran, shalat tahajud, dan istighasah. Kemudian kegiatan yang sifatnya diarahkan pada wawasan intelektual yaitu melalui kegiatan *Muhadharoh* dan kuliah tamu. Seperti yang dikatakan oleh ustad Hilman Wajdi:

..... selain materi-materi yang ada dalam kurikulum, ada beberapa kegiatan lagi seperti pembiasaan shalat berjama'ah, wirid setelah shalat fardhu, baca al-Qur'an setiap mau memulai pelajaran, shalat tahajud, dan istighasah. Ada juga *muhadloroh* yang kigiatannya diorganisir oleh OSPAM (Organisasi Santri Mahasiswa Al-Hikam) kegiatannya kadang bedah buku, terus temen-temen yang kuliah diberbagai jurusan ikut mengisi di acara *muhadloroh*. Untuk kuliah tamunya biasanya mendatangkan pemateri dari luar, kalau dulu masih ada Abah, kalau ada tamunya abah dari luar atau orang-orang penting dimanfaatkan untuk memberikan kuliah atau memberikan sedikit motifasi kepada para santri.¹⁹²

Hal senada disampaikan juga Oleh Ustad Nur Kholis selaku Kabid

Kesantrian:

..... untuk menambah wawasan anak-anak ada kegiatan *Muhadoroh* yang dilaksanakan setiap malam jum'at, pematerinya dari anak-anak sendiri, tukar pengetahuan ilmu yang di dapat di kampus masing-masing, terkadang bedah buku atau pelatihan jurnalistik, terus kemudian ada kuliah tamu juga, pematerinya dari luar, bisa dosen, dulu sempat beberapa yang mengisi adalah alumni yang sukses dalam bidangnya, kemudian kami undang untuk memotivasi adek-adeknya. dulu waktu Abah masih Sugeng, setiap tamu yang dating ke rumah terutma dari luar negeri atau pemerintahan, sama abah disuruh ngisi yea semacam memberikan motivasi kepada para santri.¹⁹³

¹⁹² Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45.

¹⁹³ Wawancara dengan Ustad Nur Kholis Yang Menjabat sebagai Kepala Bidang *Kesantrian*, pada hari Kamis, 5 Mei 2017 Jam 19:00 – 18:45.

2. Organisasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Organisasi kurikulum merupakan salah satu fungsi penting dari manajemen kurikulum. Dari proses organisasi inilah yang nantinya akan mempermudah pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam mengorganisasikan kurikulumnya mendasarkan pada tiga motto pesantren, yaitu Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah dan kesiapan Hidup. Dari ketiga motto tersebut kemudian membentuk tiga bidang yang masing-masing bidang bertanggung jawab atas salah satu ketiga motto. Ketiga bidang tersebut yaitu: Kepala Bidang *Kepengasuhan*, bertanggung jawab pada motto pertama (amaliah agama), Kepala Bidang *Kedirosahan*, bertanggung jawab motto kedua (prestasi ilmiah), dan Kepala Bidang *Kesantrian*, bertanggung jawab pada motto ke tiga (kesiapan hidup). Kepala Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, Ustad Hilman Wajdi Menjelaskan:

..... bahwa anak-anak itu punya tiga motto, maka perlu dijadikan kurikulum-kurikulum yang sifatnya klasikal dan non klasikal. Seperti klasikal kamu tahu sendiri, seperti bahasa Arab, Shorof, Bahasa Inggris. Kemudian yang non klasikal sifatnya ekstra, seperti *gaes lacer*, seminar. Itu semua masuk kurikulum. Kurikulum PESMA itu ada dua, kurikulum di dalam kelas (sifatnya teoritis) dan di luar kelas (memberikat seluas-luasnya sesuai bakat minat santri).¹⁹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Muzammil Zaini:

Kurikulum pesantren ini berpijak pada visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam, Amaliah Agama, Pretasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup. Sehingga sumua aktifitas di pesantren didesain dengan mengacu pada

¹⁹⁴ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45.

visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam, untuk mempermudah pelaksanaannya maka kami membentuklah tiga kepala bagian, seperti kabid Kepengasuhan, ngurusi alamiah agamanya, Kabid Kedirosahan menangani prestasi ilmiahnya, dan Kabid Kesantrian yang ngurusi bagian kesiapan hidup, mendampingi keseharian anak-anak.¹⁹⁵

Setelah merencanakan materi dan membaginya ke dalam dua bagian, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membuat tiga bidang yang menangani tugas sistemik pesantren secara proporsioal tujuannya untuk mempermudah pelaksanaan kurikulum. Tiga bidang tersebut meliputi: Bidang *Dirosah* yang menangani belajar mengajar, Bidang *Kepengasuhan* menangani pembentukan mental spiritual, dan Bidang *Kesantrian* menangani proses aplikasi dan aktualisasi diri santri. Seperti yang dikatakan oleh Ustad Hilman Wajdi selaku Kepala Pesantren:

..... tujuan membuat tiga bidang yaitu *Kepengasuhan*, *Dirosah*, dan *Kesantrian* untuk mempermudah kita dalam mengontrol di setiap kegiatan. Karena masing masing bidang sudah jelas tugas dan tanggung jawabnya juga, seperti *Kepengasuhan* khusus mengangai ranah afektifnya, ranah ruhaniahnya dan makanya kitabnya yea bab-bab tasuawuf, bab akhlak koyoo kitab Al-Hikam, kitab Mursyidu al-Amin, kitab qifayatu al-Adzkiya'. Sedangkan ranah teoritisnya, ranah seng katon-katon, yang sifatnya pengembangan kognitif, iku bagian *Kedirosahan* yang sifatnya penambahan ilmu pengetahuannya. Nah... sedangkan untuk prakteknya dalam keseharian itu perlu adanya pendampingan dari Kesantrian. Dulu tidak ada pemisahan seperti itu, pokoknya yea ngaji begitu aja.¹⁹⁶

Hal senada dikatakan juga oleh ustad Muzammil Zaini selaku Kabid *Kedirosahan*:

Setelah kami para asatidz merencanakan kurikulum yang di dalamnya sudah ditentukan materi-materi apa saja yang akan diberikan kepada para santri beserta kegiatan kesehariannya, kemudian kami

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ustad Muzammil Zaini Yang Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ustad Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45.

membentuk tiga bidang untuk mempermudah pelaksanaan kurikulum. Disini kami membuat tiga bidang, yaitu Kabid kedirosahan yang menangani proses pengajaran, Kabid kepengasuhan menangani mental spiritual, dan Kabid kesantrian mendampingi kegiatan santri.¹⁹⁷

Data wawancara di atas diperkuat dengan adanya data tertulis berupa dokumen kurikulum yang menjelaskan tugas masing-masing kepala bagian, yaitu:

Tabel 4.6

Matrik 3 Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Amalian Agama

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
a.	Kegiatan ibadah keseharian a. Kedisiplinan shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridan ((kompetensi 1 dan 2) b. Pembiasaan shalat sunnat rawatib ((kompetensi 1 dan 2), c. Pembiasaan shalat sunnat dhuha (kompetensi 1 dan 2), d. Pembiasaan Shalat sunnat lail (kompetensi 1 dan 2)	- Santri mengerti dan memahami eksistensi Tuhan sebagai dzat yang disembah dan dzat yang menciptakan makhluk, - Santri memahami dan melaksanakan aturan Allah dan rasulnya baik yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan tuhannya, maupun dengan sesama makhluk (kompetensi 1 dan 2),	-Santri taat beribadah -Santri memahami dan menjalankan rukun Islam dengan benar -Santri memahami dan menjalankan mu'amalah dengan makhluk, baik dhoruri, hajiyyi, tahsini
b.	Kegiatan kemasyarakatan - Pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat	- menjalankan prinsip-prinsip tauhid dan syariah dalam tata cara perilaku yang baik.	- Santri memiliki etos kerja keras, cerdas dan ikhlas,

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ustad Muzammil Zaini Yang Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

	(kompetensi 3, dan kompetensi 6 dalam Kesiapan Hidup), - Penelitian sosial (Analisis Sosial) dan lingkungan (kompetensi 3)		<ul style="list-style-type: none"> - Santri memiliki kepekaan dan mampu mengambil inisiatif terhadap lingkungannya, - Santri berperilaku sesuai dengan tata nilai agama dan masyarakat yang baik
--	---	--	--

Prestasi Ilmiah

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
a.	Dukungan Meraih Prestasi Maksimal - Mengondisikan santri agar ingat dengan tugas sebagai mahasiswa (kompetensi 1), - Pemberian beasiswa bagi yang berprestasi di kampus (Kompetensi 1)	- Santri memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan program studi (jurusan) yang ditempuh di perguruan tinggi masing-masing	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu menyelesaikan pendidikan di program studinya masing-masing dalam waktu yang cepat/normal, - Santri mampu menyelesaikan pendidikan di program studi masing-masing dengan prestasi yang sangat memuaskan.
b.	Program pelatihan dan penguatan jaringan - Penguatan jaringan dengan lembagalembaga yang intens di bidang penelitian (Kompetensi 2)	- Santri memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan berbagai aktifitas pengembangan ilmu pengetahuan,	<ul style="list-style-type: none"> - Santri terampil dan memiliki spirit dalam menulis artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal,

	<ul style="list-style-type: none"> - Diklat Jurnalistik (Kompetensi 3), - Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah (Kompetensi 3). 	<p>teknologi, dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri memiliki pengetahuan, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan atas hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri terampil dan memiliki spirit dalam menulis dan meyajikan makalah ilmiah dalam forum regional maupun nasional, - Santri terampil dan memiliki dalam menyusun dan menyajikan laporan ilmiah dalam forum regional maupun nasional, - Santri bersikap dan berperilaku: menjunjung tinggi prinsip kebenaran ilmiah dan mampu menghindari semua bentuk kecurangan dalam meraih prestasi akademik.
--	--	--	--

Kesiapan Hidup

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1.	<p>Program Pelatihan</p> <p>a. Program pelatihan (jiwa) kemandirian/ kewirausahaan (kompetensi 1).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Santri memiliki etos untuk terus belajar dan mengembangkan diri - Mampu 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri memiliki kecakapan untuk terus belajar secara mandiri

		<p>mendayagunakan potensi diri dan lingkungannya untuk peningkatan karir kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki etos untuk terus belajar dan mengembangkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki, pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan berbagai aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh diperguruan tinggi
2.	b. Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Public Relation (Kompetensi 3),	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu berkomunikasi secara efektif - Mampu mengembangkan cara berfikir kompleks 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi - Santri memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengolah informasi secara tepat dan benar - Santri mampu memahami pesan dan meresponnya secara tepat dalam melakukan komunikasi
	3. Latihan Kepemimpinan dan Management (Kompetensi 4 dan	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu bekerjasama dan membangun <i>team work</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu memposisikan diri dan perannya

	5)	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu mendayagunakan potensi diri dan lingkungannya untuk peningkatan karir kerja 	<p>secara tepat dalam kelompok,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien, - Santri memiliki semangat untuk menghargai perbedaan dalam bekerjasama dalam kelompok, - Santri mampu merencanakan dan merealisasikan pengembangan karir
--	----	--	---

Data Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang¹⁹⁸

Dari data di atas, mulai dari proses perencanaan materi sampai pada pengorganisasiannya bahwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam benar-benar merencanakan kurikulum berdasarkan visi, misi, tujuan dan motto pesantren dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual (afektif) dan kecerdasan intelektual (kognitif) mahasiswa. Tentunya dengan adanya perencanaan dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dapat memberikan arahan yang jelas pula dalam pelaksanaannya. Sehingga apa yang menjadi tujuan pesantren dapat terwujud.

¹⁹⁸ Dokumen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, hlm. 17

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Kurikulum yang telah direncanakan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual (afektif) dan kecerdasan intelektual (kognitif) kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan keseharian yang sifatnya rutinitas.

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Pesantren

Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa dalam mempermudah pelaksanaan kurikulum, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam membuat tiga bidang, yaitu *Kepengasuhan*, *Kedirosahan* dan *Kesantrian*. Dalam pelaksanaannya bidang *Dirosah* menangani belajar mengajar, Bidang *Pengasuhan* menangani pembentukan mental-spiritual dan Bidang *Kesantrian* mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya.

Seperti yang dikataka oleh Ustad Hilman Wajdi selaku Kepala Pesantren:

..... setelah semua direncanakan, mulai dari perencanaan, sampai pada pembagian tugas. Selanjutnya, pesantren dalam hal ini adalah kepala pesantren, memberikan pengarahan kepada semua yang berkemungkinan di pesantren ini. Itu semua sebagai tindak lanjut dari perencanaan kurikulum yang telah direncanakan. Penyampaiannya kalau bersama asatidz melalui raker (rapat kerja), sedangkan untuk anak-anak melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri) melalui satu forum disampaikan mulai dari tujuan, visi, misi, motto samapai pada bentuk kegiatan yang dilakukan dipesantren.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Wawancara dengan Gus Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45.

Dari data di atas dapat difahami, bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren dalam hal ini adalah kepala pesantren dan Kabid Kedirosahan, melakukan pembinaan kepada para asatidz dan para santri. Pembinaan kepada asatidz dilakukan melalui rapat kerja dan pembinaan kepada para santri melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri).

b. Pelaksanaan tingkat Kelas

Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas biasanya setelah adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar. Begitu juga di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, pelaksanaan kurikulum dilaksanakan setelah adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar yang dilakukan oleh Kabid *Kedirosahan* dibantu sekretaris *Kedirosahan*. Seperti yang dikatakan oleh Ustad Muzammil Zaini selaku Kabid *Kedirosahan*:

Saya selaku penanggung jawab Bidang *Kedirosahan* beserta kepala pesantren bertugas mendampingi jalannya pembelajaran di kelas-kelas. Dibantu sekretaris *Dirosah* yaitu Ustad Ali Rif'an, saya menyiapkan beberapa dokumen seperti kalender pendidikan dan rencana kegiatan pesantren, selain itu membuat absensi di setiap kegiatan baik yang sifatnya klasikal (belajar di kelas-kelas) dan bandongan (ngaji di masjid).

Hal senada diungkapkan oleh Ustad Ali Rif'an Bagian Administrasi/sekretaris *Dirosah*:

Dalam pelaksanaan kurikulum saya membantu membuat beberapa dokumen, seperti jadwal pembelajaran dan kalender pendidikan bersama *Kabid Kedirosahan*.²⁰⁰

Melalui observasi di lapangan, peneliti menemukan benar adanya kegiatan absensi pada setiap kegiatan, terutama kegiatan belajar mengajar

²⁰⁰ Wawancara dengan Ustad Ali Rif'an Bagian Administrasi, pada hari Kamis, 11 Mei 2017 Jam 16:30 – 17:20.

di kelas yang sifatnya klasikal dan langsung diabsen oleh ustad yang mengajar pada saat itu. Beda halnya dengan kegiatan yang dilakukan di masjid, absensi tidak seketat seperti kegiatan yang ada di kelas, kadang diabsen oleh ustad dan terkadang tidak (absen sendiri-sendiri).

ustad Abdul Hadi selaku penanggung jawab bidang *Kepengasuhan* mengatakan:

..... disini saya sifatnya membantu, maksudnya yea melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sebenar-benarnya, kalaw waktunya ngajar yea ngajar, terus berusaha menasehati anak-anak melalui kita yang saya ajarkan, dan selalu mengingatkan anak-anak setiap akhir pelajaran untuk rajin shalat berjamaah, rajin baca al-Qur'an, terus shalat-shalat sunat. Nah... jika tidak ada jadwal mengajar saya dan ustad Nur Kholis ngontrol mereka... nguprak-nguprak anak-anak untuk ikut ngaji di kelasnya masing-masing, dan begitu seterusnya. Intinya selalu mengingatkan anak-anak untuk beribadah.²⁰¹

Data observasi menunjukkan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan bidang mental spiritual sesuai dengan apa yang direncanakan. Peneliti menemukan bagian *Kepengasuhan* memberikan tausiyahnya, nasehat-nasehatnya baik dengan menggunakan paduan kitab yang sedang di ajar atau nasehat-nasehat lainnya. Nasehat yang paling sering tentang shalat-berjama'ah di Masjid dan rajin membaca al-Qur'an.

Beda halnya dengan kegiatan yang lain, peneliti melihat pada shalat berjama'ah, tidak semua santri mengikuti shalat magrib berjama'ah di masjid, selain itu, para santri banyak yang tidak mengikuti wirid sampai selesai. Kebanyakan setelah salam para santri terus keluar. Jika peneliti

²⁰¹ Wawancara dengan Ustad Abdul Hadi, pada hari Kamis, 15 Mei 2017 Jam 06:00 – 06:30.

amati pada saat itu tidak adanya pengawasan baik berupa absensi dan teguran dari ustad secara langsung.²⁰²

4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana santri telah mencapai tujuan pembelajaran. Intinya pada evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikatornya yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Hilman Wajdi selaku kepala pesantren mengatakan:

Evaluasi yang kami lakukan berdasarkan kebutuhan waktu itu, dan itu sifatnya hanya sekedar usulan, jika dianggap penting maka diadakan rapat untuk menetapkan usulan-usulan terkait kurikulum. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan selama ini dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan oleh para asatidz.²⁰³

Hal senada disampaikan oleh ustad Muzammil Zaini selaku Kepala Bidang Kedirosahan:

Kita setiap tahun melakukan evaluasi kurikulum, apakah masih ada kesesuaian atau tidak, tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Karena kita juga mempertimbangkan kegiatan anak-anak kaitannya dengan kegiatan diluar pondok yaitu kuliah. Selanjutnya evaluasi materi disamping evaluasi lewat tengah semester, dan semester.²⁰⁴

²⁰² Observasi pada hari Rabu, 4 Mei 2017 jam 17:30-18:00

²⁰³ Wawancara dengan Ustad Hilman Wajdi Yang Menjabat sebagai Kepala Pesantren, pada hari Kamis, 3 Mei 2017 Jam 18:00 – 16:45.

²⁰⁴ Wawancara dengan Ustad Muzammil Zaini Yang Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz. Selanjutnya ada dan tidaknya perubahan kurikulum ditentukan pada saat rapat kerja bersama bapak pengasuh.

Pernyataan di atas diperkuat juga dengan data wawancara dengan Ustad Ali Rif'an:

Kalau evaluasi kurikulumnya ada yang dilakukan wali kelas, Dirosah, Kepala Pesantren, dan yang terakhir evaluasi yang dilakukan oleh Pengasuh. Yang perlu diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan baik oleh Wali Kelas, Dirosah, Kepala Pesantren, dan Pengasuh itu sifatnya hanya berupa usulan. Sehingga pada ujungnya adanya perubahan kurikulum dianggap perlu atau tidak berdasarkan rapat kerja²⁰⁵

Dari beberapa data wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam itu ada dua. *Pertama* evaluasi materi yang dilakukan wali kelas melalui ujian semester, dan *kedua* evaluasi (adanya perubahan materi) dilakukan pesantren melalui raker yang didasarkan dari hasil evaluasi yang dilakukan wali kelas dan didasarkan pada usulan-usulan dari para asatidz.

²⁰⁵ Wawancara dengan Ustad Ali Rif'an Menjabat sebagai Kabid Kedirosahan, pada hari Kamis, 11 Mei 2017 Jam 16:30 – 17:20.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 2 di Pesantren Mahasiswa

Firdaus

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data dari hasil penelitian, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa. Paparan data yang pertama terkait dengan perencanaan kurikulum Pesantren Firdaus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, selanjutnya proses pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, dan selanjutnya paparan data tentang evaluasi kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Firdaus

a. Landasan Perencanaan Kurikulum Pesantren Firdaus

Perencanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus berdasarkan pada visi, misi, tujuan, dan motto pesantren. Selain itu, mengacu pada masukan atau saran dari para alumni. Saran dari alumni dianggap penting, karena mereka pernah belajar di pesantren dan merasakan atmosfer kehidupan selama belajar di pesantren. Sehingga dengan adanya masukan berupa ide atau saran dari para alumni dapat membantu terwujudnya desain kurikulum yang lebih baik. Kaitanya dengan hal ini pesantren menggunakan kaidah fiqh yaitu berusaha untuk tetap mempertahankan sistem lama yang memang masih relevan di samping

mengadopsi hal-hal baru yang memang layak untuk dijadikan pijakan.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadh Nur Ainy Almascatty:

Kami dalam merencanakan kurikulum berdasarkan visi, misi, tujuan, dan motto yang kami miliki, dan tidak menutup kemungkinan adanya iuran pemikiran dari para alumni yang pernah nyantri di sini.²⁰⁶

Hal senada disampaikan juga oleh Ustad Abdul Halim Rofi'ie selaku pengasuh putra:

.....karena kami sudah memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, maka semua perencanaan baik berupa materi di kelas maupun di luar kelas semua dirahkan untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut. Untuk mempermudah mewujudkannya secara aplikatif disesuaikan dengan motto pesantren 'dengan al-Qur'an kita bangun spiritualitas, intelektualias, dan militansi) semua diarahka di sana.²⁰⁷

b. Perumusan Tujuan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus

Tujuan kurikulum yang dimaksud adalah tujuan pesantren. Tujuan yang dijadikan landasan untuk merencanakan desain kurikuum yang nantinya dapat di arahkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus yaitu: Membentuk pribadi-pribadi muslim yang beraqidah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, faham terhadap ajaran Islam, dan memiliki pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap Islam serta peka mengantisipasi perubahan sosial.²⁰⁸

1) Visi Pesantren Mahasiswa Firdaus

“Melahirkan Generasi Cendikia yang Berfikir, Bertindak dan Hidup di Bawah Al-Qur'an”.

²⁰⁶ Wawancara dengan Ustadh Nur Aini Almascatty Menjabat sebagai Pengasuh putri, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017. Jam 08.00-09-00

²⁰⁷ Wawancara dengan Ustad Abdul Halim Rofi'ie selaku pengasuh putra, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 12:30 – 13:15.

²⁰⁸ <http://www.firdaus-malang.or.id/tujuan>

2) Misi Pesantren Mahasiswa Firdaus

- a) Mencetak Generasi Rabbani yang Siap Membangun Peradaban Islam Secara Kaffah;
- b) Pencapaian mutu lulusan santri yang memadai dengan memiliki keterampilan yang siap diaplikasikan sebagai lahan pekerjaan dalam masyarakat;
- c) Menghasilkan santri yang agamis dan terampil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan survive;
- d) Menghasilkan santri yang berprestasi dan mandiri, penuh inisiatif, kreatif, inovatif dan produktif; dan
- e) Menghasilkan santri yang memiliki dasar-dasar nilai keagamaan yang kuat seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, cerdas, peka terhadap lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dirinya dan lingkungannya.²⁰⁹

c. Perumusan Isi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus

Materi kurikulum yang direncanakan Pesantren Mahasiswa Firdaus semua direncanakan untuk bagaimana terwujudnya visi, misi tujuan dan motto pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Ustadh Nur Ainy Almascatty selaku Pengasuh putri:

..... karena kita memiliki tiga motto (dengan al-Quran kita bangun: spiritualitas, intelektualitas, dan militansi), jadi semua materi diarahkan kepada tiga motto tersebut, dipilah-pilah, seperti untuk spiritualitasnya melalui materi tadabbur al-Qur'an dengan ayat-ayat pilihan, tentang keimanan misalnya. Ada juga materi interdisipliner, ii biasanya berupa kegiatan seminar intern pondok, dialok interaktif, dan

²⁰⁹ <http://www.firdaus-malang.or.id/visi-dan-misi>

bedah buku, itu semua kami rencanakan untuk terwujudnya tiga motto tadi²¹⁰

Berikut sebaran materi Pesantren Mahasiswa Firdaus tahun pelajaran 2016-2017:

Tabel 4.7
Materi Pesantren Mahasiswa Firdaus

No	Materi
1	Akhlak / Kepribadian I, II, dan III
2	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam I, II, dan III
3	Al-Islam I, II, dan III
4	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an I, II, dan III
5	al-Hadits I, II, dan III
6	Ulumu al-Qur'an
7	Bahasa Arab I, II, dan III
8	Pegajaran Terpadu al-Qur'an I, II, dan III
9	Fiqih Ibadah
10	Interdisipliner
11	Dzikir Jama'i

Data Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus²¹¹

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus

Setelah rencana materi disusun untuk satu tahun ajaran, Pesantren Mahasiswa Firdaus untuk mempermudah pelaksanaannya membagi menjadi tiga tahun yaitu paket I, paket II, dan paket III, materi apa yang muncul di setiap semester di rancang dalam kurikulum. Berikut pembagian materi dalam tiap-tiap paket:

²¹⁰ Wawancara dengan ustadh Nur Ainy Almasatty selaku pengasuh putri, pada tanggal 27 April 2017

²¹¹ Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus Tahun Pelajaran 2016-2017.

Tabel. 4.8
Pembagian materi tiap-tiap paket

Paket I

No	Semester I	Semester II
1	Akhlak / Kepribadian I	Akhlak / Kepribadian II
2	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam I	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam II
3	Al-Islam I	Al-Islam II
4	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an I	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an II
5	al-Hadits I	al-Hadits II
6	Ulumu al-Qur'an	Ulumu al-Qur'an
7	Bahasa Arab I	Bahasa Arab I
8	Pegajaran Terpadu al-Qur'an I	Pegajaran Terpadu al-Qur'an II
9	Fiqih Ibadah	Fiqih Ibadah
10	Interdisipliner	Interdisipliner
11	Dzikir Jama'i	Dzikir Jama'i

Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus²¹²

Paket II

No	Semester I	Semester II
1	Akhlak / Kepribadian III	Akhlak / Kepribadian IV
2	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam III	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam IV
3	Al-Islam III	Al-Islam IV
4	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an III	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an IV
5	Tafsir I	Tafsir II
6	Pengantar Hukum Islam	Mustholahu al-Hadis
7	Bahasa Arab III	Bahasa Arab IV

²¹² Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus Tahun Pelajaran 2016-2017. Dokumentasi diambil pada tanggal 27 April 2017

8	PTA III	PTA IV
9	Penganter Teologi Islam	Aliran Modern dalam Islam
10	Interdisipliner	Interdisipliner
11	Dzikir Jama'i	Dzikir Jama'i

Paket III

No	Semester I	Semester II
1	Akhlak / Kepribadian V	Akhlak / Kepribadian VI
2	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam V	Capita Selecta Sejarah & Peradaban Islam VI
3	Al-Islam V	Al-Islam VI
4	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an V	Tahfidz & Tadabur Al-Qur'an VI
5	al-Hadits III	al-Hadits IV
6	Ushul Fiqh	Tarikh Tasyri' & Hikmatut Tasyri'
7	Bahasa Arab V	Bahasa Arab VI
8	PTA V	PTA VI
9	Fiqh Munakahah	Tarbiyatul Aulad
10	Interdisipliner	Interdisipliner
11	Dzikir Jama'i	Dzikir Jama'i

Gambaran desain kurikulum di atas, dapat peneliti fahami bahwa Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam mendidik satrinya diarahkan pada proses fikir dan dzikir. Fikir yang diarahkan kepada ranah pengetahuan intelektual melalui diskusi, seminar, dan bedah buku yang kesemuanya masuk pada mata pelajaran Interdisipliner. Sedangkan dzikir diarahkan kepada pembinaan rohaniah atau pembinaan mental spiritual melalui dzikir bersama (dzikir jama'i, mentadabburi al-Qur'an, pemahaman terhadap

hadits-hadits pilihan, pemahaman fikih Ibadah & Munakahat dan pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain kegiatan yang tertulis di dalam kurikulum, ada beberapa kegiatan yang seyogyanya diarahkan untuk mendidik para santri, seperti wajib shalat berjamaah pada waktu Magrib dan Subuh, wirid setelah shalat fardhu, membaca al-Quran, puasa sunnah Senin dan Kamis, dan mengikuti dzikir bersama pada Sabtu pagi setelah Shalat Subuh. Seperti yang disampaikan oleh Ustadh Nur Ainy Almasatty selaku Pengasuh putri:

..... kegiatan aplikatifnya dalam kesehariannya untuk membina kecerdasan spiritual anak-anak melalui wajib shalat berjamaah khususnya pada waktu Magrib dan Subuh, wirid setelah shalat fardhu, membaca al-Quran, puasa sunnah Senin dan Kamis, dan mengikuti dzikir bersama pada Sabtu pagi setelah Shalat Subuh²¹³

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus

Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Firdaus dibagi menjadi dua, yaitu kelas malam setelah shalat Magrib dan kelas pagi setelah shalat Subuh.

Pelaksanaan kegiatan yang diarahkan kepada pembinaan ruhaniah atau mental spiritual dibagi menjadi dua, yaitu berupa kegiatan pembelajaran yang sifatnya teori melalui kitab-kitab yang sudah ditentukan. Seperti buku Menggapai Hidayah dan Buku Rangkaian do'a dan dzikir. Sedangkan untuk prakteknya secara umum melalui kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan shalat berjama'ah (terutama shalat Magrib dan shalat Subuh), dzikir setelah jama'ah dan dilanjutkan dengan berdo'a. Untuk

²¹³ Wawancara dengan ustadh Nur Ainy Almasatty selaku pengasuh putri, pada tanggal 27 April 2017

pembinaan ruhani atau mental spiritual secara khusus melalui beberapa kegiatan, seperti program puasa sunnah Senin-Kamis, dzikir khusus setelah berbuka, hafalan al-Qur'an dan kegiatan dzikir jama'i yang dilakukan seminggu sekali pada Sabtu pagi setelah shalat subuh. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ainy Almascatty selaku pengasuh putri:

..... Seperti ada pelajaran Pengantar Ilmu Hadits maka kita juga kasih Haditsnya. Dan dilam bab Hadits itu misalnya ada tentang spirituallitas bagaimana berdzikir kepada Allah, pendekatan kepada Allah bab taubat dan sebagainya. Jadi satu materi, teori terus ada prakteknya. Nah kemudian dalam amalan atau kegiatan seperti ada dzikir pada hari Sabtu. Hari Sabtu itu untuk belajar berdo'a berdzikir, hafalan al-Qur'an dan lain-lain.²¹⁴

Hal senada disampaikan oleh Ustad Abdul Halim Rofi'ie selaku pengasuh putra:

.....Untuk pembinaan akhlaknya kita kasih pembiasaan dzikir yang dilaksanakan setiap habis shalat dan dzikir jama'I yang dilaksanakan seminggu sekali pada sabtu pagi.²¹⁵

Melalui observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan pembinaan ruhani / mental spritual benar adanya sesuai dengan yang direncanakan dan dijadwalkan. Pada saat peneliti mau melakukan wawancara sekaligus observasi kegiatan pada waktu itu peneliti melihat pembelajaran yang dibimbing oleh Ibu Nur Ainy Almascatty, ketika saya bertanya barusan mengajar tentang apa Bu? Dengan singkat menjawab tadabbur al-Qur'an. Saya lanjutkan, pembelajarannya seperti apa Bu? Kita membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sudah kita pilih, karena motto kita salah satunya adalah

²¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nur Ainy Almascatty selaku pengasuh putri, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 07:30 – 08:20.

²¹⁵ Wawancara dengan Ustad Abdul Halim Rofi'ie selaku pengasuh putra, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 12:30 – 13:15.

“dengan al-Qur’an kita bangun spiritualitas” maka yang kita pilih ayat-ayat yang mengandung tentang spirituellitas misalnya tentang keimanan, dzikrullah dan lain-lain.²¹⁶

Beda halnya temuan observasi peneliti yang kedua, pada hari Senin waktu shalat magrib peneliti tercengang melihat barisan / shaf shalat, peneliti tidak melihat satu santri pun yang terlihat mengikuti shalat berjama’ah di masjid.²¹⁷ Keesokan harinya pada saat wawancara peneliti bertanya kepada dua santri putra dan putri dengan waktu yang berbeda. Mas kemaren waktu ikut shalat berjama’ah di Masjid al-Iman kok saya ndak melihat santri Firdaus sama sekali, yang saya lihat haya bapak-bapak usia lanjut, kira-kira santri Firdaus waktu itu ada di mana?

..... oooo itu sebenarnya kami shalat berjama’ah juga mas, tapi tidak di masjid, karena pada hari senin dan kamis jadwalnya shalat berjama’ah di pesantren. ada kegiatan sendiri kenapa kami shalat berjama’ah di pesantren. kami biasa melakukan puasa hari senin dan kamis, jadi biar ndak tergesa-gesa waktu buka kami mengadakan shalat berja’ah di pesantren, tapi alasan yang mendasar bukan itu mas, melainkan setelah shalat magrib kami berdzikir agak panjang tidak seperti biasanya di masjid dan setelah itu ada semacam latihan taushiah dari temen-temen sendiri. Jadi beitu mas...²¹⁸

Jawaban senada disampaikan juga oleh mbak Leny:

Kami hari-hari tertentu tidak shalat berjama’ah, seperti hari senin dan Kamis, kami shalat berjama’ah di pesantren, karena pada waktu itu kami puasa sunnah, setelah berbuka kami shalat berjama’ah dan dilanjutkan dengan dzikir dan latihan kultum.²¹⁹

²¹⁶ Observasi pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 07:00 – 07:15

²¹⁷ Observasi pada hari Senin, 1 Mei 2017 Jam 17:30 – 17:45

²¹⁸ Wawancara dengan saudara Haki yang merupakan salah satu santri putra, pada hari Selasa, 2 Mei 2017 Jam 07:30 – 08:00.

²¹⁹ Wawancara dengan Mbak Leny yang merupakan salah satu santri putri, pada hari Selasa, 2 Mei 2017 Jam 13:30 – 14:00.

Melalui paparan data di atas, dapat peneliti fahami bahwa Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam membimbing atau membentuk kecerdasan spiritual para santrinya benar-benar direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan diantaranya shalat jama'ah pada waktu subuh dan magrib, dzikir setelah shalat, pembiasaan puasa sunnah, dan dzikir jama'i dalam rangka dzikir kepada Allah sebagai jembatan untuk selalu mengingat kepada Allah SWT.

Pelaksanaan kurikulum yang diarahkan pembinaan atau pembentukan kecerdasan intelektual mahasiswa, Pesantren Mahasiswa Firdaus mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya diskusi interaktif, seminar, dan bedah buku yang kesemuanya ada dalam materi Interdisipliner yang telah di jadwalkan. Kegiatan seminar dan diskusi interkatif dilaksanakan pada minggu pertama, dengan mendatangkan pemateri yang ahli dibidangnya dan kegiatan ini langsung dipinpin oleh pengasuh. Sedangkan untuk kegiatan bedah buku dan lainnya dilaksanakan pada minggu kedua dan untuk kegiatannya diserahkan langsung kepada para santri, pengasuh hanya mendampingi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Ainy Almascatty:

.....Dan untuk intelektualitasnya juga begitu, ada satu materi yang namanya interdisipliner, berhubung dalam intelektualitasnya mereka para santri sudah dapat banyak di kampusnya, kami hanya mengislamisasikan, jadi semua disiplin ilmu itu kita kaji dengan muatan islamisasi tadi, misalnya ekonomi islam, politik islam, nah kemudian dalam pelaksanaannya kita mendatangkan dosen-dosen dari luar yang bonafit, seperti Dr. Sasmita Jati. Kemudian minggu kedua santri sendiri yang Muhadhoroh seperti kegiatan bedah buku, diskusi, debat. Membahas

beberapa permasalahan seperti bagaimana wanita karir, bagaimana kondisi politik saat ini... biasanya mereka membahas isu-isu ontemporer.²²⁰

Hal senada disampaikan oleh Ustad Ustad Abdul Halim Rofi'ie:

..... Sedangkan untuk membuka wawasan para santri ada materi Interdisipliner yang dilakukan seminggu sekali yang pematerynya kita hadirkan dari beberapa dosen yang ada di Malang. Kegiatannya berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab.²²¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Mas Haki:

..... setiap malam Sabtu kita ada kajian yang namanya interdisipliner, kita mendatangkan dosen-dosen dari luar, bentuk kegiatannya berupa seminar untuk intern untuk santri sendiri, dan ada kegiatan yang sifatnya bebas, dalam artian pelaksanaannya diberi keleluasaan kepada para santri, seperti bedah buku dan diskusi berdasarkan tema-tema yang diinginkan santri.²²²

4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus

Evaluasi kurikulum yang dilakukan Pesantren Mahasiswa Firdaus yaitu ada tiga, evaluasi dalam bidang kognitif, evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian dan evaluasi dalam bidang kedisiplinan.

a. Evaluasi dalam bidang kognitif

Evaluasi dalam bidang ini meliputi setiap bidang pembelajaran berdasarkan standar kompetensi yang sudah ditentukan dari masing-masing pelajaran. Pelaksanaannya Pesantren Mahasiswa Firdaus membuat soal-soal standar yang disesuaikan dengan masing-masing paket mulai dari paket I, II, dan III. Seperti yang dikatan oleh Ibu Nur

Aini Almasscatty:

²²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nur Ainy Almasscatty selaku pengasuh putri, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 07:30 – 08:20.

²²¹ Wawancara dengan Ustad Abdul Halim Rofi'ie selaku pengasuh putra, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 12:30 – 13:15.

²²² Wawancara dengan saudara Haki yang merupakan salah satu santri putra, pada hari Selasa, 2 Mei 2017 Jam 07:30 – 08:00

..... kami sudah memiliki evaluasi standart dalam setiap materi yang dilakukan pada saat ujian akhir pada setiap semesternya, seperti tadabbur I itu sudah ada soal-soalnya, jadi walaupun mereka pulang, atau liburan semester di kampusnya, mereka tetap harus menyelesaikan paket buku. Setiap paket harus diselesaikan. dan ada evaluasi kepribadian karakter dalam kegiatan sehari-hari, dan ada juga evaluasi kedisiplinan.²²³

b. Evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian

Evaluasi dalam bidang ini hampir semuanya diarahkan kepada kegiatan keseharian yang dilakukan santri selama tinggal di pesantren.

berikut rubrik penilaian dalam bidang karakter dan kepribadian:

Tabel 4.9
Evaluasi karakter dan kepribadian

No	Nilai Karakter	Uraian
1	Ibadah	Shalat berjama'ah di Masjid
		Shalat berjama'ah di Pesantren
		Puasa Suna Senin Kamis
		Membaca Al-Qur'an
		Shalat tepat waktu
		Shalat lail
2	Disiplin	Asrama (keluar masuk pesantren)
		Perijinan pulang
		Perijinan keluar
		perijinan perkuliahan (ngaji)
		Pakaian
		Pergaulan
		Keuangan
		mengatur waktu
		ketepatan hadir ngaji
		keteraturan tidur dan istirahat
3	Tanggung jawab	kepengurusan santri
		piket dapur
		piket mingguan
		piket harian
		piket keamanan
4	Kebersihan	kebersihan kamar
		kebersihan lingkungan

²²³ Wawancara dengan Ustadzah Nur Ainy Almascatty selaku pengasuh putri, pada hari Kamis, 27 April 2017 Jam 07:30 – 08:20.

		kebersihan diri
5	kreatifitas	memberi solusi terhadap masalah
		memberi masukan / tegura
		bertanya pada saat diskusi
		memperindah pesantren
		mengerjakan tugas-tugas pesantren
		mengerjakan tugas-tugas organisasi
		mengerjakan tugas pembelajaran
		terlibat dalam kepanitiaan.
6	Kemandirian	secara emosi
		secara fisik
		secara ekonomi
		secara pemikiran
		spiritualitas / ibadah
7	Keikhlasan	mengerjakan tugas tanpa mengeluh
		suka membantu teman
		mengerjakan tugas dengan maksimal
8	Ketaatan	kepada guru/ pengasuh
		kepada peraturan
		kepada ketua bidang-bidang
9	ukhuah/persahabatan	kerjasama tema sekamar
		kerjasama teman se pesantren
		ukhuah dalam kelompok dan aliran
10	Loyalitas	Agama
		Pesantren
		Negeri
		Teman
11	Integritas	Tidak melakukan kegiatan sia-sia yang menyita waktu dan tenaga
		keterpaduan antara aqidah dan ibadah
		keterpaduan antara ilmu dan amal
12	Kepemimpinan	Kepeloporan
		Ide Kreatis
		Kemampuan memimpin
		pandai mengatur dan memotivasi
13	kepedulian sosial	Berinfag
		membantu anak yatim
		Baksos
		menolong fakir miskin
14	kecerdasan emosi	menahan amarah
		Selalu memperbaiki diri
		Mudah meminta maaf dan memaafkan
		tidak mudah tersinggung
		bersedia untuk dikritik
15	Dakwah	Mengajar

		Berceramah
		Mengajak temen ke pesantren
		Berdakwah di Masyarakat
		Membina masyarakat
16	Minat terhadap ilmu	Membaca Buku
		Meminjam buku di Pesantren
		Berdiskusi di luar kelas
		Karya ilmiah
		Mengisi Majalah
		Mengisi bolg/facebook

Dari data rubrik penilaian di atas dapat difahami bahwa hampir semua kegiatan santri selama hidup di pesantren di nilai, mulai dari kegiatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab kreatifitas dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa Pesantren Mahasiswa Firdaus benar-benar ingin mengin mengetahui sejauh mana perkembangan para santri mahasiswa setelah mengikuti kegiatan di pesantren. Dengan adanya penilaian seperti itu maka akan mempermudah pihak pesantren dalam mengontrol kegiatan para santri dan terlebih untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan kepesantrenan yang telah direncanakan apakah sudah sesuai apa belum. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan selanjutnya.

c. Evaluasi dalam Bidang Kedisiplinan

Sebenarnya evaluasi ini sudah ada pada evaluasi karakter dan kepribadian di atas, akan tetapi porsinya dianggap belum cukup. Sehingga perlu adanya evaluasi secara khusus dalam hal kedisiplinan. Mengenai hal tersebut, setiap kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Mahasiswa Firdaus diberi absensi kehadiran, mulai dari kegiatan

beribadah seperti shalat berjama'ah, dzikir dan kegiatan yang sifatnya klasikal.

Berikut ketentuan kehadiran santri Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam mengikuti kegiatan:

1. Untuk santri yang prosentasinya kurang dari 50 % mendapat peringatan I (pertama) dengan konsekwensiny mengikuti pelatihan karakter/penugasan senilai absen yang kurang.
2. Apabila dalam satu bulan pelajaran aktif tidak berubah, maka akan dikenai peringata peringatan ke-2 (dua)
3. Apabila bulan berikutnya pada semester tersebut tidak terdapat perubahan absensi, maka akan dikenakan sanksi tegas.²²⁴

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, mas Haki salah satu santri Pesantren Mahasiswa Firdaus mengatakan:

..... bentuk evaluasi di pesantren ini berupa absensi, kalau absensi disini sangat ketat mas, jadi ada beberapa santri yang dikeluarkan, karena tidak sesuai dengan yang diinginkan pesantren. setahu saya ada empat santri yang dikeluarkan terkait dengan ketidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren.²²⁵

Hal senada disampaikan oleh mas Ghozi:

..... Saya sempat dipanggil pengasuh, gara-gara absensi kehadiran. Saya sempat down dan tidak mengikuti pembelajaran pesantren. beberpa hari yang lalu saya dipanggil dan dinasehati dan dimotivasi, diberi arahan, diingatkan kembali tujuan masuk pesantren.²²⁶

²²⁴ Hasil Penelitian Ustad Abdul Halim Rofi'I di Pesantren Mahasiswa Firdaus

²²⁵ Wawancara dengan saudara Haki yang merupakan salah satu santri putra, pada hari Selasa, 2 Mei 2017 Jam 07:30 – 08:00

²²⁶ Wawancara dengan saudara Ghazi yang merupakan salah satu santri putra, pada hari Selasa, 2 Mei 2017 Jam 08:00 – 08:20

Dari data diatas dapat difahami, bahwa evaluasi kurikulum khususnya dalam mengevaluasi materi dan kegiatan pesantren cukup baik dalam hal pelajaran, kepribadian dan kedisiplinan (absensi kehadiran). Dengan demikian Pesantren Mahasiswa Firdaus dapat melihat secara langsung penguasaan materi dan perubahan sikap yang dialami santri setelah mengikuti pembelajaran dan kegiatan selama hidup di pesantren.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Manajemen Kurikulum Pesatren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

1. Perencanaan Kurikulum Pesatren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.²²⁷ Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada.²²⁸ Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.²²⁹

Berikut adalah beberapa jenis kegiatan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memperoleh perencanaan yang kondusif, yaitu:²³⁰

- 1) *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- 2) *Survey* terhadap lingkungan

²²⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta:Gema insani, 2003), hlm. 77.

²²⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992), hlm. 131.

²²⁹ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., hlm. 948.

²³⁰ George R.Terry, dan Leslie.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 56.

- 3) Menentukan tujuan (*objectives*)
- 4) *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- 5) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- 6) *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- 7) Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- 8) *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan. Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Dalam perencanaan kurikulum, Rusman mengatakan, bahwa dalam perencanaan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti landasan perencanaan kurikulum (kekuatan sosial, Pengetahuan, dan Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia); perumusan tujuan kurikulum, dan perumusan isi kurikulum (Kreteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum).²³¹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan

²³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 28.

kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, bahwa untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan, salah satunya yaitu menentukan tujuan (*objectives*). Berikut adalah tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang sesuai dengan motto, visi, dan misi pesantren:

a. Motto Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

- 1) Amaliah Agama, mengandung pengertian adanya aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu Agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah).
- 2) Prestasi Ilmiah, mengandung pengertian adanya motivasi yang kuat untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen menyumbangkan dan mendedikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemashlahatan umat manusia.
- 3) Kesiapan Hidup, mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta ketrampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Mewujudkan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial”.

c. Misi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

- 1) Pusat penempatan moral agama;
- 2) Pusat penumbuhan budaya ilmiah; dan
- 3) Pusat pembekalan kecakapan hidup [*life skill*] dan tanggung jawab sosial.

d. Tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

- 1) Menghasilkan alumni yang berkarakter religius. Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki: kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah; pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam; kesadaran berakhlak mulia Kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah; dan pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam; Kesadaran berakhlak mulia.
- 2) Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah; kemampuan untuk belajar secara mandiri; dan merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.
- 3) Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki: kecakapan keterampilan kejuruan; kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan); kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan; kepekaan sosial dan mampu

memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat; kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi; kecakapan mengelola sumber daya; kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi); kecakapan berwirausaha; kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; dan kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

Berdasarkan dengan motto, visi, misi, dan tujuan pesantren yang telah dibuat, langkah selanjutnya Pesantren Mahasiswa Al-hikam membuat rencana materi dan kegiatan. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pesantren, secara aplikatif rencana materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan 3 motto pesantren, yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup.

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.²³²

Alex Gumur mengatakan, bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan

²³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 59.

penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer.²³³ Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Gumur merumuskan organizing ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam setelah membuat rencana materi dan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk membina mental spiritual (afektif) dan intelektual (kognitif), langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat tiga kepala bagian dan ketiga kepala bidang tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, berikut penjelasan ketiga kepala bidang tersebut yaitu:

Kepala Bidang *Kepengasuhan*, bertanggung jawab pada motto pertama (amaliah agama). Kepengasuhan merupakan bagian pendidikan terpenting di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, dimana Pengasuh Pesantren memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri baik yang berkenaan dengan visi-misi, motto dan jiwa kepesantrenan, prinsip-prinsip nilai agama dan norma kemasyarakatan, agar santri terarah perkembangannya menjadi insan yang shalih dalam segi syari'at dan saleh menurut konteks zamannya. Nasehat, arahan dan bimbingan tersebut dilaksanakan di dalam majlis kepengasuhan dalam jadwal rutin, mingguan, bulanan dan tahunan.

²³³ Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Barata, 1975), hlm. 23.

Ruang lingkup program kepengasuhan meliputi:

1. Program pengasuhan ini menitik-beratkan pada pembentukan jiwa santri atau pada tataran afeksi santri;
2. Materi program ini diberikan kepada semua santri selama santri belajari di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam; dan
3. Cakupan materi meliputi motto pesantren dan jiwa pesantren

Bentuk kegiatan di dalam *Kepengasuhan meliputi*: Pengajian Sabtu Pagi setelah shalat Subuh (kegiatan mingguan); Istighotsah dilaksanakan setiap malam Kamis setelah shalat magrib (kegiatan mingguan); Tambih A'am (kegiatan bulanan); Orientasi santri dilaksanakan setahun sekali pada saat tahun ajaran baru pesantren (kegiatan tahunan); *Achievment Motivation Training* (kegiatan tahunan); dan Konseling (terjadwal/menyesuaikan).

Target capaian yang harus dimiliki santri dalam mengikuti kegiatan *kepengasuhan* adalah:

1. Santri taat menjalankan ibadah;
2. Santri rajin dan taat dalam berdo'a;
3. Mampu menyeimbangkan antara dzikir dan pikir;
4. Memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi prinsip kebenaran ilmiah;
5. Mampu menghindarkan diri dari kecurangan dalam meraih Prestasi;
6. Mampu menyeimbangkan antara penggunaan dalil naqli dan dalil aqli;
7. Memiliki cita rasa estetis yang tidak lepas dari nilai-nilai Islam;

8. Mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi problem hidup;
9. Memiliki tanggung jawab terhadap individu; dan
10. Menampilkan gaya hidup yang sehat di tengah masyarakat dengan berpegang pada prinsip kebebasan yang beretika, prinsip keadilan dan prinsip persamaan.

Kepala Bidang *Kedirosahan*, bertanggung jawab motto kedua (prestasi ilmiah) program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar di kelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran.

Melalui kegiatan *kedirosahan* diharapkan dapat menambah wawasan seluas-luasnya kepada para santri mahasiswa sehingga mereka mampu:

1. Mampu mengerti dan memahami eksistensi Tuhan sebagai Tuhan yang disembah dan Tuhan yang menciptakan makhluk;
2. Mampu memahami aturan Allah dan rosulnya baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan sesama makhluk;
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan berbagai aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi.
4. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan siap mengemukakannya secara lisan maupun tulisan hasil pengembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi;

5. Memiliki etos untuk terus belajar dan mengembangkan diri;
6. Mampu mengembangkan cara berfikir kompleks;
7. Mampu bekerjasama dan membangun team work; dan
8. memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakatnya

Kepala Bidang *Kesantrian*, bertanggung jawab pada motto ke tiga (kesiapan hidup). Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama seluruh organisasi dan kegiatan santri di Pesantren Mahasiswa Al Hikam. Santri sebagai perencana, pelaksana dan sebagai evaluator pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek, pada bagian ini, santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pesantren.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Pelaksanaan kurikulum ada dua tingkatan, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah adalah: kepesek sebagai pimpinan, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola system komunikasi dan pembinaan kurikuler. Sedangkan pembagian tugas pelaksanaan tingkat kelas meliputi:

pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.²³⁴

Tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: *pertama*, Pengembangan Program (mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian); *kedua*, Pelaksanaan Pembelajaran; dan *tiga*, evaluasi proses.²³⁵

Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan piritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa secara umum sejalan dengan teori di atas, akan tetapi ada sedikit perbedaan di beberapa titik. Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum adalah kepala bidang masing-masing (*Kepengasuhan, Kedirosahan dan Kesantrian*). Dalam pelaksanaannya bidang *Dirosah* menangani belajar mengajar, Bidang *Pengasuhan* menangani pembentukan mental-spiritual dan Bidang *Kesantrian* mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Selanjutnya hasil dari pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh masing-masing bidang dipertanggung jawabkan kepada kepala pesantren dalam bentuk laporan pada rapat bulanan dan tahunan.

Bentuk pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang dikepalai oleh kepala bidang *Kepengasuhan* adalah:

1. Pengajian Sabtu pagi.

²³⁴ Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94

²³⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 238

Adalah program kepengasuhan dalam bentuk pengajian yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas dengan materi kitab Mursyidul Amin yang merupakan rangkuman dari kitab fenomenal karya Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Acara ini diselenggarakan setelah sholat subuh. Tujuan diadakannya pengajian Sabtu bagi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana manusia harus bersikap dalam hidup termasuk cara belajar, ibadah, dan hal-hal lain untuk mendapatkan ridho Tuhan; dan untuk memberikan nasehat, koreksi pada kondisi obyektif selama 3 hari dalam keseharian di pesantren setelah mendapatkan masukan dari bidang kesantrian agar iklim pesantren dan kehidupan keseharian santri berjalan sesuai dengan visi misi pesantren.

2. Istighotsah

Adalah bagian dari kepengasuhan dalam bentuk kegiatan do'a bersama (bacaan istighotsah) yang diikuti oleh seluruh santri, seluruh asatidz dan diselenggarakan setiap hari Rabu malam Kamis setelah shalat magrib Isya'. Tujuan kegiatan istighotsah ini adalah untuk membiasakan berdo'a kepada santri, dan mendorong terbentuknya keseimbangan antara pikir dengan dzikir.

3. Tanbih Am

Kegiatan tanbih am ini adalah program *kepengasuhan* yang diselenggarakan setiap bulan sebagai media untuk menyampaikan tausiah Bapak Pengasuh terkait dengan pendidikan di Pesma Al

Hikam. Selain itu dalam forum ini juga merupakan media komunikasi antar seluruh civitas di Pesantren Mahasiswa Al Hikam.

Pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang dikepalai oleh kepala bidang *Kedirosahan* adalah:

1. Pengajaran Klasikal

Suatu proses pembelajaran in class kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi. Program ini dilaksanakan selama 4 tahun dengan sistem paket yang dibagi dalam program semester ganjil dan semester genap. Program ini dilaksanakan setelah shalat maghrib (18.00 s/d 20.00)

2. Pengajaran Kolektif

Kegiatan pengajaran kitab kuning dengan materi yang telah ditentukan oleh kiai atau ustadz senior yang diikuti oleh seluruh santri secara bersama-sama di masjid. Pengajaran ini juga merupakan bagian dari pengasuhan.

3. Pengajaran Individual

Pengajaran individual dirancang untuk santri tingkat akhir menggunakan materi yang disesuaikan dengan bidang dan minat masing-masing santri untuk pendalaman pemahaman ilmu keagamaan. Beberapa kitab yang digunakan untuk kajian diantaranya Tafsir Jalalain, Riyadhus Sholihin, Mursyidul Amin, Nashaihul Ibad, dan Kifayatu al-Adzkiya.

Pelaksanaan kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang dikepalai oleh kepala bidang *Kesantrian* adalah:

1. OSPAM

Kegiatan di Pesantren Al Hikam yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan santri dalam organisasi adalah: OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al Hikam). Organisasi merupakan wadah bagi santri untuk aktualisasi diri, penyaluran bakat-minat dan belajar kepemimpinan. Dalam praktiknya, OSPAM bertugas melakukan pengaturan aktivitas dan kebutuhan seluruh santri di lingkungan Pesantren Mahasiswa Al Hikam.

2. Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Al-Hikam Malang

Pos Kesehatan Pesantren merupakan laboratorium bagi santri Al Hikam dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat di bidang kesehatan. Pos kesetahan di pondok pesantren ini memiliki prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), dengan binaan Puskesmas setempat.

3. Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid (BDKM) Al-Ghozali

BDKM Al-Ghozali berfungsi sebagai pusat laboratorium religi bagi santri dan media dakwah bagi masyarakat sekitar dan untuk semua elemen masyarakat. Dalam perkembangannya BDKM Al-Ghozali memiliki binaan adik yatim piatu dari lingkungan sekitar pesantren

yang tergabung dalam Gerakan Peduli Anak Yatim (GPAY) Al-Hikam Malang. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pengurus BDKM Al-Ghozali berupa pembinaan keagamaan dan pembinaan pengetahuan umum, pemberian santunan setiap bulan, dan sebagainya.

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan inteligensi anak, yaitu keluarga dan sekolah.²³⁶

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya.²³⁷

Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
- b) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.
- c) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.

²³⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

²³⁷ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 75.

- d) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan inteligensi.²³⁸

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan perkembangan berpikir santri mahasiswanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembinaan intelektual (kognitif) mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam melalui pembelajaran di kelas (seperti yang dipaparkan di atas), dan kegiatan di luar kelas berupa kegiatan *muhadhoroh* dan kuliah tamu. *Muhadoroh*, bentuk kegiatannya berupa bedah buku, pelatihan jurnalistik, dan presentasi antar jurusan (mahasiswa yang kuliah di UM, UB, UMM dll).

Untuk pembinaan mental sepiritual mahasiswa, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam memberikan pemahaman-pemahaman melalui kitab Al-Hikam setiap awal bulan, Al-Mursidu al-Amin seminggu sekali setiap sabtu pagi, Bidayatu Al-Hidayah dua minggu sekali pada minggu pagi, dan Ta'limu al-Muta'alim. Untuk prakteknya, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merencanakan beberapa kegiatan keseharian yang harus dilakukan oleh santri mahasiswa, seperti shalat berjama'ah dimasjid (magrib dan subuh),

²³⁸ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76.

wirid setelah shalat fardhu, shalat tahajut, dan istighasah yang dilaksanakan seminggu sekali pada malam kamis.

Jika demikian, apa yang sudah dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membina atau membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa sesuai dengan langkah-langkah yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwa upaya yang harus dilakukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual adalah melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya, dan Tarbiyah ruhiyah secara alami, melalui: melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati; memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah; senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan; melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah; mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah; dan menziarahi kubur.²³⁹

4. **Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa**

Fungsi evaluasi ada dua, fungsi formatif dan fungsi sumatif:

b. Fungsi Formatif

Evaluasi difungsikan untuk memberikan informasi dan pertimbangan berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*).

c. Fungsi Sumatif

²³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah, (Terj.)*, Ajid Muslim, (Rabbani Press, cet. X, 2002), hlm. 72.

Evaluasi difungsikan untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum baik berupa dokumen, hasil belajar, maupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat.²⁴⁰

Dari hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ada tiga, bulanan, semesteran, dan tahunan.

Evaluasi bulanan dilakukan melalui rapat bulanan pada minggu terakhir setiap bulannya yaitu malam Kamis setelah istighasah. Evaluasi bulanan difungsikan untuk melaporkan semua kegiatan santri mahasiswa sebulan terakhir mulai dari kegiatan *kepengasuhan*, *kedirosahan* dan *kesantrian*. Melalui forum rapat bulanan ini masing-masing kepala bidang melaporkan kegiatan yang dilakukan santri mahasiswa, begitu juga para asatidz yang lain bisa memberikan saran terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebulan terakhir. Selain itu pengurus OSPAM selaku koordinator dari seluruh kegiatan di pesantren juga melaporkan kegiatan sebulan terakhir. Melalui rapat bulanan inilah kegiatan santri selama sebulan terakhir dapat diketahui perkembangannya. Hasil dari evaluasi bulanan selanjutnya akan dibacakan pada saat kegiatan *tanbin am* yang dihadiri seluruh keluarga besar pesantren termasuk Bapak Pengasuh yang langsung dikoordinir oleh kepala pesantren.

Evaluasi semesteran dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) selama 16 minggu berakhir. Masing-masing asatidz pengampu mata pelajaran membuat soal atau tugas untuk diberikan kepada seluruh santri.

²⁴⁰ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 46

Evaluasi tahunan dilakukan berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz. Evaluasi tahunan sifatnya lebih kepada ada tidaknya perubahan atau pengembangan kurikulum pada setiap bidang (*kedirosahan, kepengasuhan, dan kesantrian*). Dan ada tidaknya perubahan atau pengembangan kurikulum juga ditentukan pada saat rapat kerja bersama bapak pengasuh.

B. Manajemen Kurikulum Pesatren Mahasiswa Firdaus Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

1. Perencanaan Kurikulum Pesatren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.²⁴¹ Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada.²⁴²

²⁴¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta:Gema insani, 2003), hlm. 77.

²⁴² Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992), hlm. 131.

Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.²⁴³

Berikut adalah beberapa jenis kegiatan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memperoleh perencanaan yang kondusif, yaitu:²⁴⁴

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
 - b. *Survey* terhadap lingkungan
 - c. Menentukan tujuan (*objectives*)
 - d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
 - e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
 - f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
 - g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
 - h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan.
- Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

²⁴³ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., hlm. 948.

²⁴⁴ George R.Terry, dan Leslie.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 56.

Dalam perencanaan kurikulum, Rusman mengatakan, bahwa dalam perencanaan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti landasan perencanaan kurikulum (kekuatan sosial, Pengetahuan, dan Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia); perumusan tujuan kurikulum, dan perumusan isi kurikulum (Kreteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum).²⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Firdaus berdasar kepada motto, visi, misi dan tujuan yang dimilikinya. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George.R.Terry, bahwa untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan, salah satunya adalah menentukan tujuan (*objektives*) organisasi.

Berikut adalah motto, visi, misi, dan tujuan, Pesantren Mahasiswa Firdaus:

Motto:

Dengan Al Qur'an Bangun: Militansi, Intelektualitas, dan Spiritualitas.

- 1) Militansi; adalah suatu kekuatan dalam jiwa yang berasal dari pemahaman terhadap kebenaran aqidah yang diyakini untuk selalu mempertahankan, mengamalkan dan memperjuangkannya.

²⁴⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 28.

- 2) Intelektualitas; adalah kemampuan untuk menyerap, mengolah, dan menganalisa berbagai informasi yang ada di alam semesta dan menemukan berbagai macam pengetahuan untuk perbaikan kualitas kehidupan manusia dan menjadi rahmatan lil alamin.
- 3) Spiritualitas; adalah kemampuan Ruhani untuk selalu melakukan hubungan dengan Dzat Yang Maha Agung (Allah Azza wa Jalla) agar mampu menyerap nilai-nilai keagungan Allah yang dapat melahirkan kecerdasan spiritual. (kemampuan untuk melahirkan kecerdasan dalam Ruhani karena telah berhasil menyerap nama-nama Allah Azza wa Jalla yang indah (al-Asma al-Husna).

Visi Pesantren Mahasiswa Firdaus

Melahirkan Generasi Cendikia yang Berfikir, Bertindak dan Hidup di Bawah Al-Qur'an".

Misi Pesantren Mahasiswa Firdaus

- 1) Mencetak Generasi Rabbani yang Siap Membangun Peradaban Islam Secara Kaffah;
- 2) Pencapaian mutu lulusan santri yang memadai dengan memiliki keterampilan yang siap diaplikasikan sebagai lahan pekerjaan dalam masyarakat;
- 3) Menghasilkan santri yang agamis dan terampil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan survive;
- 4) Menghasilkan santri yang berprestasi dan mandiri, penuh inisiatif, kreatif, inovatif dan produktif; dan

- 5) Menghasilkan santri yang memiliki dasar-dasar nilai keagamaan yang kuat seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, cerdas, peka terhadap lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dirinya dan lingkungannya

Tujuan Pesantren Mahasiswa Firdaus

Membentuk kader-kader muslim yang memahami ajaran Islam secara paripurna serta mampu mewujudkan nilai-nilai Islam secara kaffah dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Secara khusus tujuan pendidikan pondok mahasiswa adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang beraqidah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, faham terhadap ajaran Islam, dan memiliki pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap Islam serta peka mengantisipasi perubahan sosial.²⁴⁶

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.²⁴⁷

Alex Gumur mengatakan, bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan

²⁴⁶ <http://www.firdaus-malang.or.id/tujuan>

²⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 59.

penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer.²⁴⁸ Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Gumur merumuskan organizing ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Pengorganisasian kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus dilakukan setelah adanya perencanaan materi dan bentuk kegiatan yang di tuangkan ke dalam kurikulum. Bentuk pengorganisasian kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus berupa pembagian materi pelajaran pada masing-masing tingkatan (paket I, II, III) selanjutnya membuat jadwal pelaksanaan pembelajaran dan menentukan muallim pada setiap mata pelajaran. Waktu kegiatan belajar mengajar di Pesantren Mahasiswa Firdaus dibagi menjadi dua, malam setelah shalat magrib 18:00 – 20:00 dan setelah shalat subuh 05:00 – 06:00. Khusus untuk kegiatan atau mata pelajaran interdisipliner dilaksanakan mingguan, pada setiap malam Sabtu. Pembagian materi dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan untuk mempermudah agar dapat terkoordinir secara baik, sehingga tujuan dari setiap pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang dikatakan oleh Rusman, bahwa adanya kegiatan pengorganisasian adalah untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran.

²⁴⁸ Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, (Jakarta: Barata, 1975), hlm. 23.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Pelaksanaan kurikulum ada dua tingkatan, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah adalah: kepek sebagai pimpinan, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola system komunikasi dan pembinaan kurikuler. Sedangkan pembagian tugas pelaksanaan tingkat kelas meliputi: pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.²⁴⁹

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren

Pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren di Pesantren Mahasiswa Firdaus dilakukan oleh bapak pengasuh selaku penanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di pesantren. di Pesantren Mahasiswa Firdaus belum terdapat bagiab kurikulum, sehingga semua perencanaan program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan di atur oleh bapak pengasuh dengan dibantu Ibu pengasuh beserta para muallim.

²⁴⁹ Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94

b. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas di Pesantren Mahasiswa Firdaus setelah adanya pembagian matri pada tiap-tiap kelas dan setelah ada jadwal waktu pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pesantren Mahasiswa Firdaus dilaksanakan pada waktu malam setelah shalat Magrib 18:00 – 20:00 dan kelas waktu pagi setelah shalat Subuh 05:00 – 06:00.

Pelaksanaan kegiatan yang diarahkan kepada pembiasaan ruhaniah atau mental spiritual dibagi menjadi dua, yaitu berupa kegiatan pembelajaran yang sifatnya teori melalui kitab-kitab yang sudah ditentukan. Seperti buku *Menggapai Hidayah* dan *Buku Rangkaian do'a dan dzikir*. Sedangkan untuk prakteknya secara umum melalui kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan shalat berjama'ah (terutama shalat Magrib dan shalat Subuh), dzikir setelah jama'ah dan dilanjutkan dengan berdo'a.

Kegiatan yang diarahkan untuk pembiasaan ruhani atau mental spiritual secara khusus melalui beberapa kegiatan, seperti program puasa sunnah Senin dan Kamis, dzikir khusus setelah berbuka, hafalan al-Qur'an dan kegiatan dzikir jama'i yang dilakukan seminggu sekali pada Sabtu pagi setelah shalat subuh.

Hal tersebut diatas sejalan dengan teori yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwa beberapa hal yang harus dilakukan dalam membentuk kecerdasan diantaranya adalah:²⁵⁰

- a) Melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya
- b) Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu:
 - 1) Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati.
 - 2) Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah.
 - 3) Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
 - 4) Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan.
 - 5) Melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah.
 - 6) Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah.
 - 7) Menziarahi kubur.

Pelaksanaan kurikulum yang diarahkan pembinaan atau pembentukan kecerdasan intelektual mahasiswa, Pesantren Mahasiswa Firdaus mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya diskusi interaktif, seminar, dan bedah buku yang seluruhnya ada dalam materi Interdisipliner yang telah di jadwalkan. Kegiatan seminar dan diskusi interkatif dilaksanakan pada minggu pertama, dengan mendatangkan pemateri yang ahli dibidangnya dan kegiatan ini langsung dipinpin oleh pengasuh. Sedangkan untuk

²⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Terj.), Ajid Muslim, (Rabbani Press, cet. X, 2002), hlm. 72.

kegiatan bedah buku dan lainnya dilaksanakan pada minggu kedua dan untuk kegiatannya diserahkan langsung kepada para santri, pengasuh hanya mendampingi.

Dengan demikian, bahwa apa yang sudah dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam rangka membentuk kecerdasan intelektual mahasiswa sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh Saifuddin azwar, bahwa beberapa cara yang harus dilakukan dalam membentuk kecerdasan intelektual adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
- b. Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.
- c. Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.
- d. Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan inteligensi.²⁵¹

²⁵¹ Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76.

4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa

Evaluasi kurikulum yang dilakukan Pesantren Mahasiswa Firdaus yaitu ada tiga, evaluasi dalam bidang kognitif, evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian dan evaluasi dalam bidang kedisiplinan.

Evaluasi dalam bidang kognitif meliputi setiap bidang pembelajaran berdasarkan standar kompetensi yang sudah ditentukan dari masing-masing pelajaran. Pelaksanaannya Pesantren Mahasiswa Firdaus membuat soal-soal standar yang disesuaikan dengan masing-masing paket mulai dari paket I, II, dan III. Evaluasi dalam bidang ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam setiap semesternya berakhir.

Evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian hampir semuanya diarahkan kepada kegiatan keseharian yang dilakukan santri selama tinggal di pesantren.

Evaluasi kedisiplinan sudah ada pada evaluasi karakter dan kepribadian di atas, akan tetapi porsinya dianggap belum cukup. Sehingga perlu adanya evaluasi secara khusus dalam hal kedisiplinan. Mengenai hal tersebut, setiap kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Mahasiswa Firdaus diberi absensi kehadiran, mulai dari kegiatan beribadah seperti shalat berjama'ah, dzikir dan kegiatan yang sifatnya klasikal.

C. Analisis Temuan Lintas Kasus di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus

Dari paparan pembahasan diatas, dapat kita gambarkan dengan menggunakan tabel analisis antara kasus I dan kasus II dalam mengelola manajemen kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1
Analisis temuan lintas kasus pada setiap fokus penelitian

Fokus Penelitian	Kasus I	Kasus II
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spritual dan Keerdasan Intelektual Mahasiswa	Perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelktual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan pesantren, dan.	sama halnya dengan perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus, yaitu dalam merencanakan kurikulum berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan yang dimilikinya.
2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spritual dan Keerdasan Intelektual Mahasiswa	Pengorganisasian kurikulum Pesantren mahasiswa Al-Hikam dibagi menjadi tiga bagian atau bidang. 1. Bidang <i>Dirosah</i> menangani belajar mengajar atau pembinaan intelektual mahasiswa (kognitif) melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas (<i>muhadlarah</i> dan kuliah tamu).	Pengorganisasian kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus langsung kepada waktu pelaksanaannya karena tidak adanya pembagian kepala bidang seperti yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hikam. Pengorganisasian berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: 1. Pelaksanaan kegiatan yang diarahkan kepada

	<p><i>Muhadlarah</i>, bentuk kegiatannya berupa bedah buku, pelatihan jurnalistik, dan presentasi antar jurusan (mahasiswa yang kuliah di UM, UB, UMM dll).</p> <p>2. Bidang <i>Pengasuhan</i> menangani pembentukan mental-spiritual mahasiswa (afektif) melalui pemahaman terhadap kitab Al-Hikam, Al-Mursidu al-Amin, Bidayatu Al-Hidayah, dan Ta'limu al-Muta'alim. Untuk prakteknya berupa kegiatan keseharian, seperti shalat berjama'ah dimasjid, wirid setelah shalat fardhu, shalat tahajut, dan istighasah. Dan</p> <p>3. Bidang <i>Kesantrian</i> mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya.</p>	<p>pembinaan ruhaniah atau mental spiritual dibagi menjadi dua, yaitu berupa kegiatan pembelajaran yang sifatnya teori melalui kitab atau buku, seperti buku Menggapai Hidayah dan Buku Rangkaian do'a dan dzikir. Untuk prakteknya secara umum melalui kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan shalat berjama'ah dzikir setelah jama'ah dan dilanjutkan dengan berdo'a, puasa sunnah Senin dan Kamis, hafalan al-Qur'an dan kegiatan dzikir jama'i. yang dilakukan seminggu sekali pada Sabtu pagi setelah shalat subuh.</p> <p>2. Sedangkan pelaksanaan kurikulum yang diarahkan pembinaan atau pembentukan kecerdasan intelektual mahasiswa, Pesantren Mahasiswa Firdaus mengadakan kegiatan-kegiatan,</p>
--	---	---

		seperti diskusi interaktif, seminar, dan bedah buku yang kesemuanya ada dalam materi interdisipliner.
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spritual dan Keerdasan Intelektual Mahasiswa	<p>Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tingkat pesantren (dalam hal ini kepala pesantren) bersama kabid kedirosahan membuat program kurikulum, dan melakukan pembinaan kurikulum kepada seluruh asatidz melalui rapat kerja dan pembinaan kurikulum kepada santri melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri). 2. Sedangkan untuk pelaksanaan tingkat kelas yaitu terlaksananya kegiatan belajar mengajar melalui adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar kepada masing-masing asatidz. 	<p>Sedangkan Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus Meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tingkat pesantren dilaksanakan langsung oleh pengasuh selaku pembuat program kurikulum. 2. pelaksanaan tingkat kelas tidak jauh dengan di pesantren Al-Hikam yaitu terlaksananya proses belajar mengajar setelah adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar.
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spritual dan Keerdasan Intelektual Mahasiswa	<p>Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan 	<p>Sedangkan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus ada tiga, yaitu:</p>

	kebutuhan dan kesesuaian; 2. Berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester; dan 3. Berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz.	1. Evaluasi dalam bidang kognitif; 2. Evaluasi dalam bidang karakter, dan kepribadian; dan 3. Evaluasi dalam bidang kedisiplinan
--	--	--

Dari data temuan di atas, menunjukkan bahwa pada kasus I dan kasus II kedua dalam menyusun perencanaan kurikulum pesantren yang digunakan sebagai landasan atau pijakan adalah tujuan, visi, misi, dan motto pesantren yang dimilikinya. Dengan demikian, jika dianalisa menggunakan teori manajemen secara umum dan manajemen kurikulum terdapat kesesuaian. George R. Terry (teori manajemen) mengatakan, dalam memperoleh perencanaan yang kondusif salah satunya adalah menentukan tujuan.²⁵² Rusman (teori manajemen kurikulum) mengatakan, bahwa dalam perencanaan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti landasan perencanaan kurikulum (kekuatan sosial, Pengetahuan, dan Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia); perumusan tujuan kurikulum, dan perumusan isi kurikulum (Kreteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum).²⁵³

²⁵² George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 163.

²⁵³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 28.

Din Wahyudin mengatakan, bahwa pelaksanaan kurikulum ada dua tingkatan, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah adalah: kepek sebagai pimpinan, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola system komunikasi dan pembinaan kurikuler. Sedangkan pembagian tugas pelaksanaan tingkat kelas meliputi: pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.²⁵⁴

Data penelitian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pada masing-masing kasus (kasus I dan kasus II) pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah (dalam hal ini adalah pesantren) dilaksanakan dengan adanya pengelolaan sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas adanya pembagian tugas mengajar di kedua pesantren. Pesantren Al-Hikam pembagian tugasnya melalui tiga bidang (*dirasah, kepengasuhan, dan kesartrian*). Sedangkan Pesantren Firdaus Pembagian tugas mengajarnya langsung kepada para muallim.

Hamid Hasan mengatakan bahwa fungsi evaluasi kurikulum itu ada dua fungsi, formatif dan sumatif. Fungsi formatif, evaluasi difungsikan untuk memberikan informasi dan pertimbangan berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Sedangkan Fungsi Sumatif, evaluasi difungsikan untuk memberikan pertimbangan

²⁵⁴ Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94

terhadap hasil pengembangan kurikulum baik berupa dokumen, hasil belajar, maupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat.²⁵⁵

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa pada kasus I maupun kasus II secara umum evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki santri mahasiswa selama mengikuti kegiatan di pesantren. Selain itu, hasil dari evaluasi yang dilakukan dijadikan sebagai pertimbangan atau sebagai dasar usulan untuk merencanakan atau mengembangkan kurikulum selanjutnya.

²⁵⁵ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 46

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada tiga kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan pesantren, dan begitu juga perencanaan kurikulum di Pesantren Mahasiswa Firdaus mendasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan yang dimilikinya.
2. Pengorganisasian kurikulum di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yaitu membagi menjadi tiga bidang. Bidang *Dirosah* menangani belajar mengajar atau pembinaan intelektual mahasiswa (kognitif) melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas (*muhadhoroh* dan kuliah tamu). *Muhadoroh*, bentuk kegiatannya berupa bedah buku, pelatihan jurnalistik, dan presentasi antar jurusan (mahasiswa yang kuliah di UM, UB, UMM dll). , Bidang *Pengasuhan* menangani pembentukan mental-spiritual mahasiswa (afektif) melalui pemahaman terhadap kitab Al-Hikam, Al-Mursidu al-Amin, Bidayatu Al-Hidayah, dan Ta'limu al-Muta'alim. Untuk prakteknya berupa kegiatan keseharian, seperti shalat berjama'ah dimasjid, wirid setelah shalat fardhu, shalat tahajut, dan istighasah. dan Bidang *Kesantrian*

mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Pengorganisasian kurikulum Pesantren Mahasiswa Firdaus langsung kepada waktu pelaksanaannya karena tidak adanya pembagian kepala bidang seperti yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hikam. Pengorganisasiannya dibagi menjadi dua, yaitu kelas malam setelah shalat Magrib dan kelas pagi setelah shalat Subuh. Pelaksanaan kegiatan yang diarahkan kepada pembiasaan ruhaniah atau mental spiritual dibagi menjadi dua, yaitu berupa kegiatan pembelajaran yang sifatnya teori melalui kitab atau buku, seperti buku Menggapai Hidayah dan Buku Rangkaian do'a dan dzikir. Untuk prakteknya secara umum melalui kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan shalat berjama'ah dzikir setelah jama'ah dan dilanjutkan dengan berdo'a, puasa sunnah Senin dan Kamis, hafalan al-Qur'an dan kegiatan dzikir jama'i. yang dilakukan seminggu sekali pada Sabtu pagi setelah shalat subuh. Sedangkan pelaksanaan kurikulum yang diarahkan pembinaan atau pembentukan kecerdasan intelektual mahasiswa, Pesantren Mahasiswa Firdaus mengadakan kegiatan-kegiatan, seperti diskusi interaktif, seminar, dan bedah buku yang kesemuanya ada dalam materi Interdisipliner.

3. Pelaksanaan kurikulum Pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan piritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa yaitu pelaksanaan tingkat pesantren (dalam hal ini kepala pesantren)

bersama kabid kedirosahan membuat program kurikulum, dan melakukan pembinaan kurikulum kepada seluruh asatidz melalui rapat kerja dan pembinaan kurikulum kepada santri melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri). Sedangkan untuk pelaksanaan tingkat kelas yaitu terlaksananya kegiatan belajar mengajar melalui adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar kepada masing-masing asatidz. Begitu juga pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus.

4. Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz. Sedangkan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Firdaus ada tiga, evaluasi dalam bidang kognitif, evaluasi dalam bidang karakter dan kepribadian dan terakhir evaluasi dalam bidang kedisiplinan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan tentang perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa.

2. Bagi pelaksana pendidikan di pesanten, hendaknya mensosialisasikan kurikulum yang dimiliki kepada semua pihak yang berkepentingan, sehingga bisa menjadi landasan yang kuat dalam melaksanakan pendidikan dan mencapai tujuan yang telah dicanangkan.
3. Bagi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus, segala bentuk kegiatan yang diterapkan di pesantren supaya di tuliskan secara jelas tujuan dan indikator keberhasilannya. Dan ditambah dengan adanya standar operasional prosedur (SOP) dalam setiap kegiatan, sehingga jelas pelaksanaannya dan jelas penanggung jawabnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan untuk penelitian terutama dalam aspek perencanaan kurikulum, spiritual dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Arga, 2002).
- Ahmadi, Abu. *Pengantar Kurikulum*. Cet. 6 (Surabaya: Bina Ilmu, 1984).
- Ahmadi, Ruslan. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Press, 2005).
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence*. (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:Paramadina, 1996).
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandani*. (Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2003).
- Carter, Philip. *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*. (Jakarta: PT Indeks, 2009).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Davis, Robert H. *Learning System Design*, (New York: McGraw-Hill.Inc, 1974).
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Gitamedia Press, 1994).
- DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dokumen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005).

Fatmawati, Erma. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*. Desertasi. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Fayol, Henry. *Industri dan Manajemen Umum*. Terj. Winardi, (London: Sir Issac and Son, 1985).

Ghani, Muhammad Abdul. *The Spiritually in Business*. (Jakarta: Pena, 2005).

Gumur, Alex. *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*. (Jakarta: Barata, 1975).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Hafidhuddin, Didin. dan Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. (Jakarta:Gema insani, 2003).

Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Handoko, T. Hani. *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE, 2003).

Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992).

Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992).

Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. (Yogyakarta : Ircisod, 2006).

Hasan, S. Hamid. *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Hasyim, Wahid. *Terjemah Hadis Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1951).

Hidayah, Afifah Nur. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, Jurnal (Jakarta Timur: Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013).

Hidayat, Komaruddin. *Menyinari Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, (Jakarta: diterbitkan atas kerja sama Ilman dan Hikmah, 2002).

<http://alhikam.ac.id/page/detail/visi-misi>

<http://www.firdaus-malang.or.id/visi-dan-misi>

- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Ruhama, 1994).
- K, Sukarno. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Miswar, 1983).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990).
- Mahmuddin. *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*. (Jakarta: Restu Ilahi, 2004).
- Malayu S.P., Hasibuan. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. (Jakarta: PT Gunung Agung, 1989).
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Balai Aksara, 1963).
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Mashadi. *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur*. Tesis. (Surakarta: Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2014).
- Moekiyat, *Kamus Management*. (Bandung: Alumni, 1980).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012).
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung; Rosdakarya, 2005).
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual, terjemahan oleh Ali Noer Zaman*. Cet I (Yogyakarta: IRCisoD, 2003).
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran. Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003).
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Krikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Cet. 2 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008).
- Panglaykim dan Hazil Tanzil. *Manajemen Suatu Pengantar*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981).
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Rahman, Abdul Arifin. *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976).
- Rahmawati, Ulfah. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. Jurnal (JawaTengah: STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1, Februari 2016)
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Shaleh, A.Rosyad. *Management Da'wah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Siagian, Harbangan. *Manajemen Suatu Pengantar*. (Semarang: Satya Wacana. 1993).
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984).
- Singarimbun, Masri. dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey, cet II*. (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Tampubolon, Simon M. *mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi*. Jurnal (Jakarta: Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013).
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Team Penulis Departemen Agama (2003).

Terry, George.R. *Principles of Management*. Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977).

Terry, George.R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara,1993).

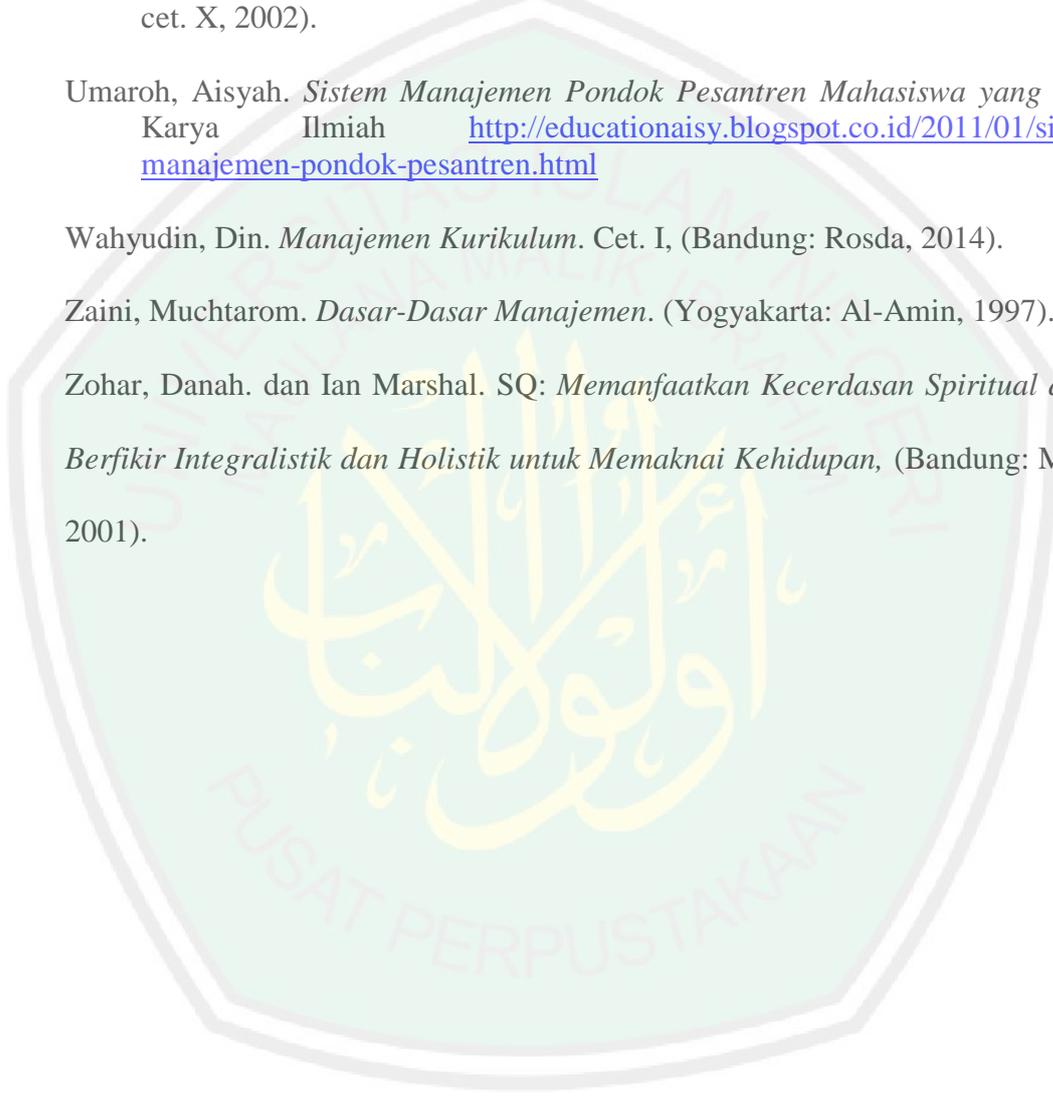
Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah Ruhiyah, (Terj.), Ajid Muslim*, (Rabbani Press, cet. X, 2002).

Umaroh, Aisyah. *Sistem Manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa yang Ideal, Karya Ilmiah* <http://educationaisy.blogspot.co.id/2011/01/sistem-manajemen-pondok-pesantren.html>

Wahyudin, Din. *Manajemen Kurikulum*. Cet. I, (Bandung: Rosda, 2014).

Zaini, Muchtarom. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Al-Amin, 1997).

Zohar, Danah. dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/83/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 Mei 2017

Kepada
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ahmad Tamami
NIM : 15750031
Program Studi : Magister Studi Islam Interdisipliner
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Indah Yuliana, M.M
Judul Tesis : Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Dr. H. Baharuddin, M.Pd.Ik
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/83/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 Mei 2017

Kepada
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa Firdaus
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ahmad Tamami
NIM : 15750031
Program Studi : Magister Studi Islam Interdisipliner
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Indah Yuliana, M.M

Judul Tesis : Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IA
NIP. 195612311983031032



PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM

Jl. Cengger Ayam No. 25 Telp. (0341) 495375 Malang, 65141
e-mail : pesma.al-hikam@gmail.com
http : //www.al-hikam.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 061.pesma-al hikam.01.VIII.2017

Dengan hormat saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Drs. H. Muzamil, MA**
Jabatan : Kepala Bidang Dirosah Pesma Al Hikam Malang
Alamat : Jl. Cengger Ayam Pesantren No. 7 Malang
Telp./ Fax : (0341) 495375

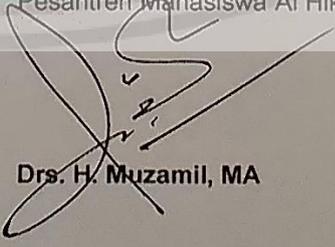
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Ahmad Tamami**
N I M : 15750031
Jenjang : Magister
Prodi : Studi Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Malang

Telah selesai melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang mulai tanggal 03 Mei 2017 sampai dengan 03 Juli 2017 sesuai surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Nomor: Un.03.PPs/HM.01.1/83/2017 yang berkaitan dengan Tesis yang berjudul: ***Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intellectual Mahsisw di Pesantren Mahasiswa Al Hikam dan Pesantren Firdaus Malang***".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juli 2017
Kepala Bidang Dirosah
Pesantren Mahasiswa Al Hikam


Drs. H. Muzamil, MA



PESANTREN MAHASISWA & MAHASISWI "FIRDAUS"

Jl. Mertojoyo Selatan Blok B / 10 Telp. (0341) 572212 Malang 65144

E-mail : pesmafirdaus@gmail.com

Blog : www.pesantrenfirdaus.co.cc

SURAT KETERANGAN

Nomor: 317/PMF/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M. Ag

NIP : 195902061989031001

Jabatan : Pengasuh

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Tamami

NIM : 15750031

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang pada tanggal 27 April-27 Mei 2017 dengan judul penelitian "Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Juli 2017

Pengasuh,

Drs. Abdul Halim Rofi'ie, M. Ag

DOKUMEN WAWACARA

Nama Responden : Ust. Muzammil Zaini, MA
 Jabatan : Kabid Kedirosahan
 Hari/Tanggal?Waktu : Kamis, 4 Mei 2017 Jam 06:30 – 07:00.

Pertanyaan	Bagaimana Perencanaan Kurikulum di Pesantren Al-Hikam ini?
Jawaban	Kurikulum pesantren ini berpijak pada motto al-hikam Amaliah Agama, Pretasi Ilmiah, Kesiapan Hidup. Sehingga semua aktifitas di pesantren didesain dengan mengacu pada motto al-Hikam. Sebenarnya kurikulum pesantren itu ya kehidupan di pesantren itu
Pertanyaan	Bagaimana perencanaan materi yang dituangkan ke dalam kurikulumnya?
Jawaban	karena kurikulum pesantren ini berpijak pada visi, misi, tujuan, dan motto pesantren, maka semua aktifitas di pesantren secara aplikatif berdasarkan tiga motto tadi (Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup). Yang kemudian perencanaan materi dan kegiatannya dibagi, kepengasuhan (amaliah agama), kedirosahan (Kedirosahan), dan kesantrian (Kesiapa hidup)
Pertanyaan	Selanjutnya bagaimana pengorganisasiannya?
Jawaban	Kurikulum pesantren ini berpijak pada visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam, Amaliah Agama, Pretasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup. Sehingga semua aktifitas di pesantren didesain dengan mengacu pada visi, misi, tujuan, dan motto al-Hikam, untuk mempermudah pelaksanaannya maka kami membentuklah tiga kepala bagian, seperti kabid Kepengasuhan, ngurusi alamiah agamanya, Kabid Kedirosahan menangani prestasi ilmiahnya, dan Kabid Kesantrian yang ngurusi bagian kesiapan hidup, mendampingi keseharian anak-anak.
Pertanyaan	Selain itu Ustad?
Jawaban	hm..... o ya kami memilah-milah materi dan kegiatan yang sudah direncanakan mana yang masuk materi kedirosahan, kepegasuhan, dan kesantrian kemudian baru dibuat jadwal pelaksanaan sekaligus menentukan siapa pengajarnya.
Pertanyaan	dalam pelaksanaan kurikulum sendiri seperti apa Ustad?
Jawaban	kalau pelaksanaannya disini ya dibantu tiga bidang tadi, masing-masing bertanggung jawab sebagai pendamping atau mengontrol kegiatan di lapangan, sehingga dengan adanya tiga bidang tadi mempermudah untuk pelaksanaan kurikulum. Saya selaku penanggung jawab Bidang <i>Kedirosahan</i> beserta kepala pesantren bertugas mendampingi jalannya pembelajaran di kelas-kelas. Dibantu sekretaris Dirosah yaitu Ustad Ali Rif'an, saya menyiapkan beberapa dokumen seperti kalender pendidikan dan rencana kegiatan pesantren, selain itu membuat absensi di setiap kegiatan baik yang sifatnya klasikal (belajar di kelas-kelas) dan bandongan (ngaji di masjid).
Pertanyaan	bentuk evaluasi yang dilakukan seperti apa ustad?
Jawaban	kita setiap tahun melakukan evaluasi kurikulum, apakah masih ada kesesuaian atau tidak, tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Karena kita juga mempertimbangkan kegiatan anak-anak kaitannya dengan kegiatan diluar pondok yaitu kuliah. Selanjutnya evaluasi materi disamping evaluasi lewat tengah semester, dan semester.

DOKUMEN WAWACARA

Nama Responden : Ust. Hilman Wajdi, S.Pd
 Jabatan : Kepala Pesantren
 Hari/Tanggal/Waktu : Kamis, 11 Mei 2017 Jam 18:00 – 18:45

Pertanyaan	Bagaimana Proses Perencanaan Kurikulum di Pesantren Al-Hikam ini?
Jawaban	kurikulum pesantren di desain oleh Ustad Tirmidzi yang didasarkan pada keinginan dan di misikan oleh Abah Hasyim, bahwa anak-anak itu punya tiga motto, maka perlu dijadikan kurikulum-kurikulum yang sifatnya klasikal dan non klasikal. Seperti klasikal kamu tahu sendiri, seperti bahasa Arab, Shorof, Bahasa Inggris. Kemudian yang non klasikal sifatnya ekstra, seperti <i>gaes lacer</i> , seminar. Itu semua masuk kurikulum. Kurikulum PESMA itu ada dua, kurikulum di dalam kelas (sifatnya teoritis) dan di luar kelas (memberikat seluas-luasnya sesuai bakat minat santri).
Pertanyaan	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kurikulum pesantren?
Jawaban	dalam perencanaan kurikulum di pesantren, Abah tidak ikut secara langsung, abah hanya memberi mandat bahwa kurikulum pesantren ini aturen bagaimana baiknya, yang terpenting tidak keluar dari ketiga motto (amaliah agama, prestasi imiah, dan kesiapan hidup). Dulu tidak ada pembagian kedirosahan, kepengasuhan, dan kesantrian, pokoknya ngaji, kalau bagian kitab seperti Ihyak abah langsung yang mengajar, sedangkan para untad hanya mengurus pembelajaran di kelas-kelas
Pertanyaan	Bagaimana perencanaan materi yang dituankan ke dalam kurikulumny?
Jawaban	dalam mewujudkan tujuan pesantren, semua materi diarahkan kepada tiga motto pesantren, dipilah-pilah mana materi bagian dirosah yang itu bersifat kognitif (kecerdasan intelektual), terus materi apa yang bagian kepengasuhan yang sifatnya afektif (pembinaan spiritual) dan yang terakhir yaitu kesantrian bersifat pendampingan terhadap materi yang bersifat aplikatif adanya kegiatan dimas. Selanjutnya, itu semua perlu dijadikan kurikulum-kurikulum yang sifatnya klasikal dan non klasikal, seperti bahasa Arab, Shorof, Bahasa Inggris. Kemudian yang non klasikal sifatnya ekstra, seperti <i>gaes lacer</i> , seminar, latih jurnalistik, dan bedah buku. Itu semua masuk kurikulum
Pertanyaan	Selain itu, apakah ada materi lain yang tidak tertulis dalam kurikulum?
Jawaban	selain materi-materi yang ada dalam kurikulum, ada beberapa kegiatan lagi seperti pembiasaan shalat berjama'ah, wirid setelah shalat fardhu, baca al-Qur'an setiap mau memulai pelajaran, shalat tahajud, dan istighasah. Ada juga <i>muhadloroh</i> yang kigiatannya diorganizir oleh OSPAM (Organisasi Santri Mahasiswa Al-Hikam) kegiatannya kadang bedah buku, terus temen-temen yang kuliah diberbagai jurusan ikut mengisi di acara <i>muhadloroh</i> . Untuk kuliah tamunya biasanya mendatangkan pemateri dari luar, kalau dulu masih ada Abah, kalau ada tamunya abah dari luar atau orang-orang penting dimanfaatkan untuk memberikan kuliah atau memberikan sedikit motifasi kepada para santriselain materi-materi yang ada dalam kurikulum, ada beberapa kegiatan lagi seperti pembiasaan shalat berjama'ah, wirid setelah shalat fardhu, baca al-Qur'an setiap mau memulai pelajaran, shalat tahajud, dan istighasah. Ada juga <i>muhadloroh</i>

	yang kegiatannya diorganisir oleh OSPAM (Organisasi Santri Mahasiswa Al-Hikam) kegiatannya kadang bedah buku, terus temen-temen yang kuliah diberbagai jurusan ikut mengisi di acara <i>muhadloroh</i> . Untuk kuliah tamunya biasanya mendatangkan pemateri dari luar, kalau dulu masih ada Abah, kalau ada tamunya abah dari luar atau orang-orang penting dimanfaatkan untuk memberikan kuliah atau memberikan sedikit motifasi kepada para santri
Pertanyaan	Selanjutnya bagaimana pengorganisasiannya?
Jawaban	seiring dengan perkembangan zaman, dirosah juga punya kurikulum yang sifatnya toeritis, seng katon-katon, yang sifatnya pengembangan kognitif, afektifnya, sedangkan pendidikan karakternya, emosinya itu semua dimasukkan kedalam kepengasuhan. Dulu tidak ada peisahan seperti itu. Yang bagian karakter, ruhaninya anak-anak itu yea bagian kepengasuhan. Makanya kitabnya Ihya', Hikam, Riyadu al-Salihin, itu semua babnya tasawuf. Sedangkan bagian kognitif bagian dirosah dan motoriknya diambil oleh kesantrein, dari tiga hal ini kalau di duia pendidikan harus kumpul. Selain itu, tujuan membuat tiga bidang yaitu <i>Kepengasuhan</i> , <i>Dirosah</i> , dan <i>Kesantrian</i> untuk mempermudah kita dalam mengontrol di setiap kegiatan. Karena masing masing bidang sudah jelas tugas dan tanggung jawabnya juga, seperti <i>Kepengasuhan</i> khusus mengangai ranah afektifnya, ranah ruhaniahnya dan makanya kitabnya yea bab-bab tasuawuf, bab akhlak koyoo kitab Al-Hikam, kitab Mursyidu al-Amin, kitab qifayatu al-Adzkiya'. Sedangkan ranah teoritisnya, ranah seng katon-katon, yang sifatnya pengembangan kognitif, iku bagian <i>Kedirosahan</i> yang sifatnya penambahan ilmu pengetahuannya. Nah... sedangkan untuk prakteknya dalam keseharian itu perlu adanya pendampingan dari Kesantrian. Dulu tidak ada pemisahan seperti itu, pokoknya yea ngaji begitu aja
Pertanyaan	dalam pelaksanaan kurikulum sendiri seperti apa Ustad?
Jawaban	setelah semua direncanakan, mulai dari perencanaan, sampai pada pembagian tugas. Selanjutnya, pesantren dalam hal ini adalah kepala pesantren, memberikan pengarahan kepada semua yang berkempentingan di pesantren ini. Itu semua sebagai tindak lanjut dari perencanaan kurikulum yang telah direncanakan. Penyampaiannya kalau bersama asatidz melalui raker (rapat kerja), sedangkan untuk anak-anak melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri) melalui satu forum disampaikan mulai dari tujuan, visi, misi, motto samapai pada bentuk kegiatan yang dilakukan dipesantren
Pertanyaan	bentuk evaluasi yang dilakukan seperti apa ustad?
Jawaban	evaluasi yang kami lakukan berdasarkan kebutuhan waktu itu, dan itu sifatnya hanya sekedar usulan, jika dianggap penting maka diadakan rapat untuk menetapkan usulan-usulan terkait kurikulum. selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan selama ini dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan oleh para asatidz.
Pertanyaan	yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya apa saja ustad?
Jawaban	yang pertama wktu dan kedua tempat. Tapi yang berpengaruh adalah waktu, karena tidak ketemunya antara jadwal kampus dengan pesantren, sehingga meskipu kurikulum yang kita buat sudah baku dan di bukukan akan tetapi pelaksanaannya sangat fleksibel.

DOKUMEN WAWACARA

Nama Responden : Ust. Ali Rif'an
Jabatan : Pengajar dan Sekretaris Dirosah Administrasi
Hari/Tanggal/Waktu : Kamis, 11 Mei 2017 Jam 16:30 – 17:20.

Pertanyaan	Bagaimana Proses Perencanaan Kurikulum di Pesantren Al-Hikam ini?
Jawaban	mulai tahun 2010 kita sudah memiliki panduan akan tetapi itu masih tambal sulam ada yang ditambahi dan dikurangi, karena menyesuaikan peserta didik dan juga menyesuaikan kebutuhan. Misalkan dulu yang prioritasnya adalah beberapa materi dan sekarang tidak ada, kemudian jadwal yang awalnya tahun 2015-2016 kedirosahan habis magrib dan subuh, sekarang hanya habis magrib. Dan setelah subuh dijadwalkan pada kepengasuhan.
Pertanyaan	Selanjutnya bagaimana pengorganisasiannya?
	membagi materi ke beberapa kelas dan kemudian dijadwalkan siapa saja pengajarnya.
Pertanyaan	dalam pelaksanaan kurikulum sendiri serti apa Ustad?
Jawaban	Dalam pelaksanaan kurikulum saya membantu membuat beberapa dokumen, seperti jadwal pembelajaran dan kalender pendidikan bersama <i>Kabid Kedirosahan</i>
Pertanyaan	bentuk evaluasi yang dilakukan seperti apa ustad?
Jawaban	Kalau dievaluasi kurikulumnya ada yang dilakukan wali kelas, Dirosah, Kepala Pesantren, dan yang terakhir evaluasi yang dilakukan oleh Pengasuh. Yang perlu diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan baik oleh Wali Kelas, Dirosah, Kepala Pesantren, dan Pengasuh itu sifatnya hanya berupa usulan. Sehingga pada ujungnya adanya perubahan kurikulum dianggap perlu atau tidak berdasarkan rapat kerja

DOKUMEN WAWACARA

Nama Responden : Ust. Nur Cholis
Jabatan : Pengajar dan Kepala Bagian Kesantrian
Hari/Taggal/Waktu : Kamis, 4 Mei 2017 Jam 19:00 – 18:45

Pertanyaan	Bagaimana Proses Perencanaan Kurikulum di Pesantren Al-Hikam ini?
Jawaban	materi yang direncanakan dalam membentuk mental spiritual dengan mengadakan istighosah seminggu sekali, pembiasaan shalat jama'ah wirid setelah shalat.
Pertanyaan	apakah ada materi lain?
Jawaban	untuk menambah wawasan anak-anak ada kegiatan <i>Muhadoroh</i> yang dilaksanakan setiap malam jum'at, pematerinya dari anak-anak sendiri, tukar pengetahuan ilmu yang di dapat di kampus masing-masing, terkadang bedah buku atau pelatihan jurnalistik, terus kemudian ada kuliah tamu juga, pematerinya dari luar, bisa dosen, dulu sempat beberapa yang mengisi adalah alumni yang sukses dalam bidangnya, kemudian kami undang untuk memotivasi adek-adeknya. dulu waktu Abah masih Sugeng, setiap tamu yang dating ke rumah terutama dari luar negeri atau pemerintahan, sama abah disuruh ngisi yea semacam memberikan motivasi kepada para santri
Pertanyaan	yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya apa saja ustad?
Jawaban	kalau pendukung yang jelas tersedianya fasilitas yang cukup besert para ustad yang cukup. untuk faktor penghambat salah satunya adalah kesungguha mereka mondok dan waktu mereka antara kuliah dan mondok. Karena kuliah jaman dulu sama sekarang berbeda, kalaw sekarang ada yang kuliah malam dan kegiatan malam.